

**PERENCANAAN PAJAK MELALUI
PEMILIHAN METODE DALAM
PERHITUNGAN PENYUSUTAN ASET TETAP
UNTUK MENGEFISIENKAN
PAJAK PENGHASILAN PT XY SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**LILIS KURNIATY
135030400111004**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG
2017**

MOTTO

“Anda adalah Apa yang Anda Pikirkan”

~ Anonymous

“Learn From Yesterday, Live From Today, And Hope For Tommorrow”

~ Albert Einstein

"No great thing is created suddenly."

- Epictetus

“Success is not a final, only an achievement.”

-Anonymous

**“Always be yourself no matter what they say and never be anyone else even if
they look better than you”**

-Anonymous

**“Don’t aim for success if you want it; just do what you love and believe in, and
it will come naturally.”**

~ David Frost

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perencanaan Pajak Melalui Pemilihan Metode Dalam
Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Untuk Mengefisienkan
Pajak Penghasilan PT XY Surabaya

Disusun oleh : Lilis Kurniaty

NIM : 135030400111004

Fakultas : Ilmu Administrasi


Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Perpajakan

Malang, Maret 2017

Komisi Pembimbing

Ketua


Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB
NIP. 19750614 200812 1 002

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 April 2017
Jam : 11.00 – 12.00 WIB
Judul : Perencanaan Pajak Melalui Pemilihan Metode Dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Untuk Mengefisienkan Pajak Penghasilan PT XY Surabaya

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB
NIP. 19750614 200812 1 002

Anggota



Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si
NIP. 19550902 198202 2 001

Anggota



Priandhita Sukowidvanti Asmoro, SE, MSA, Ak, CA
NIP. 19861117 201504 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebut sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 02 Maret 2017



Lilis Kurniaty

RINGKASAN

Lilis Kurniaty, 2017. **Perencanaan Pajak Melalui Pemilihan Metode Dalam Perhitungan Aset Tetap Untuk Mengefisienkan Pajak Penghasilan PT XY Surabaya**, Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB, 153 hal + xv.

Pajak Penghasilan merupakan suatu biaya yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha untuk mengefisiensikan jumlah biaya pajak yang harus dibayarnya guna mengoptimalkan laba. Upaya untuk mengefisiensikan biaya pajak dapat ditempuh melalui perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan upaya untuk meminimalisir biaya pajak dengan cara tertentu yang sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan dampak penerapan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan PT XY Surabaya dan aspek perpajakan lain yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Kantor Konsultan Pajak PB Taxand Cabang Surabaya dan PT XY Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini yaitu metode saldo menurun menghasilkan penghematan pajak penghasilan yang lebih besar yaitu Rp 428.185.959 dibandingkan dengan metode garis lurus. Berdasarkan pertimbangan alokasi biaya penyusutan untuk pembayaran fasilitas kredit aset tetap, biaya reparasi dan perawatan aset tetap selain bangunan yang semakin meningkat setiap tahunnya, dan perolehan laba perusahaan yang semakin menurun dalam 3 tahun terakhir maka penggunaan metode saldo menurun akan lebih tepat dengan kondisi perusahaan yang demikian. Apabila PT XY mengubah metode penyusutan yang semula garis lurus menjadi saldo menurun maka PT XY harus melengkapi seluruh persyaratan dalam rangka perubahan metode pembukuan sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Nomor SE-40/PJ.42/1998.

Kata Kunci : Perencanaan Pajak, Aset Tetap, Metode Penyusutan, Pajak Penghasilan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lilis Kurniaty

Nomor Induk Mahasiswa : 135030400111004

Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 21 Januari 1995

Alamat : Dawung RT 01/RW 03, Karang, Slogohimo
Wonogiri - Jawa Tengah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tinggi/Berat : 155 cm/ 43 kg

Agama : Islam

Email : liliskurniaty@gmail.com

Pendidikan Formal : SDN 2 Karang, tahun 2002 – 2007
SMPN 2 Slogohimo, tahun 2007 – 2010
SMKN 1 Wonogiri, tahun 2010 – 2013
S1 Universitas Brawijaya, tahun 2013 – 2017



SUMMARY

Lilis Kurniaty, 2017. **Tax Planning By Choosing The Depreciation Method Of Fixed Assets To Efficiency Income Tax Of PT XY Surabaya**, Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB, 153 hal + xv.

Income tax is an expense that would reduce the company's net profit. Therefore, the company will try to efficiency amount of tax burden to optimize profit. Efforts to efficiency the tax burden can be reached through the tax planning. Tax planning is an attempt to minimize the tax burden by method accordance with tax regulations.

Research is aimed to know tax planning by choosing the depreciation method of fixed assets that appropriate to the condition of company and the impact of tax planning to the PT XY's income tax and other tax aspects related. Research method is descriptive analysis with study case approach. The location of research is Tax Consultant PB Taxand Branch Office Surabaya and PT XY Surabaya. Data collection technique in this research is study of literature, documentation, and interview.

The result of this research is declining balance method has tax saving greater than straight line method that is Rp 428.185.959. Based on consideration of the allocation of depreciation expense for the payment of credit facilities fixed assets, repair and maintenance expense of fixed assets (exclude building) is increasing every year, and profit of the company declined in the last 3 years, so use the declining balance method is appropriate to the condition of company. If PT XY Surabaya change a straight line method with declining balance method, PT XY must complete all requirements in the context of changes in accounting methods in accordance with the provisions of Circular Letter No. SE-40/PJ.42/1998.

Key Words: Tax Planning, Fixed Assets, Depreciation Method, Income Tax

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb,

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas kuasa-Nya dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Melalui Pemilihan Metode Dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Untuk Mengefisienkan Pajak Penghasilan PT XY Surabaya”. Skripsi merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Perpajakan (S.Pn) pada program studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Selama proses penyusunan skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis FIA – Universitas Brawijaya.
3. Dr. Kadarisman Hidayat, M.Si selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Yuniadi Mayowan, S.Sos., MAB selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pemahaman mendalam kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

5. Almarhum Ayah, Sutardi yang telah mendoakan peneliti dari sana dan akan selalu peneliti rindukan.
6. Keluarga tercinta, Ayah Mukiran, Ibu Warni, Kakak Fuji Purwanti, Adik Ihsan Yusuf yang selalu mengiringi setiap langkah peneliti dengan doa dan kasih sayang tak terhingga sepanjang masa.
7. Bu Sukma dan Mas Ulin yang membantu peneliti dalam urusan administrasi penyusunan skripsi.
8. Teman-teman FGD yang merupakan teman rasa saudara, Renti Lina, Zunita Mahira, Hafidhah Fachrina, Moch. Taris Zuhlilmi, Ali Ghuftron, Sri Rahayu, Firdha Chumayro, dan Eka Sari, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan tanpa henti yang telah diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
9. Pengurus harian Himapajak 2015 yang merupakan sahabat sekaligus saudara bagi peneliti, Nizar Arief Darmawan, Dita Ayu, Ainun Logitama, Zunita Mahira, Okta, Fikar, Mia, Bayu, Hafidhah, Lukita, Raka, Ica, Jovi, dan Cahyani Setyo Dewi yang sama-sama pernah berjuang dan berbagi bersama.
10. Sahabat sekaligus saudara dirantau, rekan-rekan Tax Olym: Mas Sandy, Mas Nizar, Mas Deden, Mas Teja, Mbak Dwi, Mbak Fitri, Mbak Isna, Taris, Renti, Krishna, Dinda, Laila, dan Bu Tika yang sama-sama berjuang dan berbagi pengalaman bersama.
11. Sahabat-sahabat kos putri Pak Jumain, Kistin, Mbak Sam, Luluk, Isma, Mbak Nurul, Chendy, Astri, Devi, Aini, Mbak Titin, Mbak Kiki, Mbak

Cici, Mbak Nanda yang selalu selalu berbagi keceriaan, menjadikan tempat tinggal yang nyaman di rantauan.

12. Teman-teman terbaik Pajak A yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama perkuliahan menjadi teman yang bisa diandalkan dan berjuang bersama.
13. Semua pegawai, pengurus dan senior di PB Taxand – Surabaya, Mas Narto, Pak Lukas, Bu Nike, Bu Naning, Ce Zenny, Ce Sundari, Mbak Nanda, Ko Nick, Mas Bram, Ko Ricky, Ko Mike, Ko Santos, Ce Natalia, Ce Hume, Ko Oty, Ko Eric, Ko Gunawan, Ce Lave, dan rekan pegawai yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala dukungan ilmu, informasi, kemudahan data, diskusi, dan pengalaman kerja yang sangat berarti.
14. Teman-teman terbaik, Hana Irmawati, Camel, Rahmat, Cay dan teman-teman angkatan 2013 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih atas dukungan dan doanya.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, untuk itu peneliti mohon maaf apabila masih terdapat kesalahan dan kekurangan atas skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diperlukan demi kebenaran skripsi ini.

Wassalamualaikum wr wb.

Malang, 19 Februari 2017

Peneliti



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| TANDA PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | v |
| RINGKASAN | vi |
| SUMMARY | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kontribusi Penelitian..... | 7 |
| 1. Kontribusi Teroritis | 7 |
| 2. Kontribusi Praktis..... | 8 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Tinjauan Pustaka | 14 |
| 1. Pajak..... | 14 |
| a. Definisi Pajak..... | 14 |
| b. Pengelompokan Dan Jenis Pajak | 15 |
| c. Sistem Pemungutan Pajak..... | 17 |
| d. Perlawanan Terhadap Pajak..... | 18 |
| 2. Pajak Penghasilan Badan | 19 |
| a. Definisi Penghasilan | 19 |
| b. Pengurang Penghasilan Bruto..... | 21 |
| c. Tata Cara Perhitungan Pajak Penghasilan Badan | 22 |
| 3. Aset Tetap | 23 |
| a. Definisi Aset Tetap | 23 |
| b. Metode Dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap | 24 |
| 4. Koreksi Fiskal | 31 |
| 5. Perubahan Metode Pembukuan..... | 33 |
| 6. Nilai Waktu atas Uang (<i>Time Value of Money</i>) | 37 |
| a. Pengertian Nilai Waktu Atas Uang (<i>Time Value Of Money</i>)..... | 37 |
| b. Metode Perhitungan Nilai Waktu Atas Uang | 39 |

| | |
|---|------------|
| c. Nilai Masa Mendatang (<i>Future Value / Compounding</i>)..... | 39 |
| d. Nilai Sekarang (<i>Present Value / Discounting</i>)..... | 40 |
| 7. Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>) | 40 |
| a. Pengertian Perencanaan Pajak | 40 |
| b. Tujuan Perencanaan Pajak | 41 |
| c. Tahapan Dalam Perencanaan Pajak..... | 42 |
| d. Strategi Dalam Perencanaan Pajak | 43 |
| C. Kerangka Pemikiran | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Jenis Penelitian..... | 50 |
| B. Fokus Penelitian | 51 |
| C. Lokasi Penelitian | 53 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| F. Instrumen Penelitian | 57 |
| G. Analisis Data | 57 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 61 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 61 |
| 1. Gambaran Umum Kantor Konsultan Pajak (KKP) PB Taxand..... | 61 |
| 2. Gambaran Umum PT XY | 68 |
| B. Penyajian Data..... | 69 |
| 1. Kebijakan Keuangan Terkait Aset Tetap | 69 |
| 2. Rincian Daftar Aset Tetap PT XY | 75 |
| 3. Rincian Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Dalam SPT 2015 | 81 |
| 4. Laporan Laba Rugi PT XY Tahun 2015 | 84 |
| C. Pembahasan | 87 |
| 1. Menganalisis Informasi dan Data Perusahaan | 87 |
| 2. Alternatif Perhitungan Penyusutan Aset Tetap..... | 100 |
| 3. Evaluasi atas Penerapan Metode dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap | 111 |
| 4. Dampak Penerapan Perencanaan Pajak atas Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Pajak Penghasilan PT XY dan Aspek Perpajakan Lain Yang Terkait | 118 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 122 |
| A. Kesimpulan | 122 |
| B. Saran | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|-----|
| Tabel 1 | Penelitian Terdahulu | 12 |
| Tabel 2 | Tarif Penyusutan Aset Tetap..... | 27 |
| Tabel 3 | Penentuan Kelompok Aset Tetap Berdasarkan PMK 96/2009..... | 28 |
| Tabel 4 | Daftar Aset Tetap Yang Memperoleh Fasilitas Kredit | 74 |
| Tabel 5 | Daftar Aset Tetap PT XY Tahun 2015 | 76 |
| Tabel 6 | Aset Tetap Selain Bngunan PT XY | 78 |
| Tabel 7 | Perhitungan Penyusutan Aset Tetap dalam SPT 1771 2015..... | 81 |
| Tabel 8 | Pengelompokan Aset Tetap PT XY | 84 |
| Tabel 9 | Laporan Laba Rugi PT XY Tahun 2015..... | 85 |
| Tabel 10 | Perhitungan Ketersediaan Dana Untuk Pelunasan Fasilitas Kredit Mesin Garam Untuk Jangka Waktu 5 Tahun | 91 |
| Tabel 11 | Analisis Kesalahan Dalam Pengelompokan Aset Tetap PT XY | 95 |
| Tabel 12 | Analisis Kesalahan Dalam Penentuan Waktu Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap PT XY | 97 |
| Tabel 13 | Pajak Penghasilan PT XY | 99 |
| Tabel 14 | Suku Bunga Bank Indonesia (<i>BI Rate</i>) Periode 2013-2017..... | 101 |
| Tabel 15 | Perhitungan Penyusutan Truk Mitsubhisi dan <i>Future Value</i> | 103 |
| Tabel 16 | Perhitungan Penyusutan Mobil Suzuki Ertiga dan <i>Future Value</i> | 106 |
| Tabel 17 | Perhitungan Penyusutan Mobil Grand Livina dan <i>Future Value</i> | 107 |
| Tabel 18 | Perhitungan Penyusutan Mobil Suzuki Ertiga dan <i>Future Value</i> | 108 |
| Tabel 19 | Perhitungan Penyusutan Mesin Garam dan <i>Future Value</i> | 109 |
| Tabel 20 | Perhitungan Penyusutan Cerobong Asap dan <i>Future Value</i> | 110 |
| Tabel 21 | Hasil Pemilihan Metode..... | 112 |
| Tabel 22 | Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Produksi dan Kendaraan Kantor Periode 2013 – 2015..... | 115 |
| Tabel 23 | Laba Periode 2013 – 2015 | 118 |

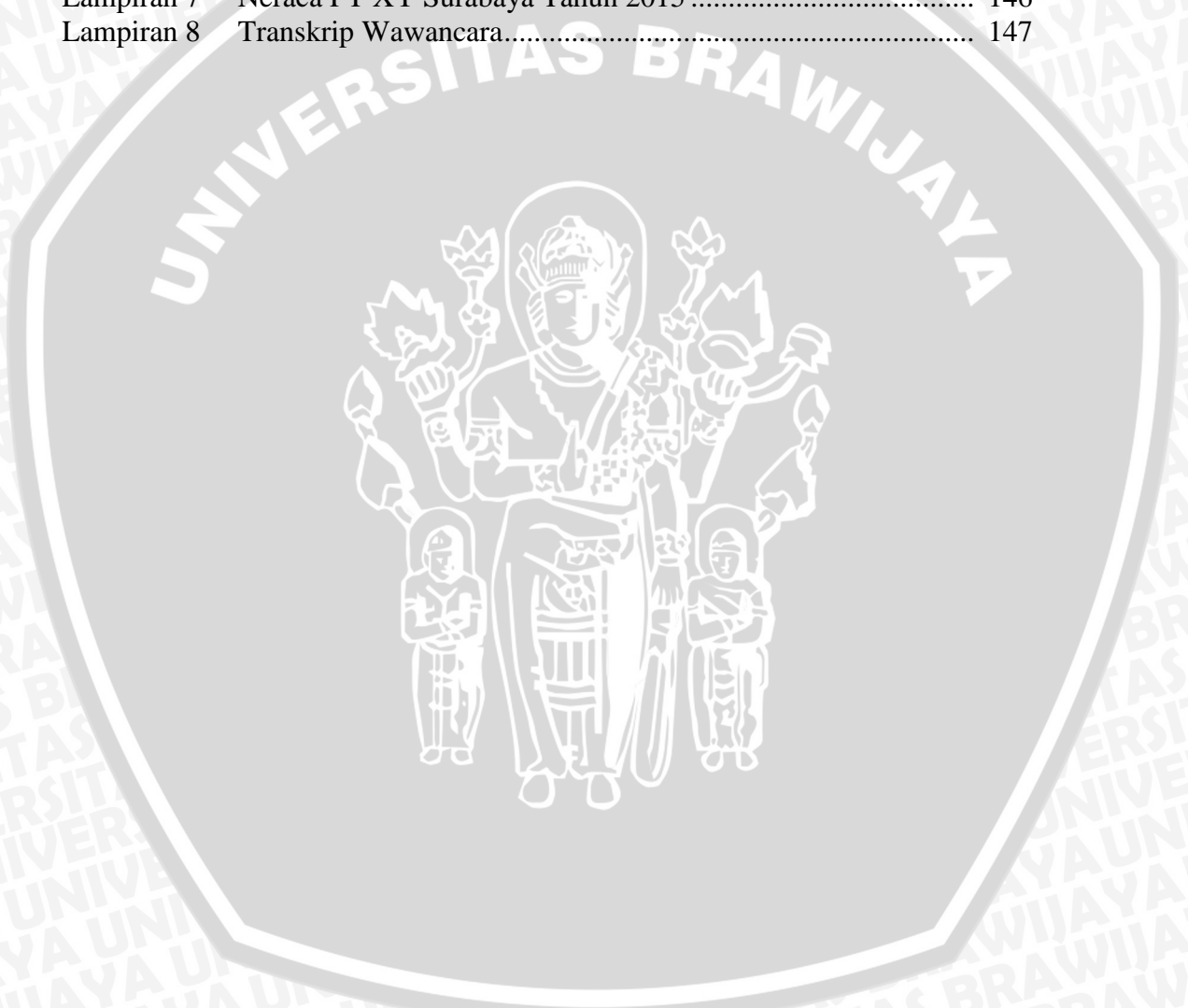
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--|-----|
| Gambar 1 | Kerangka Pemikiran..... | 47 |
| Gambar 2 | Struktur Organisasi Kantor Konsultan Pajak PB Taxand | 65 |
| Gambar 3 | Neraca PT XY Surabaya Periode 31 Desember 2015..... | 121 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|-----|
| Lampiran 1 | Berita Acara RUPS Terkait Kebijakan Keuangan PT XY | 130 |
| Lampiran 2 | Daftar Aset Tetap PT XY Surabaya | 134 |
| Lampiran 3 | Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015 | 136 |
| Lampiran 4 | Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2015 | 143 |
| Lampiran 5 | Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2014 | 144 |
| Lampiran 6 | Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2013 | 145 |
| Lampiran 7 | Neraca PT XY Surabaya Tahun 2015 | 146 |
| Lampiran 8 | Transkrip Wawancara..... | 147 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah negara maju digunakan untuk menjelaskan negara-negara yang dihitung menikmati tingkat prestasi ekonomi yang tinggi berdasarkan ukuran-ukuran tertentu (Todaro, 2009: 14). Salah satu indikator atau ukuran yang lazim digunakan untuk menilai prestasi ekonomi suatu negara adalah dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011: 16). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011: 17). Sampai dengan tahun 2016 Indonesia masih termasuk ke dalam daftar negara berpenghasilan menengah atau disebut dengan negara berkembang (www.oecd.org, 2016). Sebagai negara berkembang, Pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk mendorong kemajuan industri dalam negeri untuk meningkatkan produksi barang dan jasa serta kesejahteraan masyarakat.

Upaya pemerintah untuk mendorong kemajuan industri dalam negeri dilakukan melalui pembangunan nasional yang berlangsung secara berkesinambungan (Nota Keuangan dan RAPBN, 2016). Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik materiil maupun spiritual (Waluyo, 2009: 2). Pembangunan nasional tersebut diwujudkan dalam bentuk penyediaan berbagai infrastruktur publik (jalan raya, pasar, dan lain sebagainya)

yang memadai hingga pemberian modal kerja. Adanya berbagai macam fasilitas penunjang yang diberikan oleh pemerintah, maka pertumbuhan industri baik yang berskala kecil, menengah maupun besar diharapkan meningkat (Nota Keuangan dan RAPBN, 2016).

Semakin pesatnya perkembangan industri akan diiringi pula dengan peningkatan jumlah perusahaan. Apabila jumlah perusahaan semakin banyak, maka setiap perusahaan akan cenderung bersaing untuk meningkatkan eksistensinya. Eksistensi suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan di mata pemegang saham dan masyarakat (Suandy, 2011: 3). Agar nilai meningkat perusahaan harus mampu mencapai tingkat laba yang optimal. Laba yang optimal akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham dan produktivitas perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba yang optimal diiringi pula dengan permasalahan lain yang timbul, salah satunya adalah kewajiban perusahaan untuk membayar Pajak Penghasilan (PPH). Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Bagi perusahaan, Pajak Penghasilan merupakan suatu biaya yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengefisienkan jumlah biaya pajak yang harus dibayarnya guna mengoptimalkan laba perusahaan (Suandy, 2011: 5).

Upaya untuk mengefisienkan biaya pajak dapat ditempuh melalui berbagai cara, baik secara legal maupun ilegal (Suandy, 2008: 21-22). Secara legal, biaya pajak diminimalisir dengan cara tertentu yang sesuai dengan ketentuan perpajakan

yang berlaku. Sedangkan secara ilegal, biaya pajak dapat diminimalisir dengan cara tertentu yang melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Pohan, 2014: 75-76). Banyak perusahaan yang meminimalisir jumlah biaya pajak dengan cara yang ilegal atau yang biasa disebut tindakan penggelapan pajak, salah satu contohnya adalah kasus PT Asian Agri Group (AAG).

PT AAG melakukan penggelapan pajak melalui manipulasi berupa peningkatan biaya operasional sebesar 1,5 miliar rupiah dan kerugian transaksi ekspor sebesar 232 miliar rupiah serta pengecilan hasil penjualan sebesar 889 miliar rupiah. Tujuannya untuk memanipulasi laba perusahaan sehingga biaya pajak dapat diminimalisir. PT AAG dikenai sanksi administrasi dan sanksi pidana atas tindakan tersebut (Ramdani, www.tempo.co, 2016). Untuk menghindari pengenaan sanksi administrasi dan sanksi pidana maka upaya efisiensi biaya pajak harus dilakukan secara legal atau sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku yaitu melalui perencanaan pajak (Suandy, 2011: 6).

Perencanaan pajak (*tax planning*) pada dasarnya merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, agar perusahaan dapat meminimalisir jumlah biaya pajak (Pohan, 2011: 9). Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk mengefisienkan jumlah biaya pajak yang harus dibayar perusahaan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya (Suandy, 2011: 6). Perencanaan pajak dilakukan untuk

memperoleh penghematan pajak sehingga hasil dari penghematan pajak tersebut dapat digunakan untuk menunjang likuiditas perusahaan.

Menurut Pohan (2011: 11) perusahaan perlu melakukan perencanaan pajak agar pajak yang terutang dapat diminimalisir secara efektif dan efisien. Pengelolaan pajak yang efektif, yaitu apabila wajib pajak dan fiskus memiliki penafsiran yang sama mengenai hak dan kewajiban perpajakan. Dikatakan efisien jika pembayaran pajak dilakukan dengan tepat dan baik dari segi jumlah maupun waktu sehingga tidak menimbulkan penenaan sanksi administrasi akibat terlambat membayar atau kurang membayar pajak.

Salah satu strategi dalam perencanaan pajak menurut Karayan dalam Sumarsan (2012: 126-129) adalah dengan cara transformasi yaitu merubah biaya yang awalnya tidak dapat dikurangkan menjadi biaya yang dapat dikurangkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan mempercepat pembiayaan biaya. Upaya meminimalisir besarnya pajak yang terutang dapat dilakukan melalui perencanaan atas biaya-biaya operasional perusahaan. Contoh biaya operasional yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto menurut Pasal 6 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan adalah biaya penyusutan aset tetap.

Perhitungan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan dapat dilakukan melalui dua metode yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan dan tentunya memiliki dampak yang berbeda terhadap besarnya pajak yang terutang.

Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak melalui pemilihan metode penyusutan aset tetap yang tepat bagi perusahaan.

Salah satu perusahaan yang perlu untuk melakukan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap adalah PT XY. PT XY merupakan perusahaan industri yang kegiatan utamanya adalah mengolah dan memasarkan garam curah. Pemasaran dilakukan di pasar dalam negeri (lokal) hingga luar negeri (ekspor). PT XY beralamatkan di Kota Surabaya dan didirikan pada tahun 2000. Seiring berjalannya waktu, PT XY mengalami kemajuan dan perkembangan, sehingga diperlukan perencanaan pajak guna mengefisienkan biaya pajak yang ditanggung perusahaan. PT XY memiliki omzet atau peredaran bruto melebihi Rp 4,8 Miliar dan melakukan pembukuan serta telah dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP).

PT XY menyelenggarakan dua pembukuan yaitu pembukuan komersial dan pembukuan fiskal dengan alasan adanya perbedaan pemangku kepentingan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal sebagai hasil akhir dari proses pembukuan yang dilakukan oleh PT XY. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan jumlah laba komersial dan laba fiskal PT XY adalah penggunaan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang berbeda. Secara komersial PT XY menggunakan metode jumlah angka tahun sedangkan secara fiskal menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan biaya penyusutan aset tetapnya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada kuasa pajak dari PT XY yaitu Sunarto, SE selaku *Senior Manager* pada Kantor Konsultan Pajak

PB Taxand yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian, pihak manajemen perusahaan berencana untuk menyeragamkan seluruh metode pembukuan perusahaan baik untuk pembukuan komersial maupun fiskal. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya koreksi fiskal positif maupun negatif sehingga akan memeperkecil kemungkinan bagi perusahaan untuk dilakukan pemeriksaan oleh otoritas pajak. Selain itu, penyeragaman metode pembukuan tersebut merupakan upaya pembenahan seluruh sistem yang ada untuk menunjang perkembangan dan kemajuan PT XY. Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk mengkaji mengenai **“Perencanaan Pajak Melalui Pemilihan Metode Dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Untuk Mengefisienkan Pajak Penghasilan PT XY Surabaya”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap pada PT XY?
2. Bagaimana dampak penerapan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap terhadap pajak penghasilan PT XY?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap untuk mengefisiensikan Pajak Penghasilan PT XY.
2. Menganalisis dampak penerapan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap terhadap pajak penghasilan PT XY.

D. Kontribusi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dan referensi dalam menyusun suatu tema yang berhubungan dengan perencanaan pajak suatu perusahaan, sehingga untuk kedepannya dapat lebih tepat dalam memilih perusahaan yang akan diteliti atau dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian berikutnya.
 - b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai perbandingan antara teori yang telah didapatkan di perkuliahan dengan praktik yang ada di dalam perusahaan.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan yang tepat oleh manajemen perusahaan dalam merencanakan perpajakannya agar pajak terutang yang dibayarkan perusahaan dapat diminimalisir.

- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen untuk mempertahankan kebijakan yang telah diterapkan di perusahaan atau mengganti kebijakan yang telah ada dengan kebijakan yang baru.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu gambaran secara singkat antara bab satu dengan bab yang lainnya. Sistematika pembahasan ini diperlukan untuk membantu pembaca memperjelas dan memahami isi dari penelitian skripsi secara sistematis. Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah perencanaan pajak penghasilan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang diperlukan untuk menunjang penelitian dan konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Bab ini menjelaskan tentang teori pajak penghasilan, biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto, metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap, perubahan metode pembukuan, nilai waktu atas uang (*time value of money*) serta perencanaan Pajak Penghasilan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisis data yang diperlukan.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian (Kantor Konsultan Pajak PB Taxand dan PT XY Surabaya), penyajian data yang diambil dari perusahaan dan pembahasan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap unuk mengefisienkan Pajak Penghaslan PT XY Surabaya dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan bagi manajemen PT XY Surabaya.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan serta saran yang dapat dijadikan acuan atau sebagai referensi dari peneliti kepada PT XY Surabaya dan pemerintah selaku otoritas pemungut pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai arah penelitian. Oleh sebab itu, Peneliti menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian ini karena memiliki tema yang relevan dengan perencanaan pajak dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2014) yang berjudul “Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak Pada PT. Kukar Mandiri Shipyard”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyusutan aktiva tetap terhadap laba dan penghematan pajak pada PT. Kukar Mandiri Shipyard. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode garis lurus (bangunan) dan saldo menurun (non bangunan) dapat memberikan penghematan atas PPh Terutang PT. Kukar Mandiri Shipyard tahun 2012 sebesar Rp 382.529.122.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mairuhu dan Tinangon (2014) yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya terhadap Laba Perusahaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif interpretatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode penyusutan yang diterapkan pada aktiva

tetap terhadap laba perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implikasi penggunaan metode garis lurus dalam penghitungan penyusutan adalah memperbesar nilai laba pada tahun 2011-2013 dibandingkan dengan penggunaan metode saldo menurun dan jumlah angka tahun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) yang berjudul “Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap Untuk Menghitung PPh Badan Pada PT Bank Sulut”. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pajak melalui metode penyusutan aktiva tetap untuk menghitung PPh Badan pada PT Bank Sulut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pajak atas aktiva tetap pada PT Bank Sulut adalah dengan cara memilih metode penyusutan yang tepat yaitu metode garis lurus. Penggunaan metode garis lurus dapat menurunkan laba pada tahun 2012 dari Rp 236.056.312.758 menjadi Rp 235.320.371.553.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------|--|--|---|---|
| 1. | Kartini (2014) | Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak Pada PT. Kukar Mandiri Shipyard | Penggunaan metode garis lurus (bangunan) dan saldo menurun (non bangunan) dapat memberikan penghematan atas PPh Terutang PT. Kukar Mandiri Shipyard tahun 2012 sebesar Rp 382.529.122. | Topik penelitian mengenai penyusutan aset/aktiva tetap dan penghematan pajak. | Studi kasus, tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. |

| No | Peneliti / Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|--|--|--|---|
| 2. | Mairuhu dan Tinangon (2014) | Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya terhadap Laba Perusahaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo | Implikasi penggunaan metode garis lurus dalam penghitungan penyusutan adalah memperbesar nilai laba pada tahun 2011-2013 dibandingkan dengan penggunaan metode saldo menurun dan jumlah angka tahun. | Topik penelitian mengenai penyusutan aset/aktiva tetap. | Studi kasus, tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. |
| 3. | Ratag (2013) | Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap Untuk Menghitung PPh Badan Pada PT. Bank Sulut | Perencanaan pajak atas aktiva tetap pada PT. Bank Sulut adalah dengan cara memilih metode penyusutan yang tepat yaitu metode garis lurus. Penggunaan metode garis lurus dapat menurunkan laba pada tahun 2012 dari Rp 236.056.312.758 menjadi Rp 235.320.371.553 | Topik penelitian yang dibahas yaitu mengenai perencanaan pajak (<i>tax planning</i>) melalui penyusutan aset/aktiva tetap. | Studi kasus, tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. |

Sumber: *Jurnal Ilmiah, data diolah Peneliti 2016*

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada ruang lingkup penelitiannya. Seluruh penelitian terdahulu hanya menganalisis dampak penerapan metode penyusutan pada periode tertentu saja

sedangkan penelitian ini menganalisis dampak penerapan metode penyusutan selama masa manfaat aset tetap tersebut. Penerapan metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan biaya penyusutan yang berbeda untuk setiap tahunnya, tetapi jumlah akumulasi penyusutan pada akhir masa manfaat aset tetap akan menunjukkan hasil yang sama untuk seluruh metode. Ada metode penyusutan yang pengakuan biaya penyusutannya besar di periode awal dan semakin kecil di periode akhir, ada pula yang sebaliknya yaitu biaya penyusutan diakui dalam jumlah kecil di periode awal dan semakin besar pada periode akhir atau biaya penyusutannya stabil (sama) jumlahnya untuk setiap periode penyusutan. Oleh sebab itu, dampak penerapan metode penyusutan harus dianalisis selama masa manfaat aset tetap bukan hanya pada periode tertentu saja sehingga dapat menjadi pertimbangan yang akurat bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pajak

a. Definisi Pajak

Definisi atau pengertian pajak menurut beberapa para ahli adalah :

- 1) James dalam Rosdiana (2012:3) *tax is a compulsory levy made by public authorities for which nothing is received directly in return.*
- 2) Adriani dalam Pohan (2014:29) mendefinisikan pajak sebagai berikut:

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

- 3) Suandy (2011:1) pajak adalah pemindahan sumber daya dari sektor privat (perusahaan) ke sektor publik. Pemindahan sumber daya tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*) dari sektor privat.

Selain pendapat para ahli, dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan disebutkan definisi pajak sebagai berikut:

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut beberapa uraian definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa imbalan (kontraprestasi) secara langsung, yang mana dari pembayaran kewajiban tersebut digunakan pemerintah untuk membiayai keperluan negara dalam mewujudkan kemakmuran masyarakat.

b. Pengelompokan dan Jenis Pajak

Pajak dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok (Pohan, 2014: 67-68) sebagai berikut:

1) Menurut Lembaga Pemungutnya

Menurut lembaga pemungutnya, pajak dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

a) Pajak Pusat

Pajak pusat adalah pajak yang dipungut dan dikelola oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara.

Contoh: Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Bea Materai.

b) Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pajak yang dipungut dan dikelola oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai pengeluaran daerah.

Contoh: Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Rokok, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB).

2) Menurut Golongannya

Menurut golongannya, pajak dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

a) Pajak Langsung

Pajak langsung yaitu pajak yang beban pembayarannya tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain sehingga harus dipikul sendiri oleh Wajib Pajak.

Contoh: Pajak Penghasilan

b) Pajak Tidak Langsung

Pajak tidak langsung adalah pajak yang beban pembayarannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain.

Contoh: PPN, PPnBM, Bea Materai, Bea Balik Nama.

3) Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, pajak dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang dalam pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak (daya pikulnya). Sehingga besar kecilnya jumlah pajak yang terutang tergantung pada besar kecilnya daya pikul / kemampuan membayar dari Wajib Pajak.

Contoh: Pajak Penghasilan.

b) Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang dalam pengenaannya tidak memperhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak akan tetapi lebih menitikberatkan pada ada atau tidaknya suatu objek pajak.

Contoh: PPN dan PPnBM.

c. Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak di Indonesia terbagi menjadi tiga (Pohan, 2014:62-63) yaitu:

1) *Self Assessment System*

Self assessment system adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Wewenang tersebut meliputi menghitung, menyetor/membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang.

2) *Official Assessment System*

Official assessment system adalah sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

3) *Withholding Tax System*

Withholding tax system adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk menentukan besarnya pajak yang terutang.

d. Perlawanan terhadap Pajak

Perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang ada atau terjadi dalam upaya pemungutan pajak. Perlawanan pajak dapat dibedakan menjadi dua (Suandy, 2008:21-22) yaitu:

1) Perlawanan Pasif

Perlawanan pajak secara pasif ini berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat di negara yang bersangkutan. Pada umumnya masyarakat tidak melakukan suatu upaya yang sistematis dalam rangka menghambat penerimaan negara, tetapi lebih dikarenakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2) Perlawanan Aktif

Perlawanan pajak secara aktif merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk tidak membayar pajak atau

mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar. Perlawanan secara aktif dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal, seperti: pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

b) Penggelapan Pajak

Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti memberikan data-data palsu atau menyembunyikan data. Dengan demikian, penggelapan pajak dapat dikenakan sanksi pidana.

2. Pajak Penghasilan Badan

a. Definisi Penghasilan

Definisi atau pengertian penghasilan menurut beberapa para ahli adalah :

1. Sambodo (2015:1) penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang

dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

2. Suandy (2011:82) penghasilan adalah penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis Wajib Pajak yang digunakan untuk konsumsi, menambah kekayaan ataupun digunakan sebagai modal, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia.

Difinisi Badan berdasarkan Pasal 1 angka 3 UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah sebagai berikut:

Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

Berdasarkan definisi penghasilan dan badan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pajak Penghasilan (PPH)

Badan adalah pajak yang terutang atas tambahan kemampuan

ekonomis yang diterima oleh perseroan terbatas atau perseroan lainnya, firma, kongsi, yayasan atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya. Sejak tahun 2010 tarif pajak penghasilan untuk Badan dan BUT (Bentuk Usaha Tetap) adalah sebesar 25% sesuai dengan ketentuan Pasal 17 Ayat (2a) UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

b. Pengurang Penghasilan Bruto

Termasuk pengurang penghasilan bruto sesuai dengan Pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 adalah (Suandy, 2011:85):

- 1) Biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan, termasuk:
 - a) biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, antara lain:
 - (1) biaya pembelian bahan;
 - (2) biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang;
 - (3) bunga, sewa dan royalti;
 - (4) biaya perjalanan;
 - (5) biaya pengolahan limbah;
 - (6) premi asuransi;
 - (7) biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan menteri keuangan;
 - (8) biaya administrasi;
 - (9) pajak, kecuali pajak penghasilan;
 - b) penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun;
 - c) iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;
 - d) kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan;

- e) kerugian selisih kurs mata uang asing;
 - f) biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia;
 - g) biaya beasiswa, magang dan pelatihan;
 - h) piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat:
 - (1) telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba-rugi komersial;
 - (2) Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak; dan
 - (3) Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah;
 - (4) Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak belaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil;
 - i) sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan peraturan pemerintah;
 - j) sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan peraturan pemerintah;
 - k) biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan peraturan pemerintah;
 - l) sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah; dan
 - m) sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- 2) Apabila penghasilan bruto setelah pengurangan didapat kerugian, kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan (5) lima tahun.
- 3) Kepada orang pribadi sebagai Wajib Pajak dalam negeri diberikan pengurangan berupa Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).

c. Tata Cara Perhitungan Pajak Penghasilan Badan

Tata cara untuk menentukan besarnya Pajak Penghasilan

Badan yang terutang (Resmi, 2011:118-119) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan laba bruto yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun pajak.

- 2) Menentukan laba bruto dengan biaya-biaya yang menurut peraturan perpajakan dapat untuk dikurangkan.
- 3) Mengoreksi kemungkinan pembebanan biaya yang bersifat menambah atau mengurangi penghasilan bruto.
- 4) Hasil pengurangan biaya-biaya tersebut mempunyai laba bersih sebelum pajak atau disebut juga dengan laba kena pajak atau Penghasilan Kena Pajak.
- 5) Untuk mengetahui besarnya pajak yang terutang, langkah terakhir adalah mengalikan tarif pajak dengan Penghasilan Kena Pajak.

3. Aset Tetap

a. Definisi Aset Tetap

Aset tetap adalah aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011). Sedangkan, menurut Mulya (2013:232) yang dimaksud dengan aset tetap adalah aset atau harta yang memiliki manfaat untuk jangka panjang, fisik jelas, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan digunakan untuk mendukung operasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan harta yang memiliki bentuk fisik (dapat dilihat dan diraba), masa manfaat lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan

untuk diperjual-belikan, dan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

b. Metode Dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011). Sedangkan Mulya (2013:232-233) mendefinisikan penyusutan sebagai konsep akuntansi yang dimaksudkan untuk mendistribusikan harga perolehan aktiva tetap ke tahun-tahun selama aktiva tetap tersebut digunakan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan pendistribusian harga perolehan aset tetap secara sistematis selama umur manfaatnya.

Penyusutan dilakukan terhadap aset tetap yang memenuhi persyaratan (Waluyo, 2014:120) sebagai berikut:

- 1) Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi;
- 2) Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas; dan
- 3) Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

Untuk mengetahui besarnya penyusutan aset tetap untuk setiap tahunnya maka harus dihitung secara sistematis menggunakan metode tertentu. Metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang diakui oleh akuntansi komersial berbeda dengan metode berdasarkan ketentuan fiskal (pajak). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap:

1) Ketentuan Komersial

Metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya adalah metode garis lurus (*straight line methode*), metode saldo menurun (*deminishing balance methode*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit methode*) (PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011). Penjelasan mengenai masing-masing metode penyusutan adalah sebagai berikut:

a) Metode Garis Lurus

Dalam metode ini, biaya penyusutan dialokasikan berdasarkan berjalannya waktu, dalam jumlah-jumlah yang sama selama masa manfaat aset tetap tersebut. Berikut ini adalah formulanya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b) Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini, besarnya biaya penyusutan semakin lama menjadi lebih kecil dari tahun ke tahun, dengan dasar pemikiran bahwa kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya dari tahun ke tahun semakin menurun. Perhitungan biaya penyusutannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Perhitungan Penyusutan}$$

Dasar Perhitungan Penyusutan = $\frac{\text{Harga Sisa Buku Awal}}{\text{Periode}}$

c) Metode Jumlah Unit

Dalam metode jumlah unit produksi taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan.

Kapasitas produksi ini dapat pula dinyatakan dalam bentuk jam pemakaian. Perhitungan besarnya biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Produksi Sebenarnya}}{\text{Kapasitas Produksi}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}$$

2) Ketentuan Fiskal

Aset tetap selain tanah akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlakunya waktu sehingga perlu adanya pengalokasian biaya penyusutan untuk setiap tahunnya. Metode dalam perhitungan penyusutan menurut ketentuan Pasal 11 UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan adalah sebagai berikut:

a) Metode garis lurus atau metode saldo menurun untuk aset tetap bukan bangunan.

b) Metode garis lurus untuk aset tetap berupa bangunan.

Dalam metode garis lurus, biaya penyusutan dialokasikan dalam jumlah yang sama untuk setiap periode selama masa manfaat aset tetap tersebut. Sedangkan dalam metode saldo menurun, besarnya biaya penyusutan semakin lama menjadi lebih kecil dari tahun ke tahun dengan dasar pemikiran bahwa kapasitas kinerja aset tetap dari tahun ke tahun semakin menurun, dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku dan pada akhir masa manfaat maka nilai sisa buku disusutkan sekaligus. Penentuan kelompok dan tarif penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Tarif Penyusutan Aset tetap

| Kelompok Aset Tetap | Masa Manfaat (tahun) | Tarif Penyusutan (Garis Lurus) | Tarif Penyusutan (Saldo Menurun) |
|---------------------|----------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| I. Bukan Bangunan: | | | |
| Kelompok 1 | 4 | 25% | 50% |
| Kelompok 2 | 8 | 12,5% | 25% |
| Kelompok 3 | 16 | 6,25% | 12,5% |
| Kelompok 4 | 20 | 5% | 10% |
| II. Bangunan: | | | |
| Permanen | 20 | 5% | - |
| Tidak Permanen | 10 | 10% | - |

Sumber: UU No. 36 Tahun 2008, data diolah Peneliti 2016

Pengelompokan aset tetap berdasarkan ketentuan perpajakan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud

Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan (PMK 96/2009). Adapun pengelompokan aset tetap berdasarkan ketentuan PMK 96/2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Penentuan Kelompok Aset Tetap Berdasarkan PMK 96/2009

| Kelompok Aset Tetap | Jenis Aset Tetap |
|---------------------|--|
| Kelompok 1 | <ul style="list-style-type: none"> a. Mebel dan peralatan kayu atau rotan termasuk meja, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. b. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, komputer, rinter, scanner dan sejenisnya. c. Perlengkapan lainnya seperti <i>amplifier</i>, <i>tape</i>, <i>video recorder</i>, televisi dan sejenisnya. d. Sepeda motor, sepeda, dan becak. e. Alat-alat komunikasi seperti pesawat telepon, <i>faksimile</i>, telepon seluler dan sejenisnya. |
| Kelompok 2 | <ul style="list-style-type: none"> a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. b. Alat pengukur udara seperti AC, kipas |

| Kelompok Aset Tetap | Jenis Aset Tetap |
|---------------------|---|
| | <p>angin, dan sejenisnya.</p> <p>c. Mobil, bus, truk, <i>Container</i> dan sejenisnya.</p> <p>d. Mesin yang digunakan untuk mengolah produk yang menghasilkan makanan dan minuman segala jenis.</p> |
| Kelompok 3 | <p>a. Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk pelikan.</p> <p>b. Mesin untuk mengolah/menghasilkan produk <i>textile</i>.</p> <p>c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).</p> |
| Kelompok 4 | <p>a. Mesin berat untuk konstruksi.</p> <p>b. Kereta api dan kelengkapannya.</p> <p>c. Kapal penumpang, kapal barang dan sejenisnya.</p> |

Sumber: PMK 96/2009, Data Diolah 2016

Yang dimaksud dengan bangunan tidak permanen menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan adalah bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama atau bangunan yang dapat dipindah-pindahkan, yang masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun.

Sedangkan bangunan permanen merupakan bangunan yang bersifat tetap, terbuat dari bahan yang tahan lama dan tidak mudah dipindahkan serta memiliki masa manfaat 20 tahun.

Perusahaan harus mampu memilih metode penyusutan yang tepat untuk aset tetap yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan aset tetap (Hendriksen, 2002: 90) adalah:

1) Pola Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

- a) Apabila biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap fungsi penggunaan maka lebih tepat menggunakan metode beban variabel;
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode garis lurus;
- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat menurun sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban meningkat;
- d) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat meningkat sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban menurun atau saldo menurun.

2) Tingkat Efisiensi Operasi Aset Tetap yang Bersangkutan

- a) Efisiensi operasi relatif konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus;

- b) Efisiensi operasi relatif meingkat sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat;
 - c) Efisiensi operasi menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban menurun atau saldo menurun.
- 3) Kemungkinan Perubahan dalam Pendapatan Perusahaan terhadap Penggunaan Aset Tetap
- a) Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban variabel;
 - b) Pendapatan relatif konstan sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode garis lurus;
 - c) Pendapatan bersifat meningkat sepanjang usia aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban meningkat;
 - d) Pendapatan menurun atau adanya ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun terakhir pada masa manfaat maka lebih tepat menggunakan metode saldo menurun.

4. Koreksi Fiskal

Sebelum menghitung Pajak Penghasilan (PPH) terutang, wajib pajak diwajibkan melakukan koreksi fiskal terhadap laporan rugi laba komersial agar memunculkan laporan rugi laba fiskal yang nantinya menjadi dasar dalam menghitung PPH terutang. Laporan rugi laba komersial adalah laporan yang berisi besarnya laba atau rugi yang dihitung wajib pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Sedangkan yang dimaksud laporan rugi laba fiskal adalah laporan yang berisi perhitungan rugi laba berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan atau yang biasa disebut penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal (Muljono, 2009: 14).

Menurut Sumarsan (2012:28), koreksi fiskal adalah sebagai hasil penyesuaian dari laporan keuangan komersial pada pada saat menyusun laporan keuangan fiskal. Dalam koreksi fiskal terdapat 2 (dua) komponen utama yaitu:

1) Koreksi Positif

Sumarsan (2012:28) menjelaskan, koreksi positif adalah “penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial pada pos-pos biaya yang mengakibatkan jumlah laba fiskal bertambah”. Koreksi terjadi akibat terdapat ketidaksesuaian antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi yang berlaku.

2) Koreksi Negatif

Sumarsan (2012:29) menjelaskan, koreksi negatif adalah “penyesuaian terhadap laporan komersial sehingga menurunkan penghasilan (laba) fiskal”. Koreksi negatif terjadi karena menurut undang-undang perpajakan penghasilan yang diperoleh wajib pajak bukan merupakan objek pajak.

5. Perubahan Metode Pembukuan

Definisi pembukuan sesuai dengan sesuai dengan Pasal 1 Angka (29) UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah sebagai berikut:

Suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode Tahun Pajak tersebut.

Pembukuan yang dimaksudkan dalam Pasal 28 UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan secara umum sama dengan pembukuan secara akuntansi, namun dengan beberapa yang ditekankan (Waluyo, 2014:25) yaitu:

- 1) Pembukuan atau pencatatan harus diselenggarakan dengan memperhatikan iktikad baik dan mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha yang sebenarnya.
- 2) Pembukuan atau pencatatan harus diselenggarakan di Indonesia dengan menggunakan angka arab, satuan mata uang rupiah, dan disusun dalam Bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing yang diizinkan oleh Menteri Keuangan.
- 3) Pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas denan stelsel akrual dan stelsel kas.

Prinsip taat asas mengahruskan Wajib Pajak meggunakan prinsip yang sama dalam metode pembukuan yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya. Prinsip taat asas dapat diterapkan dalam hal:

- a. Pengakuan penghasilan;
 - b. Tahun buku;
 - c. Metode penilaian persediaan;
 - d. Metode penyusutan dan amortisasi.
- 4) Perubahan yang terjadi terhadap metode pembukuan dan/atau tahun buku harus mendapat persetujuan Direktur Jenderal Pajak.
 - 5) Pembukuan yang diselenggarakan sekurang-kurangnya terdiri atas catatan mengenai aset, kewajiban/utang, modal, penghasilan dan biaya, serta penjualan dan pembelian, sehingga dapat dihitung besarnya pajak yang terutang.

Produk hukum yang mengatur mengenai perubahan tahun buku ataupun metode pembukuan yaitu Surat Edaran Nomor SE-14/PJ.313/191 tentang Petunjuk Penerbitan Persetujuan/Penolakan Permohonan Perubahan Tahun Buku/Tahun Pajak dari Wajib Pajak. Peraturan ini diterbitkan atas dasar pertimbangan adanya hal-hal/keadaan tertentu yang menyebabkan wajib pajak terpaksa harus mengubah periode pembukuannya. Peraturan ini ditegaskan lagi dengan Surat Edaran Nomor SE-40/PJ.42/1998 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-208/PJ./1998 yang berisi tentang pelimpahan kewenangan kepada kepala kantor wilayah untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan wajib pajak mengenai perubahan metode pembukuan dan/atau perubahan tahun buku yang kedua dan seterusnya.

Wajib Pajak yang akan melakukan perubahan tahun buku atau metode pembukuan harus memenuhi syarat-syarat yang telah diatur dalam Surat Edaran nomor SE-40/PJ.42/1998. Adapun persyaratan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Wajib Pajak harus menyampaikan surat permohonan perubahan metode pembukuan/tahun buku kepada kepala kantor pelayanan pajak dimana wajib pajak terdaftar. Surat yang disampaikan harus menyebutkan:
 - a. Identitas Wajib Pajak
 - b. Perubahan metode pembukuan dan/atau tahun buku yang keberapa
 - c. Alasan permohonan dan tujuan perubahan.
- 2) Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) tahun terakhir telah dilaporkan.
- 3) Telah melunasi semua utang pajak.
- 4) Permohonan harus dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung yang membuktikan semua syarat-syarat pengajuan permohonan telah dipenuhi, seperti:
 - a. Fotokopi SPT Tahunan tahun terakhir
 - b. Surat pernyataan dari pengurus/pemegang saham
 - c. Akta rapat pemegang saham tentang perubahan tahun buku atau metode pembukuan.

Keputusan atas permohonan perubahan tahun buku atau metode pembukuan ini selesai paling lama dalam jangka waktu 2 (dua) bulan

setelah permohonan beserta dokumen lainnya telah dilengkapi oleh wajib pajak. Apabila persyaratan tidak dipenuhi, maka akan diterbitkan surat keputusan penolakan atas permohonan perubahan tahun buku atau metode pembukuan oleh kepala kantor pelayanan pajak.

Resiko bagi Wajib Pajak yang mengajukan perubahan tahun buku atau metode pembukuan adalah dilakukannya pemeriksaan oleh petugas pajak sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Pemeriksaan dan SE-28/PJ/2013 tentang Kebijakan Pemeriksaan. Pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang melakukan perubahan tahun buku atau metode pembukuan harus dilakukan dengan pemeriksaan lapangan atas bagian tahun buku hingga perubahan tahun buku dan dilakukan dengan lingkup semua jenis pajak. Pemeriksaan lapangan dimulai dari adanya Surat Pemberitahuan Pemeriksaan Lapangan (SP2) yang diterbitkan oleh Kepala Tim Pemeriksaan. Surat Pemberitahuan Pemeriksaan Lapangan diberikan langsung kepada Wajib Pajak pada saat dimulainya pemeriksaan lapangan. Jangka waktu pemeriksaan lapangan adalah paling lama 6 bulan dan dapat diperpanjang hingga 12 bulan.

6. Nilai Waktu atas Uang (*Time Value of Money*)

a. Pengertian Nilai Waktu atas Uang (*Time Value of Money*)

Nilai waktu atas uang merupakan konsep sentral dalam manajemen keuangan. Perusahaan mempunyai bentuk pengambilan keputusan yang beragam dalam keuangan misalnya untuk memperoleh aset atau persediaan dan penanaman modal/investasi yang memiliki pengaruh terhadap arus kas untuk setiap periode waktu tertentu. Biaya modal, analisis keputusan investasi (penganggaran modal), analisis alternatif data, penilaian surat berharga merupakan contoh-contoh teknik dan analisis yang memerlukan pemahaman konsep nilai waktu uang (Hanafi, 2013:83). Pengaruh waktu dari nilai uang saat ini akan memiliki perubahan untuk waktu masa mendatang dengan jumlah yang sama. Lee (2012:37) menyatakan bahwa:

The outcomes of most business decisions occur over an extended period of time, often several years. Thus, most decisions should be analyzed using the concept of time value of money. The time value of money is the general universal preference for "a dollar in hand today is worth more than the prospect of receiving a dollar on some future date". This concept of determining if a certain amount of money is worth more or less than a larger amount of money in the future is called the Time Value of Money.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa nilai waktu atas uang (*time value of money*) di masa sekarang akan berbeda dengan nilai uang dimasa mendatang dengan jumlah yang sama. Hal tersebut bukan karena ketikpastian sebuah

nilai uang akan tetapi karena pemilihan waktu atas kegunaan uang itu. Alasan mengapa uang memiliki nilai waktu yang berbeda adalah sebagai berikut:

1) Resiko dan ketidakpastian (*Risk and Uncertainty*)

Keadaan dimasa depan selalu menimbulkan resiko dan ketidakpastian. Pengeluaran uang dalam bentuk pembayaran untuk kebutuhan yang telah diatur tidak bisa dipastikan akan sesuai dengan pendapatan yang diterima dimasa mendatang.

2) Inflasi (*Inflation*)

Dalam keterkaitannya terhadap inflasi, uang yang diterima saat ini akan memiliki daya beli yang lebih tinggi daripada uang yang akan diterima kemudian hari.

3) Konsumsi (*Consumption*)

Umumnya setiap konsumen mempersiapkan uangnya untuk melakukan tindakan konsumsi dimasa mendatang. Konsumsi untuk setiap periode kebutuhan akan memiliki perbedaan dengan periode berikutnya.

4) Kesempatan investasi (*Investment opportunities*)

Investor dapat memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya untuk setiap waktu yang memiliki nilai lebih tinggi dimasa mendatang atau setelah beberapa periode waktu yang berjalan.

b. Metode Perhitungan Nilai Waktu atas Uang (*Time Value of Money*)

Pentingnya mengetahui nilai waktu atas uang (*time value of money*) ini ditinjau dari beberapa pandangan menurut Margaretha (2014:179) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelanjaan uang erat hubungannya dengan keputusan-keputusan yang menyangkut dengan variabel moneter
- 2) Dalam perekonomian, perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam naungan pemerintah lebih menyukai pemakaian mata uang sekarang daripada masa depan
- 3) Harga uang sama dengan tingkat bunga.

Maka konsep nilai waktu atas uang ini dapat diketahui dengan melakukan perhitungan pendekatan dari nilai uang dimasa yang akan datang (*Future Value*), nilai yang akan datang dari anuitas, dan nilai sekarang dari suatu anuitas (*Present Value*) (Margaretha, 2014:179).

c. Nilai Masa Mendatang (*Future Value / Compounding*)

Perhitungan *future value* ini diperlukan dalam rangka mengevaluasi jumlah uang yang akan diterima pada masa yang akan datang sebagai hasil dari suatu investasi yang dilakukan saat ini. Selain itu, *future value* juga digunakan untuk menentukan tingkat bunga serta tingkat pertumbuhan dari suatu jumlah penerimaan uang (Margaretha, 2014:180). Persamaan aliran kas nilai masa mendatang (*future value*):

$$FV_n = PV \times (1+i) \times (1+i) \times \dots \times (1+i) = PV \times (1+i)^n$$

$$FV_n = \text{Jumlah uang pada tahun ke-}n \text{ (future value)}$$

$$i = \text{Tingkat suku bunga tahunan}$$

$$PV = \text{Nilai sekarang (present value) atau jumlah investasi awal}$$

d. Nilai Sekarang (*Present Value / Discounting*)

Nilai sekarang (*present value*) adalah suatu cara perhitungan untuk menentukan nilai dari suatu jumlah uang untuk masa mendatang. Nilai sekarang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan jangka waktu/masa investasi, dengan adanya tingkat suku bunga maka nilai suatu jumlah uang akan berbeda untuk setiap masa (Margaretha, 2014:181). Persamaan aliran kas untuk nilai sekarang (*present value*) adalah sebagai berikut:

$$PV = FV_n : (1+i)^n = \frac{FV_n}{(1+i)^n}$$

FV_n = Jumlah uang pada tahun ke- n (*future value*)

i = Tingkat suku bunga tahunan

PV = Nilai sekarang (*present value*) atau jumlah investasi awal

7. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

a. Pengertian Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak memiliki beberapa definisi menurut para ahli, diantaranya adalah:

- 1) Zain (2007:67) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

- 2) Suandy (2011:6) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu tindakan sistematis yang dilakukan atau direncanakan yang berfungsi memperoleh celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalisir pajak terutang yang ditanggung wajib pajak tanpa melanggar ketentuan yang ada. Pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

b. Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2011:11) tujuan perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

c. Tahapan dalam Perencanaan Pajak

Seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka rencana tersebut seharusnya dilakukan melalui beberapa tahapan (Pohan, 2011:20) yaitu:

1) Menganalisa informasi yang ada

Perencanaan pajak dapat dilakukan apabila memiliki seluruh data keuangan perusahaan. Selanjutnya data tersebut dianalisis sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam rangka membuat model perencanaan pajak. Informasi yang dihasilkan harus diperbandingkan kesesuaiannya dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2) Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak

Agar diperoleh perencanaan pajak yang tepat maka harus dibuat beberapa model alternatif perhitungan. Model alternatif perhitungan dibuat sebanyak-banyaknya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Model tersebut nantinya akan diperbandingkan satu sama lain sehingga dapat dipilih 1 yang menghasilkan tingkat penghematan pajak paling optimal dan dapat diterapkan di perusahaan.

3) Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak

Evaluasi dilakukan dengan cara menganalisis kelemahan dan kelebihan dari masing-masing model perencanaan pajak yang telah dibuat sebelumnya. Hasil evaluasi berguna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan.

4) Memutakhirkan rencana pajak

Memutakhirkan rencana pajak merupakan tahapan terakhir dalam perencanaan pajak. Dalam tahap ini, pihak manajemen perusahaan harus menentukan keputusan berdasarkan hasil evaluasi dari setiap model perencanaan pajak. Pihak manajemen dapat memilih untuk mempertahankan kebijakan yang ada atau mengganti dengan kebijakan baru berdasarkan pertimbangan dari hasil analisis pada tahap evaluasi pelaksanaan rencana pajak.

d. Strategi dalam Perencanaan Pajak

Strategi untuk meminimalkan beban pajak Badan yang harus dibayar menurut Silitonga dalam Jurnal EMBA (2013: 823) adalah:

1) Tax Saving

Tax saving merupakan upaya efisiensi beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Misalnya perusahaan dapat melakukan perubahan dan

pemberian natura kepada karyawan menjadi tunjangan dalam bentuk uang.

2) Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan obyek pajak. Misalnya perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan obyek Pajak Penghasilan pasal 21.

3) Menghindari Pelanggaran atas Peraturan Perpajakan

Perusahaan dapat menghindari timbulnya sanksi dengan menguasai peraturan perpajakan yang berlaku. Sanksi dapat berupa:

- a) Sanksi administratif, yaitu denda, bunga, atau kenaikan.
- b) Sanksi pidana, yaitu pidana atau kurungan.

4) Menunda Pembayaran Kewajiban Pajak

Menunda pembayaran kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku dapat dilakukan melalui penundaan pembayaran PPN. Penundaan ini dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan, khususnya untuk penjualan kredit. Penjual dapat menerbitkan faktur pajak pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan barang.

5) Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Pembayaran pajak yang dapat dikreditkan merupakan pajak dibayar dimuka, antara lain Pajak Penghasilan pasal 22 atas impor, Pasal 23 atas penghasilan jasa atau sewa.

Adapun strategi perencanaan pajak menurut Karayan dalam Sumarsan (2012:126-129) atau disebut dengan model Savant, yaitu:

1) Strategi

Perbedaan strategi yang digunakan tergantung dari keadaan keuangan perusahaan dan keadaan pajaknya, sehingga sangat penting sekali untuk menentukan strategi perencanaan pajak dengan memperhatikan kondisi perusahaan.

2) Antisipasi

Apabila perusahaan mampu mengantisipasi perubahan tarif pajak, maka akan terjadi perubahan harga barang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah permintaan dan penawaran suatu barang.

3) Nilai Tambah

Mengaplikasikan perencanaan pajak, perusahaan perlu mengukur tingkat keefektifan perencanaan pajak tersebut dengan membandingkan arus kas bersih sebelum dan setelah perencanaan pajak.

4) Negosiasi

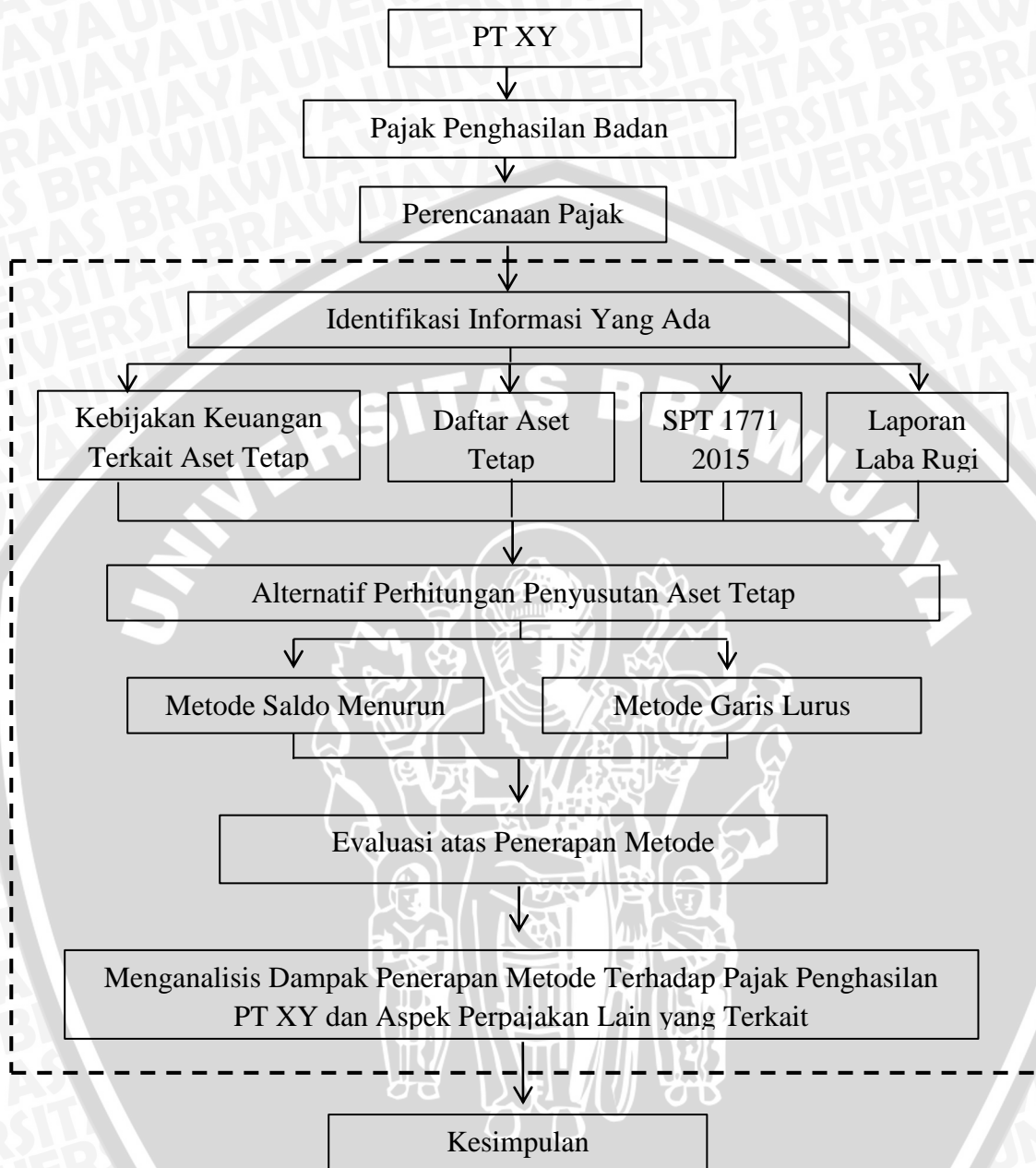
Perusahaan dapat menggeser penghasilan atau biaya melalui negosiasi harga beli produk atau harga jual produk dengan pihak lainnya. Cara ini dikenal sebagai kemampuan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya kepada pihak lain.

5) Transformasi

Perencanaan pajak termasuk melakukan sebuah transformasi dari biaya yang awalnya tidak dapat dikurangkan menjadi biaya yang akhirnya dapat dikurangkan serta percepatan pembebanan biaya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian tentang perencanaan pajak penghasilan melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap untuk mengefisiensikan Pajak Penghasilan PT XY adalah sebagai berikut:



Keterangan Gambar:

Fokus Penelitian [- - - -]

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti, 2016

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa PT. XY sebagai wajib pajak setiap tahunnya wajib untuk membayar Pajak Penghasilan Badan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bagi PT XY Pajak Penghasilan (PPH) merupakan biaya yang dapat mengurangi jumlah perolehan laba perusahaan sehingga diperlukan adanya perencanaan pajak untuk mengefisiensikan pajak penghasilan yang terutang. Perencanaan pajak yang dimaksud berupa pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang dapat memberikan penghematan pajak paling optimal. Perencanaan pajak tersebut dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Informasi yang Ada
Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kebijakan keuangan terkait aset tetap, daftar aset tetap, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 tahun 2015, dan laporan laba rugi PT XY Surabaya tahun 2015.
- 2) Alternatif Perhitungan Penyusutan Aset tetap
Membuat dua alternatif perhitungan penyusutan aset tetap, yaitu menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun.
- 3) Evaluasi atas Penerapan Metode dalam Perhitungan Aset tetap
Mengevaluasi penerapan masing-masing metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap dengan membandingkan besarnya nilai sekarang (*present value*) untuk setiap metode.

- 4) Menganalisis Pengaruh Penerapan Metode terhadap Pajak Penghasilan Badan dan Aspek Perpajakan Lain yang Terkait.

Melakukan perhitungan dan analisis terhadap pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan dan aspek perpajakan lain yang terkait, dalam hal ini adalah aspek perpajakan atas perubahan metode pembukuan.

- 5) Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran kepada perusahaan untuk mempertahankan kebijakan yang ada atau mengganti dengan kebijakan yang baru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengertian deskriptif menurut (Nazir, 2005:54) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Arikunto, 2009: 140). Selain itu, Salim (2001: 92) mendefinisikan pendekatan studi kasus sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan, dan apakah hasilnya.

Metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini merupakan suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada di perusahaan, mengolah data, menganalisis, meneliti, menginterpretasikan, membuat kesimpulan serta memberikan saran yang mana pembahasannya disusun secara sistematis sehingga masalah yang ada di perusahaan dapat dipahami. Jenis

penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang sesuai dengan PT XY Surabaya untuk mengefisienkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus dikarenakan Peneliti ingin membandingkan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang sesuai dengan kondisi perusahaan, dimana PT XY ini merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang pengolahan dan penjualan garam curah. Atas data keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015, dan daftar aset tetap dilakukan perbandingan dan analisis perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan alasan yang telah diuraikan, maka penggunaan penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus merupakan metode yang cocok untuk mengetahui dan menganalisis penerapan perhitungan penyusutan aset tetap dengan membandingkan dua metode yaitu metode garis lurus dan saldo menurun.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki peran yang sangat penting yaitu membatasi objek kajian sehingga penelitian berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fokus penelitian, maka penelitian yang dilakukan tidak terjebak pada data yang tidak relevan dan tidak mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Batasan atas kajian yang akan diteliti bersifat lebih spesifik

dan terarah sehingga dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh Peneliti. Fokus penelitian digunakan untuk memberikan arah penelitian dan merupakan salah satu langkah penting yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Fokus penelitian harus ditentukan dengan tepat sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian agar mencapai hasil yang diinginkan.

Fokus penelitian menurut Moleong (2011:37) diperlukan dalam kegiatan penelitian karena peranan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Penetapan fokus penelitian akan membahas studi yang akan dibahas oleh peneliti.
2. Penetapan fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan – mengeluarkan) suatu informasi yang diperoleh dilapangan dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti akan mengetahui secara jelas data atau informasi mana yang ditinggalkan walaupun menarik karena tidak relevan.

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan pajak atas pemilihan metode penyusutan aset tetap dengan menggunakan konsep *time value of money* guna mengefisiensikan pajak penghasilan PT XY. Adapun unsur-unsur yang menjadi fokus dalam penelitian adalah:

- a. Identifikasi data keuangan perusahaan berupa kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 dan daftar aset tetap PT XY Surabaya Tahun 2015
- b. Alternatif perhitungan dalam penyusutan aset tetap
- c. Evaluasi atas penerapan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap
- d. Menganalisis dampak penerapan perencanaan pajak atas pemilihan metode penyusutan aset tetap terhadap Pajak Penghasilan PT XY Surabaya dan aspek perpajakan lain yang terkait.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema, masalah dan fokus yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu Kantor Konsultan Pajak PB Taxand Surabaya dan PT XY yang beralamatkan di Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand karena pihak konsultan tersebut merupakan kuasa yang ditunjuk oleh PT XY untuk menangani semua kewajiban perpajakannya. Selanjutnya, pemilihan lokasi penelitian di PT XY dikarenakan PT XY menyelenggarakan dua pembukuan yaitu pembukuan komersial dan pembukuan fiskal dengan alasan adanya perbedaan pemangku kepentingan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal sebagai hasil akhir dari proses pembukuan yang dilakukan oleh PT XY. Dengan demikian, metode pembukuan yang diterapkan dalam pembukuan komersial berbeda dengan metode yang diterapkan pada pembukuan fiskal.

PT XY berencana menyeragamkan seluruh metode pembukuan perusahaan sehingga baik laporan keuangan komersial maupun laporan keuangan fiskal akan menghasilkan laba yang sama dan terhindar dari adanya koreksi fiskal positif maupun negatif. Selain itu, penyeragaman metode pembukuan tersebut merupakan upaya pembenahan seluruh sistem yang ada untuk menunjang perkembangan dan kemajuan PT XY. Peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan. PT XY sebagai objek penelitian memiliki peredaran bruto di atas Rp 4,8 miliar dan telah dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP) sehingga perusahaan

memerlukan perencanaan pajak yang tepat untuk mengefisiensikan pajak terutang. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik menjadikan PT XY Surabaya sebagai objek penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 169) merupakan subjek penelitian yang memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2013: 91). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 serta daftar rincian aset tetap PT XY tahun 2015. Selain itu, data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu kepada bagian keuangan PT XY, *Junior Tax Consultant* dan *Supervisor Tax* pada Kantor Konsultan Pajak PB Taxand selaku kuasa pajak dari PT XY.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat memperkaya dan memperkuat data primer. Data sekunder ini biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2013:91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan, dokumen, catatan dan arsip-arsip lain yang relevan dengan

penelitian ini yang berupa profil Kantor Konsultan Pajak PB Taxand dan gambaran umum PT XY.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori mengenai perencanaan pajak (*tax planning*) dan implementasinya melalui literatur-literatur, laporan, makalah, jurnal, catatan kuliah, artikel majalah dan surat kabar yang berhubungan dengan permasalahan yang ada serta berguna bagi penyusunan hasil penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi menurut Herdiansyah (2011: 143) adalah “salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen - dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau diperoleh orang lain tentang subjek”. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Menurut Sugiyono (2009: 240) dokumen adalah:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.”

Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan serta data yang menunjang dalam penelitian. Dokumen tersebut meliputi kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 tahun 2015, daftar rincian aset tetap PT XY tahun 2015, dan gambaran umum PB Taxand dan PT XY Surabaya.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014: 72) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh data pendukung sehingga dapat memperkuat data primer berupa kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, SPT 1771 tahun 2015, dan daftar rincian aset tetap PT XY tahun 2015. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014: 72) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2009: 149) mendefinisikan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam menyimpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam artian cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu atau sarana dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan secara terencana. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, Surat Pemberitahuan (SPT) 1771, daftar aset tetap berwujud PT XY tahun 2015, dan gambaran umum PB Taxand serta PT XY Surabaya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan untuk memperoleh informasi dan narasumber atau informan, agar proses wawancara dapat berjalan dengan efektif dan efisien mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dalam penelitian ini

merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu subjek dan objek saat ini berdasarkan fakta dan keadaan yang sebenarnya. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan perhitungan matematis atau rumus-rumus untuk mengolah data perusahaan yang berbentuk angka. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Informasi Perusahaan Terkait dengan Perencanaan Pajak

Menganalisis kebijakan keuangan terkait aset tetap dan rincian daftar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengetahui jenis, harga perolehan, dan masa manfaat masing-masing aset tetap karena informasi tersebut akan berguna dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015 khususnya pada lampiran perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan dengan cara melihat apakah tarif penyusutan dan pengelompokan aset tetap sudah sesuai dengan ketentuan Pasal 11 Ayat (6) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Laporan laba rugi dianalisis untuk mengetahui apakah besarnya biaya penyusutan yang diakui oleh perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan perpajakan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan biaya penyusutan dari laporan keuangan komersial, laporan keuangan fiskal dan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015 PT XY.

2. Alternatif Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Membuat beberapa alternatif perhitungan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yaitu perhitungan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun. Dalam metode garis lurus, biaya penyusutan dialokasikan dalam jumlah yang sama untuk setiap periode selama masa manfaat aset tetap tersebut. Sedangkan dalam metode saldo menurun, besarnya biaya penyusutan semakin lama menjadi lebih kecil dari tahun ke tahun dengan dasar pemikiran bahwa kapasitas kinerja aset tetap dari tahun ke tahun semakin menurun.

3. Evaluasi atas Penerapan Metode dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Mengevaluasi penerapan masing-masing metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap dengan membandingkan besarnya nilai mendatang (*future value*) untuk hasil perhitungan penyusutan dari setiap metode. Selain itu, evaluasi dilakukan pula dengan menganalisis kelebihan dan kelemahan dari metode garis lurus dan saldo menurun sehingga dapat diketahui metode mana yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan.

4. Menganalisis Dampak Penerapan Perencanaan Pajak atas Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Pajak Penghasilan PT XY Surabaya dan Aspek Perpajakan Lain yang Terkait

Melakukan perhitungan serta menganalisis dampak penerapan metode garis lurus dan saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap terhadap

Pajak Penghasilan PT XY serta aspek perpajakan lain yang terkait, dalam hal ini adalah aspek perpajakan atas perubahan metode pembukuan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kantor Konsultan Pajak (KKP) PB Taxand

KKP PB Taxand salah satu lembaga konsultan pajak terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tanggal 1 September 1996 di Jakarta dan Surabaya dengan nama PB&Co. Kantor tersebut didirikan oleh Prijohandojo Kristanto, Teguh Boentoro, dan Hariansyah. Kantor yang berlokasi di Jakarta merupakan kantor pusat sedangkan yang berlokasi di Graha Bukopin Lantai 9, Jalan Panglima Sudirman No. 10-18 Surabaya merupakan kantor cabang. PB&Co. bergabung dan menjadi anggota dari aliansi konsultan pajak terbesar didunia yang bernama "Taxand" dan kemudian berganti nama menjadi PB Taxand pada Januari 2010. PB Taxand merupakan satu-satunya konsultan pajak di Indonesia yang bergabung menjadi anggota aliansi ini dan disanalah letak keunikan PB Taxand jika dibandingkan dengan KKP lainnya di Indonesia.

KKP PB Taxand menawarkan jasa perpajakan dan akuntansi. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, KKP PB Taxand berfokus pada langkah-langkah untuk menemukan dan mengembangkan solusi yang kreatif dan kritis yang dapat mengurangi *tax exposure* atau potensial pajak kliennya. Harapan dan tujuan akhirnya, klien PB Taxand dapat melakukan penghematan pajak sehingga klien tersebut dapat mengoptimalkan laba. Melalui langkah dan strategi yang kreatif, KKP PB Taxand berkomitmen untuk memberikan pelayanan dan

konsultasi pajak yang terbaik bagi setiap kliennya. Dalam menjalankan usahanya, KKP PB Taxand memiliki tiga jasa utama yaitu:

1) *Tax Advisory Service* (Jasa Konsultasi Pajak)

Tax Advisory Service merupakan jasa konsultasi mengenai tren ekonomi makro yang dapat mempengaruhi posisi pajak klien, pengawasan kebijakan-kebijakan pemerintah, dan peraturan hukum yang berkaitan dengan pajak badan maupun orang pribadi. Hubungan baik antara KKP PB Taxand dengan otoritas pajak memungkinkan KKP PB Taxand untuk mengantisipasi perubahan kebijakan perpajakan. *Tax Advisory Service* meliputi perencanaan pajak (*tax planning*), penanganan sengketa pajak (keberatan, banding, dan permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak), dan konsultasi mengenai restrukturisasi perusahaan.

2) *Tax Compliance Services*

Tax compliance services merupakan jasa yang ditawarkan oleh konsultan pajak yang bertujuan untuk menciptakan kepatuhan wajib pajak pada peraturan perpajakan. Layanan jasa ini berupa penghitungan pajak, pembuatan SSP (Surat Setoran Pajak), pembuatan bukti potong pajak, penyetoran pajak terutang ke kas negara, serta pembuatan dan penyampaian Surat Pemberitahuan Pajak (SPT).

3) *Transfer Pricing Services*

KKP PB Taxand menyediakan saran-saran yang strategis terkait dengan struktur organisasi dan memberikan bantuan dalam *me-review* struktur bisnis. *Review* dilakukan terhadap transaksi perusahaan dengan pihak-pihak yang

memiliki hubungan istimewa, sesuai dengan peraturan perpajakan dan pedoman *transfer pricing* di Indonesia. *Transfer Pricing Services* merupakan jasa penyusunan dokumen *transfer pricing* klien sesuai dengan persyaratan otoritas pajak Indonesia dan pedoman *Transfer Pricing OECD (Organisation for Economic and Co-operation and Development)*. Selain itu, KKP PB Taxand membantu klien dalam proses *Advance Pricing Agreements* yang bersifat bilateral maupun unilateral dengan otoritas pajak, mulai dari tahap persiapan dokumen-dokumen pendukung sampai dengan mendapat persetujuan dari otoritas pajak.

Dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya, KKP PB Taxand memiliki tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yang terangkum dalam visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi:

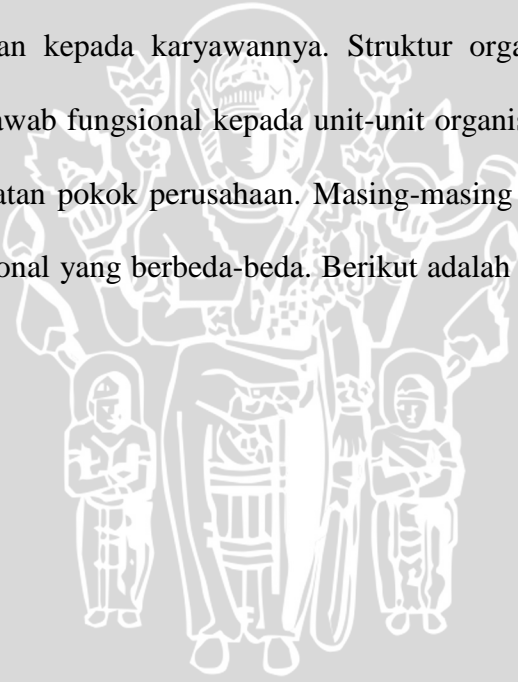
PB Taxand bertujuan untuk menjadi konsultan pajak dan keuangan kelas dunia yang dapat memberikan rasa atau perasaan tenang bagi kliennya.

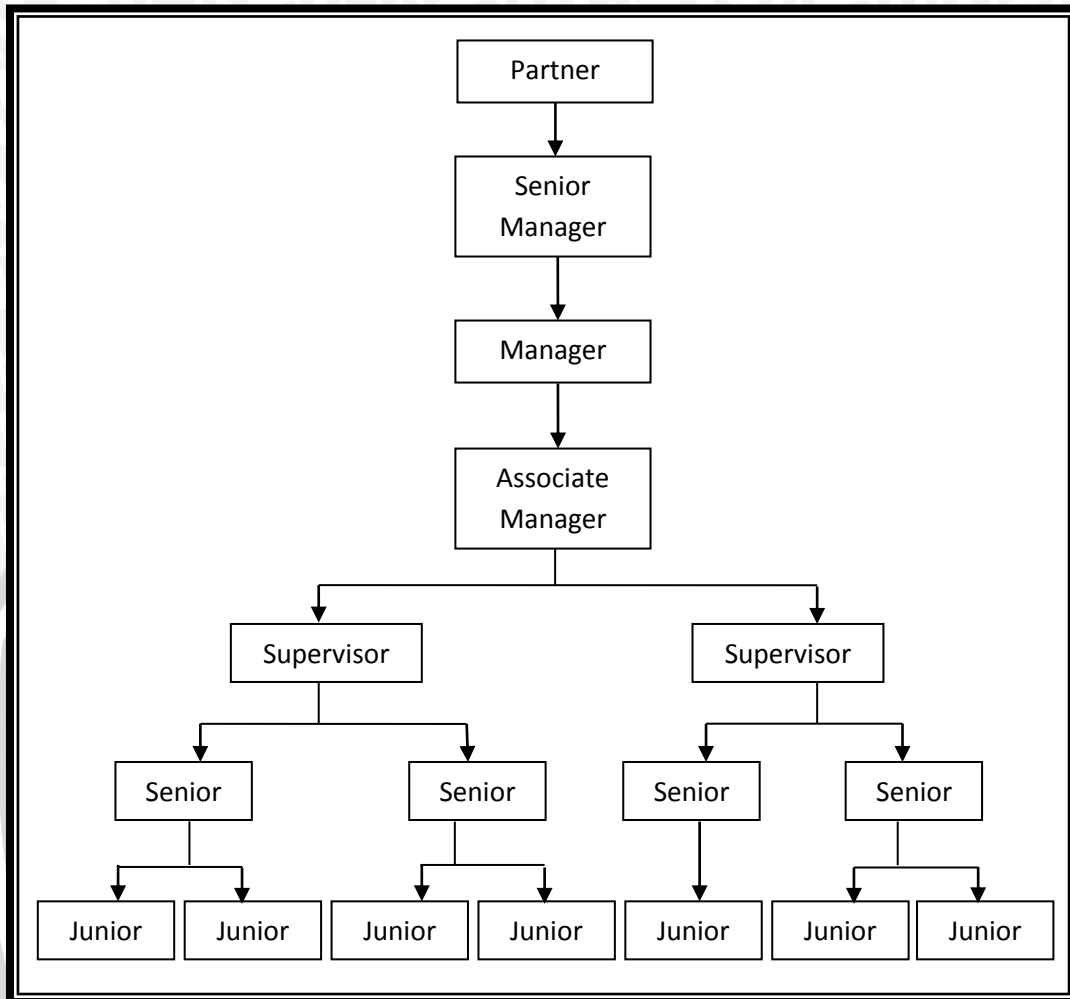
b. Misi:

- 1) PB Taxand adalah tim penasihat terpercaya yang menempatkan kebutuhan klien sebagai prioritas utama;
- 2) Memberikan solusi yang kreatif, kredibel, dan dapat diandalkan;
- 3) PB Taxand secara berkelanjutan berusaha mengembangkan dan meningkatkan kompetensi setiap stafnya untuk menjadi konsultan yang dapat dipercaya serta dapat melebihi ekspektasi klien;

- 4) PB Taxand memelihara dan menjaga hubungan dengan komunitas bisnis serta pegawai-pegawai pemerintah.

Suatu perusahaan pada umumnya membuat susunan organisasi agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan teratur serta terdapat pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing individu terhadap pekerjaan yang dilakukan. Melalui struktur organisasi, maka akan terlihat jelas wewenang dan tanggung jawab masing-masing individu, sehingga mempermudah untuk melakukan pengawasan serta meminta pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan dari pimpinan kepada karyawannya. Struktur organisasi merupakan pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melakukan kegiatan pokok perusahaan. Masing-masing individu memiliki tanggung jawab fungsional yang berbeda-beda. Berikut adalah struktur organisasi KKP PB Taxand:





Gambar 2 Struktur Organisasi KKP PB Taxand

Sumber: *Company Profile PB Taxand, 2017*

Setiap jabatan dalam struktur organisasi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Berikut adalah *job description* masing-masing jabatan tersebut:

1) **Partner**

- a. Memastikan pemahaman aturan dan prosedur kerja terhadap seluruh anggota tim terhadap penanganan klien;

- b. Memastikan dan memanajemenkan proyek agar berlangsung baik;
- c. Menyusun dan menentukan strategi untuk setiap tahunnya (persentase pendapatan, target penerimaan klien dan persentase target jasa yang diberikan);
- d. Membuat rencana dan memberikan kesepakatan terhadap hubungan klien dengan jasa yang diberikan.

2) Senior Manager

- a. Melaksanakan 70% strategi pencapaian target klien dan menghasilkan laporan analisis terhadap kondisi klien;
- b. Bertanggung jawab kepada partner;
- c. Memberi jasa konsultasi kepada klien;
- d. Memberikan seminar dan memperluas jaringan di segala bidang aliansi klien profesional;
- e. Menyusun strategi dan biaya terhadap kerja tim untuk setiap klien;
- f. Mengkoordinasikan setiap proyek dari klien.

3) Associate Manager

- a. Memberikan jasa konsultasi kepada klien;
- b. Mengawasi semua pekerjaan atau proyek yang telah diselesaikan dalam suatu tim;
- c. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perusahaan, terutama untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemasaran dan klien;
- d. Mengatur dan mengembangkan tim;

- e. Membantu *Partner* dalam proyek-proyek yang muncul di masa depan yang memerlukan keterlibatan *Manager*;
- f. Membangun hubungan yang baik dengan klien dan petugas pemerintahan.

4) Supervisor

- a. Melakukan delegasi kepada *Senior* dan *Junior* dan mengawasi mereka secara profesional;
- b. Memeriksa pekerjaan *Senior* dan *Junior*;
- c. Melakukan pemecahan masalah dalam sebuah tugas;
- d. Mengatur tagihan kepada klien dan membantu dalam koleksi biaya;
- e. Ikut terlibat dalam mengembangkan para *Senior* dan *Junior*.

5) Senior Tax Consultant

- a. Membantu *Manager* dan *Supervisor* dalam suatu kelompok untuk menangani semua proyek yang ditugaskan;
- b. Mengunjungi klien dan petugas pemerintah untuk melakukan diskusi;
- c. Memeriksa semua pekerjaan yang dikerjakan oleh *Junior* sebelum diserahkan kepada *Supervisor* atau *Manager*;
- d. Melaporkan kemajuan dalam pekerjaan yang sedang dilaksanakan kepada *Supervisor* atau *Manager* secara berkala.

6) Junior Tax Consultant

- a. Membantu *Senior* dalam suatu kelompok untuk menangani semua proyek yang ditugaskan;
- b. Melakukan kunjungan ke klien;

- c. Melaporkan kemajuan dalam pekerjaan yang sedang dilaksanakan kepada *Senior* secara berkala.

2. Gambaran Umum PT XY

PT XY adalah perusahaan swasta yang beralamatkan di Kota Surabaya dan didirikan pada tahun 2000. PT XY merupakan perusahaan industri garam. Produk yang dihasilkan ada 2 yaitu garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi dan garam industri yang dihasilkan oleh PT XY berupa garam rendah nutrium, garam iodium krosok, dan garam iodium halus putih. Bahan baku berupa garam diperoleh dari produksi sendiri, pemasok lokal dan impor dari luar negeri. Dalam rangka menunjang kegiatan usahanya PT XY memiliki lahan produksi di daerah Gresik, peralatan produksi, bahan kimia penunjang, serta sumber daya manusia yang mumpuni.

Hasil produksi PT XY dipasarkan dengan *brand* antara lain Refina, Segitiga, Garam Mas, Dolphin, Garam Lososa, Cap Garam Gresik, dan Cap Kota Garam. Produk garam tersebut dijual ke pasar lokal dan di ekspor ke beberapa negara di pasar Asia. Jumlah tenaga kerja PT XY adalah 432 orang karyawan tetap dan 358 orang tenaga kontrak produksi. PT XY dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

Menjadi perusahaan garam yang unggul, kompetitif, berkualitas, berkompentensi, serta menguasai sumber dan jaringan pemasaran di kancah nasional dan internasional.

Misi :

- 1) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar;
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia profesional;
- 3) Menggunakan teknologi termutakhir untuk menerapkan efisiensi perusahaan dan pengembangan produk;
- 4) Menjalankan kegiatan usaha secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

B. Penyajian Data

Data yang dibutuhkan terkait dengan perencanaan pajak PT XY berupa kebijakan keuangan terkait aset tetap, laporan laba rugi, rincian daftar aset tetap perusahaan dan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 tahun pajak 2015. Adapun penjelasan untuk setiap data yang dibutuhkan terkait dengan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Keuangan terkait Aset Tetap

PT XY merupakan perusahaan manufaktur yang berorientasi untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut maka PT XY harus mengoptimalkan seluruh sumber daya finansial yang dimiliki, salah satunya adalah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Adapun kebijakan terkait dengan aset tetap yang diterapkan oleh PT XY adalah sebagai berikut:

1) Metode yang Digunakan dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan berita acara rapat umum pemegang saham PT XY (lampiran 4), perusahaan menggunakan metode jumlah angka tahun untuk menghitung besarnya penyusutan secara akuntansi komersial sedangkan secara fiskal perusahaan menggunakan metode garis lurus. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“Untuk aset ini, hmmm...kalau komersial kan kita dari awal pakai angka tahun, sudah konsisten begitu mbak. Tapi kalau pajak ngga boleh itu, nah akhirnya kita pakai garis lurus untuk yang pajak ya alasannya sistem mudah aja sih sebenarnya daripada kalau pakai yang menurun karena bangunan kan wajib garis lurus, nah aset yang lain kita samain saja metodenya biar buat sistem perhitungan mudah jadi satu sekalian gitu.” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.09 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa PT XY menggunakan metode angka tahun dalam perhitungan penyusutan secara komersial. Namun, berdasarkan ketentuan perpajakan metode dalam perhitungan penyusutan yang diperbolehkan adalah metode garis lurus dan saldo menurun. PT XY memilih metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan secara fiskal dengan pertimbangan kemudahan dalam sistem perhitungan. Berdasarkan ketentuan perpajakan, aset tetap berupa bangunan harus disusutkan menggunakan metode garis lurus. Oleh sebab itu, PT XY menerapkan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan fiskal untuk seluruh aset tetapnya sehingga teknis perhitungan penyusutan dapat dijalankan dalam satu sistem perhitungan yang telah di desain oleh perusahaan.

Terdapat pernyataan lain mengenai pertimbangan dalam pemilihan metode perhitungan penyusutan perusahaan dari Supervisor KKP PB Taxand selaku kuasa pajak PT XY yaitu Ibu Natalia yang menyatakan:

“Perusahaan ini kan jadi klien kita ngga dari awal berdiri sih. Baru *join* di tahun 2015. Sebelum-sebelumnya yang lapor SPT ya mereka sendiri, dihitung sendiri juga. Mereka penyusutan fiskalnya pakai garis lurus jadi untuk SPT 2015 ya kita lanjutin dari sistem mereka yang sebelumnya. Semisal perusahaan ini *join* sama kita dari awal kita bisa kasih masukan terkait mau pakai garis lurus atau saldo menurun buat perhitungan penyusutan asetnya. Biasanya perusahaan pakai garis lurus kan karena lebih *simple*. Kalau dilihat dari asetnya perusahaan ini punya macem-macam sih, ada *furniture*, kendaraan, bangunan, mesin dan sejenisnya itu. Nah, kalau buat *furniture* sama bangunan emang lebih cocok pakai garis lurus soalnya sumbangan kinerja tiap tahun kan sama aja, stabil lah. Tapi kalau buat yang mesin sama kendaraan lebih cocok pakai saldo menurun karena kinerja tiap taunnya beda, dan makin kesini makin rendah kan ada penurunan fungsional yang drastis. Ya pertimbangannya kita lihat komposisi asetnya aja sih, proporsi asetnya dominan yang jenis apa.” (wawancara pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2017, pukul 13.16 di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand)

Hasil wawancara dengan kuasa pajak PT XY menunjukkan bahwa mulai tahun 2015 kewajiban perpajakan PT XY ditangani langsung oleh KKP PB Taxand. Terkait perhitungan penyusutan aset tetap, kuasa pajak menggunakan metode garis lurus sesuai dengan kebijakan PT XY. Ada pertimbangan tertentu dalam memilih metode penyusutan yang tepat yaitu dengan melihat proporsi aset tetap perusahaan, apakah lebih dominan ke *furniture*, bangunan dan sejenisnya ataukah kendaraan, mesin, dan sejenisnya. Apabila lebih dominan pada *furniture* dan bangunan maka metode garis lurus tepat digunakan karena penurunan kinerja untuk aset tetap tersebut relatif sama untuk setiap tahunnya. Namun, apabila proporsi aset tetap berupa kendaraan dan mesin lebih dominan maka penerapan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap akan lebih tepat.

2) Penilaian Kembali (Revaluasi) Aset Tetap

Berdasarkan berita acara rapat umum pemegang saham PT XY (lampiran 4), perusahaan belum pernah melakukan penilaian kembali (revaluasi) terhadap seluruh aset tetap yang dimiliki sampai dengan akhir tahun 2015. Apabila PT XY tidak melakukan revaluasi aset tetap maka tidak ada tambahan nilai dan masa manfaat atas seluruh aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai aset yang diakui adalah sebesar harga perolehannya.

3) Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan cara membeli kepada pihak lain dan membuat sendiri. Baik membeli kepada pihak lain ataupun membuat sendiri sama-sama membutuhkan dana. Berikut adalah pernyataan Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY terkait dengan pembiayaan dalam rangka memperoleh aset tetap:

“Jadi aset kita itu ada yang dapetnya dari beli ada yang bangun sendiri. Kalau mesin, kendaraan operasional, inventaris gitu ya dapetnya dari beli tapi kalau gedung, gudang ya kita buat sendiri. Kalau beli-beli aset kan butuh dana ya. Kalau dana darimana ya macam-macam sih. Biasanya dalam setaun kita beli asetnya kan banyak jumlahnya, jenisnya macam-macam juga jadi dalam setaun biasanya keluar dana banyak gitu di perusahaan, semisal semua kita talangin pakai kas perusahaan ya berat juga kan keperluan lain banyak ngga cuma beli aset saja. Jadinya biar arus kas perusahaan juga seimbang kita ada kebijakan sendiri buat aset tetap ini. Pengadaan aset yang kurang dari 100 juta itu kita pakai tunai kas langsung, mulai dari 100 juta keatas kita pakai pembiayaan fasilitas kredit Bank Panin, ini berlaku untuk aset yang masa manfaatnya lebih dari 3 taun. Masa manfaat yang kita tetapkan mbak ini yang komersial. Jadi asetnya dibayar full lunas sama Bank Panin trus nanti kita bayar angsuran pokok sama bunga per bulan. Rata-rata bunganya 8,5% per taun. Yang jadi jaminan atas fasilitas ini ya asetnya itu. Biasanya yang pakai fasilitas ini ya mesin, kendaraan sama bangunan mbak, soalnya harga kan juga besar itu. Trus untuk pelunasan kreditnya biasanya ya alokasi biaya penyusutan itu kita pakai, kalau masih kurang ya terpaksa ambil sama kas, kalau masa

manfaat habis kan kredit lagi.”(wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.11 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Natalia selaku *Supervisor* pada KKP PB Taxand:

“Kalau dari dokumen yang diserahkan ke kita sih ada yang tunai ada yang kerjasama sama Bank. Jadi kayak pakai fasilitas kredit gitu. Kalau yang harganya relatif murah sih langsung tunai ya kalau yang mahal baru pake fasilitas kredit. Kalau semua dibayar tunai pasti ngga sehat di arus kas keluar perusahaan soale kan hampir tiap taun ada pembelian aset macem-macam ada bayar gaji ada beli bahan baku, banyak pengeluaranlah intinya.” (wawancara pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2017, pukul 13.20 di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa aset tetap PT XY diperoleh dengan cara pembelian kepada pihak lain dan membuat sendiri. Aset tetap berupa inventaris, kendaraan operasional, dan mesin produksi diperoleh melalui pembelian kepada pihak lain. Sedangkan aset tetap berupa bangunan diperoleh dengan cara membangun/membuat sendiri. Baik perolehan aset tetap dengan membeli dari pihak lain ataupun membuat sendiri tentunya memerlukan dana yang cukup besar. Oleh sebab itu, PT XY membuat kebijakan khusus dalam perolehan aset tetap untuk menjaga keseimbangan arus kas perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Keuangan dan berita acara rapat umum pemegang saham PT XY (lampiran 4), pembiayaan untuk memperoleh aset tetap dengan harga Rp 100.000.000 atau lebih dilakukan melalui kredit Panin Bank, dengan ketentuan umum sebagai berikut:

- a) Aset tetap dengan masa manfaat minimal 3 tahun sampai dengan 10 tahun menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 5 tahun.

- b) Aset tetap dengan masa manfaat lebih dari 10 tahun menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 10 tahun.

Pihak Panin Bank membayar lunas aset tetap PT XY yang mendapat persetujuan fasilitas kredit kepada pihak penjual. Aset tetap PT XY yang biasanya memperoleh fasilitas kredit adalah mesin produksi, kendaraan operasional, bangunan pabrik dan kantor serta gudang. PT XY berkewajiban membayar angsuran pokok fasilitas kredit beserta bunganya setiap bulan selama jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian pemberian fasilitas kredit Panin Bank. Bunga rata-rata per tahun untuk setiap fasilitas kredit adalah 8,5%. Alokasi biaya penyusutan digunakan untuk membayar fasilitas kredit aset tetap. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi angsuran kredit kepada Panin Bank maka jaminan yang diberikan adalah aset tetap yang bersangkutan. Berikut ini adalah daftar aset tetap perusahaan yang memperoleh fasilitas kredit dari Panin Bank:

Tabel 4 Daftar Aset Tetap Yang Memperoleh Fasilitas Kredit Panin Bank

| No | Jenis Aset Tetap | Harga Perolehan | Kelompok Aset | Masa Manfaat |
|----|---------------------|-----------------|-------------------|--------------|
| 1 | Mobil | 132.036.462 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 2 | Mesin Garam | 222.611.404 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 3 | Truk Mitsubishi | 6.116.000.000 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 4 | Mobil Suzuki Ertiga | 164.000.000 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 5 | Mobil Grand Livina | 196.450.000 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 6 | Mobil Suzuki Ertiga | 170.000.000 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 7 | Mesin Garam | 15.634.463.590 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 8 | Cerobong Asap | 373.988.000 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 9 | Mobil | 208.067.456 | Kelompok 2 | 8 Tahun |
| 10 | Bangunan Kantor | 173.320.000 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 11 | Bangunan Pabrik | 178.337.600 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 12 | Bangunan Pabrik | 209.400.000 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |

| No | Jenis Aset Tetap | Harga Perolehan | Kelompok Aset | Masa Manfaat |
|----|------------------|-----------------|-------------------------|--------------|
| 13 | Bangunan Pabrik | 223.095.500 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 14 | Bangunan Pabrik | 270.014.000 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 15 | Bangunan Pabrik | 301.615.000 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 16 | Bangunan Pabrik | 1.219.280.000 | Bangunan Permanen | 20 Tahun |
| 17 | Tanah | 291.802.405 | - | - |
| 18 | Tanah | 2.767.050.000 | - | - |
| 19 | Tanah | 14.957.371.750 | - | - |
| 20 | Tanah | 1.262.000.000 | - | - |
| 21 | Gudang | 182.031.600 | Bangunan Tidak Permanen | 10 Tahun |
| 22 | Gudang | 213.500.000 | Bangunan Tidak Permanen | 10 Tahun |
| 23 | Gudang | 115.517.200 | Bangunan Tidak Permanen | 10 Tahun |

Sumber: *Daftar Aset PT XY, data diolah 2017*

2. Rincian Daftar Aset Tetap PT XY

Secara umum, memperoleh laba atau keuntungan yang optimal merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka PT XY harus mengoptimalkan seluruh sumber daya finansial yang dimiliki, salah satunya adalah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Berikut adalah rincian daftar aset tetap yang dimiliki oleh PT XY sampai dengan akhir tahun 2015:

Tabel 5 Daftar Aset Tetap PT XY Tahun 2015 (Dalam Rupiah)

| No | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Masa Manfaat |
|----|-----------------------|-----------------|-----------------|--------------|
| 1 | Mesin Cetak Gandu | Jun-2000 | 58.000.000 | 9 Tahun |
| 2 | Komputer | Jun-2001 | 12.315.000 | 3 Tahun |
| 3 | Mesin Yodisasi | Jun-2002 | 59.069.900 | 9 Tahun |
| 4 | Mobil | Jun-2002 | 132.036.462 | 5 Tahun |
| 5 | Mesin Garam | Jun-2002 | 222.611.404 | 9 Tahun |
| 6 | Komputer | Jun-2003 | 7.016.000 | 3 Tahun |
| 7 | Furniture | Jun-2005 | 25.021.000 | 3 Tahun |
| 8 | Furniture | Jun-2006 | 15.266.000 | 3 Tahun |
| 9 | Printer Canon | Feb-2007 | 890.000 | 2 Tahun |
| 10 | AC 1 PK 818 | Feb-2007 | 1.700.000 | 5 Tahun |
| 11 | AC 2 PK 1818 | Feb-2007 | 3.750.000 | 5 Tahun |
| 12 | Printer Canon IP 1700 | Mar-2007 | 445.000 | 2 Tahun |
| 13 | Timbangan | Jan-2013 | 34.700.000 | 8 Tahun |
| 14 | Truk Mitsubishi | Apr-2013 | 6.116.000.000 | 4 Tahun |
| 15 | Mobil Suzuki Ertiga | Okt-2013 | 164.000.000 | 5 Tahun |
| 16 | Mobil Grand Livina | Mei-2014 | 196.450.000 | 5 Tahun |
| 17 | Mobil Suzuki Ertiga | Nov-2014 | 170.000.000 | 5 Tahun |
| 18 | Mesin Packing | Jun-2002 | 47.000.000 | 5 Tahun |
| 19 | Mesin Yodisasi | Jun-2002 | 67.225.452 | 5 Tahun |
| 20 | Mesin Fotocopy | Jun-2003 | 42.420.000 | 3 Tahun |
| 21 | Komputer | Jun-2005 | 26.250.000 | 3 Tahun |
| 22 | Komputer | Jun-2006 | 11.569.000 | 3 Tahun |
| 23 | Konveyor | Jul-2009 | 45.267.500 | 9 Tahun |
| 24 | Mesin Cuci Garam | Agu-2010 | 51.639.800 | 9 Tahun |
| 25 | Mesin Cuci Garam | Jan-2011 | 28.084.800 | 9 Tahun |
| 26 | Mesin Packing | Mar-2011 | 25.000.000 | 9 Tahun |
| 27 | Mesin Cetak Gandu | Mei-2011 | 35.000.000 | 9 Tahun |
| 28 | Mesin Konveyor | Jun-2011 | 21.854.900 | 9 Tahun |
| 29 | Mesin Konveyor | Jun-2011 | 80.000.000 | 9 Tahun |
| 30 | Mesin Giling | Sep-2011 | 70.609.170 | 9 Tahun |
| 31 | Mesin Giling | Nov-2011 | 99.564.242 | 9 Tahun |
| 32 | Mesin Cuci Garam | Mar-2012 | 56.492.350 | 9 Tahun |
| 33 | Mesin Cuci Garam | Mei-2012 | 61.943.000 | 9 Tahun |
| 34 | Mesin Yodisasi | Jun-2012 | 30.322.400 | 9 Tahun |
| 35 | Mesin Konveyor | Agu-2012 | 23.235.000 | 9 Tahun |
| 36 | Mesin Cuci Garam | Jan-2013 | 32.758.000 | 9 Tahun |
| 37 | Mesin Garam | Sep-2013 | 15.634.463.590 | 9 Tahun |
| 38 | Cerobong Asap | Feb-2014 | 373.988.000 | 9 Tahun |
| 39 | Mesin Giling | Jun-2002 | 53.360.000 | 9 Tahun |
| 40 | Mesin Yodisasi | Jun-2003 | 36.400.000 | 9 Tahun |
| 41 | Mesin Cuci Garam | Jun-2005 | 34.750.000 | 9 Tahun |

| No | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Masa Manfaat |
|----|--------------------------|-----------------|-----------------|--------------|
| 42 | Sepeda Motor | Jun-2006 | 14.350.000 | 4 Tahun |
| 43 | Sepeda Motor Honda Supra | Feb-2007 | 11.450.000 | 4 Tahun |
| 44 | Mobil | Jun-2002 | 208.067.456 | 5 Tahun |
| 45 | Truk L8005ME | Mar-2007 | 52.500.000 | 4 Tahun |
| 46 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 5.150.000 | 25 Tahun |
| 47 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 81.600.000 | 25 Tahun |
| 48 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 173.320.000 | 25 Tahun |
| 49 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 178.337.600 | 25 Tahun |
| 50 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 209.400.000 | 25 Tahun |
| 51 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 223.095.500 | 25 Tahun |
| 52 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 270.014.000 | 25 Tahun |
| 53 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 301.615.000 | 25 Tahun |
| 54 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 1.219.280.000 | 25 Tahun |
| 55 | Tanah | Jun-2003 | 291.802.405 | - |
| 56 | Tanah | Jul-2014 | 2.767.050.000 | - |
| 57 | Tanah | Jul-2014 | 14.957.371.750 | - |
| 58 | Tanah | Jul-2015 | 1.262.000.000 | - |
| 59 | Gudang | Jun-2003 | 182.031.600 | 12 Tahun |
| 60 | Gudang | Jun-2003 | 213.500.000 | 12 Tahun |
| 61 | Gudang | Jun-2005 | 115.517.200 | 12 Tahun |

Sumber: *Daftar Aset Tetap PT XY Tahun Pajak 2015, data diolah 2017*

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa aset tetap yang dimiliki oleh PT XY terbagi atas 3 kelompok yaitu aset tetap selain bangunan, bangunan, dan tanah. Aset tetap selain bangunan dapat berupa kendaraan operasional, mesin produksi, dan inventaris/peralatan kantor. Hal tersebut sesuai pula dengan pernyataan Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“Kalau secara akuntansi ya ada 3 mbak. Ada aset selain bangunan, trus bangunan sama tanah. Kalau yang selain bangunan ini ya secara garis besar ada kendaraan, mesin sama peralatan kantor.” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.11 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Natalia selaku *Supervisor* pada KKP PB Taxand sebagai berikut:

“Ada tanah, bangunan, sama aset tetap selain bangunan. Bangunannya itu lengkap, ada yang permanen ada juga yang ngga permanen. Trus kalo yang selain bangunan ini kayak mesin, kendaraan gitu-gitulah ntar liaten sendiri di rinciannya ya.” (wawancara pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2017, pukul 13.23 di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand)

Rincian untuk aset tetap selain bangunan PT XY dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Aset Tetap Selain Bangunan PT XY

| Kendaraan Operasional | Mesin Produksi | Peralatan Kantor |
|-----------------------------|----------------------|--------------------|
| 1) Truk Mitsubishi | 1) Mesin Cetak Gandu | 1) Komputer |
| 2) Mobil Suzuki Ertiga 2013 | 2) Mesin Cuci Garam | 2) Mesin Foto Copy |
| 3) Mobil Grand Livina | 3) Mesin Garam | 3) Printer |
| 4) Mobil Suzuki Ertiga 2014 | 4) Konveyor | 4) AC |
| 5) Sepeda Motor | 5) Mesin Giling | 5) Furniture |
| 6) Truk L800ME | 6) Mesin Yodisasi | |
| | 7) Mesin Packing | |
| | 8) Cerobong Asap | |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Aset tetap PT XY didominasi oleh kendaraan operasional dan mesin produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“Ya yang kita punya ini lebih banyak aset selain bangunan. Tanah yang paling dikit mbak. Kalau dipersentase aset selain bangunan ini kira-kira 70% lah, trus bangunan sekitaran 25%, tanahnya paling 5% an.” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.15 di Financial Room PT XY Surabaya)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Santoso selaku Senior Tax Consultant pada KKP PB Taxand sebagai berikut:

Kalau dari jumlahnya secara keseluruhan itu dominan yang aset selain bangunan lis. Selain bangunan itu banyak kan, kayak tadi udah disebutkan ce nat ada kendaraan, mesin sama peralatan kantor. Nah, yang paling mendominasi di PT XY ini mesin sama kendaraan kantor, banyak banget. Buat yang peralatan, bangunan sama tanah ya cuma sebagian kecil aja.”

(wawancara pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2017, pukul 13.30 di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa proporsi aset tetap PT XY adalah 70% berupa aset tetap selain bangunan, 25% berupa aset tetap bangunan, dan 5% berupa tanah. Aset tetap selain bangunan meliputi 3 jenis yaitu kendaraan operasional, mesin produksi, dan peralatan kantor. Dari 3 jenis tersebut, aset tetap yang jumlahnya lebih banyak adalah kendaraan operasional dan mesin produksi.

Aset tetap berupa bangunan yang dimiliki oleh perusahaan terdiri atas bangunan permanen dan bangunan tidak permanen. Bangunan permanen yang dimiliki perusahaan meliputi bangunan kantor dan bangunan pabrik sedangkan bangunan tidak permanennya berupa gudang. Menurut ketentuan perpajakan aset tetap berupa tanah tidak dapat disusutkan sehingga tanah tidak termasuk dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan. Hal ini sejalan pula dengan ketentuan akuntansi komersial bahwa tanah tidak dapat disusutkan dengan pertimbangan nilai tanah setiap tahunnya mengalami kenaikan dan tanah cenderung tidak mengalami penurunan fungsional sehingga memiliki masa manfaat yang tidak terbatas.

Perusahaan menetapkan masa manfaat aset tetap berdasarkan perkiraan efisiensi penggunaan aset tetap. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“Ya yang menentukan umur ekonomis atau masa manfaat itu saya karena kan saya kabag keuangan disini. Salah satu kewenangan saya itu. Umur ekonomis ini ditetapkan berdasarkan perkiraan kapan ya aset itu akan berhenti produktif atau kapan aset itu sudah tidak efisien lagi digunakan. Kita biasanya ganti aset tetap ngga nunggu rusak total mbak, setidaknya sudah sering bermasalah, mulai lambat kerja gitu kita ganti. Misalnya printer, scan gitu setahun sudah ngga produktif soalnya tiap hari kita

gunakan non stop buat pekerjaan kantor. Jadi setahun udah ganti karena udah ngga efisien lagi padahal saya biasanya tetapkan umur ekonomisnya 2 taun. Nunggu 2 taun ya ngga kerja mbak. Hahahaha. Yang gampang aus lagi itu kursi kerja itu mbak, meskipun kuat dari besi tapi gampang tepos jadi ngga nyaman dipakai kerja, 2 taun paling ganti mbak padahal umurnya harus 4 taun, kendaraan juga gt. Rata-rata aset kita udah ngga produktif sebelum masa manfaatnya habis, ada yg lebih cepet 1 bahkan sampe 3 taun mbak. Barang-barang yang kayak gini biasanya kita jual murah ke karyawan sebagai *reward* juga buat mereka, siapa cepat dia dapat aja mbak. Kalau kursi kita beli satunya 2 juta paling dijual 25 ribu ke karyawan, printer juga gitu murah-murah aja, aset yang lain juga ada kadang komputer kadang sepeda motor. Beneran dijual murah karena bagi perusahaan sudah tidak ngasi manfaat mbak. Kita sering banget jual ke karyawan dan jumlahnya ya banyak.” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.16 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Kepala Bagian Keuangan memiliki wewenang dalam hal penetapan masa manfaat aset tetap. Masa manfaat aset tetap ditentukan berdasarkan perkiraan seberapa lama aset tetap tersebut masih produktif dan efisien digunakan. Ketika aset tetap sudah tidak produktif atau tidak efisien lagi digunakan maka masa manfaatnya dianggap sudah berakhir.

Dalam praktek di lapangan, beberapa aset tetap PT XY sudah tidak efisien lagi digunakan sebelum masa manfaatnya habis. Misalkan aset tetap berupa printer dan scan yang menurut ketentuan perusahaan memiliki masa manfaat 2 tahun, tetapi dalam prakteknya hanya dapat bekerja produktif selama 1 tahun. Dan masih banyak lagi aset tetap PT XY yang sudah tidak produktif meskipun masa manfaatnya belum habis, antara lain kendaraan operasional, komputer dan inventaris kantor lainnya. Oleh sebab itu, aset tetap tersebut terpaksa diganti tanpa menunggu masa manfaatnya habis sehingga produktifitas kerja tetap bertahan. Aset tetap PT XY yang sudah tidak produktif lagi dijual kepada para karyawan

dengan harga yang sangat murah sebagai salah satu bentuk penghargaan untuk kinerja mereka.

3. Rincian Perhitungan Penyusutan Aset Tetap dalam SPT 1771 Tahun Pajak 2015

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan usahanya harus mengeluarkan biaya operasional misalnya biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan harus dihitung berdasarkan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Berikut merupakan perhitungan penyusutan aset tetap sebagai dasar penentuan besarnya pajak penghasilan PT XY dalam SPT 1771 tahun pajak 2015:

Tabel 7 Perhitungan Penyusutan Aset Tetap dalam SPT 1771 Tahun Pajak 2015 (Dalam Rupiah)

| No | Nama Aset | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Biaya Penyusutan | Keterangan |
|----|-----------------------|-----------------|-----------------|------------------|------------|
| 1 | Mesin Cetak Gandu | Jun-2000 | 58.000.000 | - | Kelompok 1 |
| 2 | Komputer | Jun-2001 | 12.315.000 | - | Kelompok 1 |
| 3 | Mesin Yodisasi | Jun-2002 | 59.069.900 | - | Kelompok 1 |
| 4 | Mobil | Jun-2002 | 132.036.462 | 6.601.823 | Kelompok 1 |
| 5 | Mesin Garam | Jun-2002 | 222.611.404 | - | Kelompok 1 |
| 6 | Komputer | Jun-2003 | 7.016.000 | - | Kelompok 1 |
| 7 | Furniture | Jun-2005 | 25.021.000 | - | Kelompok 1 |
| 8 | Furniture | Jun-2006 | 15.266.000 | - | Kelompok 1 |
| 9 | Printer Canon | Feb-2007 | 890.000 | 18.542 | Kelompok 1 |
| 10 | AC 1 PK 818 | Feb-2007 | 1.700.000 | 35.415 | Kelompok 1 |
| 11 | AC 2 PK 1818 | Feb-2007 | 3.750.000 | 78.125 | Kelompok 1 |
| 12 | Printer Canon IP 1700 | Mar-2007 | 445.000 | 13.906 | Kelompok 1 |
| 13 | Timbangan | Jan-2013 | 34.700.000 | 4.337.500 | Kelompok 1 |
| 14 | Truk Mitsubishi | Apr-2013 | 6.116.000.000 | 764.500.000 | Kelompok 1 |
| 15 | Mobil Suzuki Ertiga | Okt-2013 | 164.000.000 | 20.500.000 | Kelompok 1 |
| 16 | Mobil Grand Livina | Mei-2014 | 196.450.000 | 24.556.250 | Kelompok 1 |
| 17 | Mobil Suzuki Ertiga | Nov-2014 | 170.000.000 | 21.250.000 | Kelompok 1 |
| 18 | Mesin Packing | Jun-2002 | 47.000.000 | 2.937.500 | Kelompok 1 |
| 19 | Mesin Yodisasi | Jun-2002 | 67.225.452 | - | Kelompok 1 |

| No | Nama Aset | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Biaya Penyusutan | Keterangan |
|----|--------------------------|-----------------|-----------------|------------------|-------------------|
| 20 | Mesin Fotocopy | Jun-2003 | 42.420.000 | 2.651.250 | Kelompok 1 |
| 21 | Komputer | Jun-2005 | 26.250.000 | 1.640.625 | Kelompok 1 |
| 22 | Komputer | Jun-2006 | 11.569.000 | 723.036 | Kelompok 1 |
| 23 | Konveyor | Jul-2009 | 45.267.500 | 2.829.219 | Kelompok 1 |
| 24 | Mesin Cuci Garam | Agu-2010 | 51.639.800 | 3.227.488 | Kelompok 1 |
| 25 | Mesin Cuci Garam | Jan-2011 | 28.084.800 | 1.755.300 | Kelompok 1 |
| 26 | Mesin Packing | Mar-2011 | 25.000.000 | 1.562.500 | Kelompok 1 |
| 27 | Mesin Cetak Gandu | Mei-2011 | 35.000.000 | 2.187.500 | Kelompok 1 |
| 28 | Mesin Konveyor | Jun-2011 | 21.854.900 | 1.365.931 | Kelompok 1 |
| 29 | Mesin Konveyor | Jun-2011 | 80.000.000 | 5.000.000 | Kelompok 1 |
| 30 | Mesin Giling | Sep-2011 | 70.609.170 | 4.413.073 | Kelompok 1 |
| 31 | Mesin Giling | Nov-2011 | 99.564.242 | 6.222.765 | Kelompok 1 |
| 32 | Mesin Cuci Garam | Mar-2012 | 56.492.350 | 3.530.772 | Kelompok 1 |
| 33 | Mesin Cuci Garam | Mei-2012 | 61.943.000 | 3.871.438 | Kelompok 1 |
| 34 | Mesin Yodisasi | Jun-2012 | 30.322.400 | 1.895.150 | Kelompok 1 |
| 35 | Mesin Konveyor | Agu-2012 | 23.235.000 | 1.452.188 | Kelompok 1 |
| 36 | Mesin Cuci Garam | Jan-2013 | 32.758.000 | 2.047.375 | Kelompok 1 |
| 37 | Mesin Garam | Sep-2013 | 15.634.463.590 | 977.153.974 | Kelompok 1 |
| 38 | Cerobong Asap | Feb-2014 | 373.988.000 | 23.374.250 | Kelompok 1 |
| 39 | Mesin Giling | Jun-2002 | 53.360.000 | - | Kelompok 1 |
| 40 | Mesin Yodisasi | Jun-2003 | 36.400.000 | - | Kelompok 1 |
| 41 | Mesin Cuci Garam | Jun-2005 | 34.750.000 | - | Kelompok 1 |
| 42 | Sepeda Motor | Jun-2006 | 14.350.000 | - | Kelompok 1 |
| 43 | Sepeda Motor Honda Supra | Feb-2007 | 11.450.000 | - | Kelompok 1 |
| 44 | Mobil | Jun-2002 | 208.067.456 | - | Kelompok 2 |
| 45 | Truk L8005ME | Mar-2007 | 52.500.000 | - | Kelompok 2 |
| 46 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 5.150.000 | 257.500 | Bangunan Permanen |
| 47 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 81.600.000 | 4.080.000 | Bangunan Permanen |
| 48 | Bangunan Kantor | Jul-2014 | 173.320.000 | 8.666.000 | Bangunan Permanen |
| 49 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 178.337.600 | 8.916.880 | Bangunan Permanen |
| 50 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 209.400.000 | 10.470.000 | Bangunan Permanen |
| 51 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 223.095.500 | 11.154.775 | Bangunan Permanen |
| 52 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 270.014.000 | 13.500.700 | Bangunan Permanen |
| 53 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 301.615.000 | 15.080.750 | Bangunan Permanen |

| No | Nama Aset | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Biaya Penyusutan | Keterangan |
|--------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------------|-------------------------|
| 54 | Bangunan Pabrik | Jul-2014 | 1.219.280.000 | 60.964.000 | Bangunan Permanen |
| 55 | Tanah | Jun-2003 | 291.802.405 | - | Tidak Disusutkan |
| 56 | Tanah | Jul-2014 | 2.767.050.000 | - | Tidak Disusutkan |
| 57 | Tanah | Jul-2014 | 14.957.371.750 | - | Tidak Disusutkan |
| 58 | Tanah | Jul-2015 | 1.262.000.000 | - | Tidak Disusutkan |
| 59 | Gudang | Jun-2003 | 182.031.600 | - | Bangunan Tidak Permanen |
| 60 | Gudang | Jun-2003 | 213.500.000 | - | Bangunan Tidak Permanen |
| 61 | Gudang | Jun-2005 | 115.517.200 | 11.551.720 | Bangunan Tidak Permanen |
| Total | | | | 2.036.375.247 | |

Sumber: SPT 1771 PT XY Tahun Pajak 2015, data diolah 2017

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui besarnya biaya penyusutan yang diakui perusahaan berdasarkan perhitungan dalam lampiran khusus SPT 1771 tahun 2015 adalah Rp 2.036.375.247. PT XY menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetap secara fiskal. Berdasarkan ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan, aset tetap yang termasuk ke dalam kelompok 1 memiliki masa manfaat 4 tahun dengan tarif penyusutan 25% per tahun, aset tetap kelompok 2 memiliki masa manfaat 8 tahun dengan tarif penyusutan 12,5% per tahun, bangunan permanen memiliki masa manfaat 20 tahun dengan tarif penyusutan 5% per tahun, dan bangunan tidak permanen

memiliki masa manfaat 10 tahun dengan tarif penyusutan 10% per tahun.

Pengelompokkan jenis aset tetap PT XY dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Pengelompokkan Aset Tetap PT XY

| Kelompok 1 | Kelompok 2 | Bangunan Permanen | Bangunan Tidak Permanen |
|---|---------------------|--|--------------------------------|
| 1) Komputer 2) Printer 3) AC 4) Mesin Fotocopy 5) <i>Furniture</i> 6) Mesin Cetak Gandu 7) Mesin Cuci Garam 8) Mesin Garam 9) Konveyor 10) Mesin Giling 11) Mesin Yodisasi 12) Mesin Packing 13) Cerobong Asap 14) Sepeda Motor 15) Mobil 16) Truk | 1) Mobil 2) Truk | 1) Bangunan Pabrik 2) Bangunan Kantor | 1) Gudang |

Sumber: SPT 1771 PT XY Tahun 2015, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa PT XY memiliki aset tetap yang masuk ke dalam kelompok 1, kelompok 2, bangunan permanen, dan bangunan tidak permanen. Berdasarkan ketentuan perpajakan, satu jenis aset tetap hanya dapat dikategorikan kedalam 1 kelompok saja. Namun, aset tetap PT XY berupa mobil dan truk masuk ke dalam 2 kategori yaitu kelompok 1 dan kelompok 2.

4. Laporan Laba Rugi PT XY Tahun 2015

PT XY menyelenggarakan 2 pembukuan yaitu pembukuan secara komersial dan pembukuan secara fiskal. Oleh sebab itu, PT XY memiliki 2 laporan laba rugi

yaitu laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Berikut adalah perbandingan laporan laba rugi komersial dan fiskal untuk periode yang berakhir 31 Desember 2015 :

Tabel 9 Laporan Laba Rugi PT XY Tahun 2015 (Dalam Rupiah)

| Keterangan | Komersial | Fiskal |
|---|-----------------------|-----------------------|
| Penjualan | 150.656.218.397 | 150.656.218.397 |
| Beban Pokok Penjualan | (139.021.341.737) | (139.021.341.737) |
| Laba (Rugi) Bruto | 11.634.876.660 | 11.634.876.660 |
| Beban Usaha: | | |
| Beban Penjualan | | |
| Ongkos Truk Keluar Gudang | 709.699.194 | 709.699.194 |
| Biaya Perijinan | 250.722.715 | 250.722.715 |
| Asuransi Pengangkutan | 81.300.862 | 81.300.862 |
| Biaya Transportasi | 49.172.250 | 49.172.250 |
| Jumlah Beban Penjualan | 1.090.895.021 | 1.090.895.021 |
| Beban Administrasi dan Umum | | |
| Biaya Gaji & THR | 5.173.237.368 | 5.173.237.368 |
| Biaya Pajak Penghasilan | 1.085.765.323 | - |
| Biaya Penyusutan Aset Tetap | 2.025.348.573 | 2.036.375.247 |
| Biaya Perjalanan Dinas dan Umum | 808.523.839 | 808.523.839 |
| Biaya Administrasi Lainnya | 406.967.617 | 406.967.617 |
| Biaya Kebersihan dan Keamanan | 281.682.500 | 281.682.500 |
| Biaya Utilitas | 271.482.913 | 271.482.913 |
| Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi | 159.314.565 | 159.314.565 |
| Biaya Pos dan Materai | 121.871.920 | 121.871.920 |
| Biaya PBB dan IMB | 96.972.743 | 96.972.743 |
| Biaya Pemeliharaan Kendaraan Kantor | 45.286.400 | 45.286.400 |
| Biaya Sewa Gudang | 26.801.639 | 26.801.639 |
| Biaya Konsumsi dan Pengobatan | 9.722.396 | - |
| Biaya Lain-Lain | 321.080.041 | 321.080.041 |
| Jumlah Beban Umum dan Administrasi | 10.834.057.837 | 9.749.596.792 |
| Jumlah Beban Usaha | 11.924.952.858 | 10.840.491.813 |
| Laba (Rugi) Usaha | (290.076.198) | 794.384.847 |
| Pendapatan (Beban) Lain-Lain | | |

| Keterangan | Komersial | Fiskal |
|--|----------------------|---------------------|
| Pendapatan Bunga Bank | 3.317.100 | - |
| Selisih Kurs | (39.017.095) | (39.017.095) |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain | (35.699.995) | (39.017.095) |
| Laba (Rugi) Sebelum Pajak | (325.776.193) | 755.367.752 |
| Pajak Penghasilan (25% x 755.367.752) | - | 188.841.750 |

Sumber: Laporan Laba Rugi PT XY, data diolah 2017

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa besarnya penyusutan komersial adalah Rp 2.025.348.573 sedangkan penyusutan fiskal sebesar Rp 2.036.375.247.

Besarnya penyusutan komersial dan fiskal tidak sama karena adanya perbedaan metode perhitungan penyusutan aset tetap yang diterapkan oleh PT XY. Secara komersial PT XY menggunakan metode jumlah angka tahun dan secara fiskal menggunakan metode garis lurus. Besarnya biaya penyusutan yang boleh diakui sebagai pengurang penghasilan dalam ketentuan perpajakan adalah biaya penyusutan dari hasil perhitungan secara fiskal (biaya penyusutan yang tercantum dalam laporan laba rugi fiskal).

Tabel 9 menunjukkan bahwa laba fiskal PT XY pada tahun 2015 adalah Rp 755.367.000. Laba fiskal tersebut dikenakan tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%. Jumlah pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh PT XY adalah Rp 188.841.750. Pajak tersebut telah dibayar lunas oleh PT XY, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“Seluruh pajak sudah kita bayar mbak, entah itu pajak yang kita potong dari karyawan atau pihak ketiga maupun pajak penghasilan perusahaan sendiri.” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.20 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Santoso selaku *Senior Tax Consultant* di KKP PB Taxand:

“PT XY sih udah ngga punya tunggakan pajak ya. Seluruh utang pajak udah dilunasi, baik itu pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai. Pajak daerah kayak PBB gitu juga udah kok. Soalnya kita pasti selalu ingetin dan konfirmasi ke pihak PT XY buat bayar pajak maksimal tanggal sekian biar ngga kena denda. Setelah itu kita lapor ke kantor pajak. Tiap bulan kita juga cek ke bagian seksi penagihan kantor pajak sukomanunggal, tanya utang pajak PT XY, mungkin saja ada yang terlewat. Tapi sejauh ini udah lunas semua kok.” (wawancara pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2017, pukul 13.23 di Kantor Konsultan Pajak PB Taxand)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa PT XY telah melunasi seluruh pajak yang terutang, baik pajak pusat (pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai) maupun pajak daerah. Untuk mengantisipasi agar utang pajak dibayar tepat waktu sehingga terhindar dari denda, kuasa pajak PT XY selalu melakukan konfirmasi pembayaran kepada pihak perusahaan dan kantor pajak.

C. Pembahasan

1. Menganalisis Informasi dan Data Perusahaan

Perencanaan pajak dapat dilakukan apabila memiliki seluruh data keuangan perusahaan yang terkait. Data yang dibutuhkan dalam melakukan perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap PT XY antara lain kebijakan keuangan terkait aset tetap, rincian aset tetap yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir tahun 2015, perhitungan biaya penyusutan dalam lampiran khusus SPT 1771 tahun pajak 2015, dan laporan laba rugi rugi tahun 2015. Analisis untuk masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Keuangan Terkait Aset Tetap

PT XY menggunakan metode jumlah angka tahun dalam menghitung besarnya penyusutan komersial, sedangkan besarnya penyusutan fiskal dihitung dengan metode garis lurus. Pertimbangan perusahaan memilih metode garis lurus untuk menghitung penyusutan fiskal adalah lebih mudah penerapannya karena didukung oleh ketersediaan sistem yang ada di perusahaan. Berdasarkan pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan, aset tetap berupa bangunan hanya boleh menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutannya. Oleh sebab itu, PT XY menerapkan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan fiskal untuk seluruh aset tetapnya sehingga teknis perhitungan penyusutan dapat dijalankan dalam satu sistem perhitungan yang telah di desain oleh perusahaan.

Pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan merupakan wewenang pihak manajemen perusahaan, dalam hal ini adalah kepala bagian keuangan PT XY. Metode perhitungan penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan adalah metode garis lurus dan saldo menurun. Dalam metode garis lurus, biaya penyusutan dialokasikan dalam jumlah yang sama untuk setiap periode selama masa manfaat aset tetap tersebut. Sedangkan dalam metode saldo menurun, besarnya biaya penyusutan semakin lama menjadi lebih kecil dari tahun ke tahun dengan dasar pemikiran bahwa kapasitas kinerja aset tetap dari tahun ke tahun semakin menurun.

Pertimbangan PT XY memilih metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan lebih menekankan pada segi kemudahan dalam implementasi. Metode garis lurus lebih mudah dalam hal perhitungan dan didukung pula dengan

ketersediaan sistem aplikasi di perusahaan sehingga akan memudahkan karyawan dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, ada pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode penyusutan yaitu kesesuaian penerapan metode dengan jenis aset tetapnya. Aset tetap berupa bangunan, *furniture* atau inventaris kantor, dan sejenisnya akan lebih sesuai apabila disusutkan menggunakan metode garis lurus karena penurunan kinerja untuk aset tetap tersebut relatif sama untuk setiap tahunnya. Sedangkan aset tetap berupa kendaraan operasional, mesin produksi, dan sejenisnya lebih sesuai apabila disusutkan dengan menggunakan metode saldo menurun karena kapasitas kinerja aset tetap tersebut umumnya dari tahun ke tahun semakin menurun. Secara keseluruhan aset tetap PT XY didominasi oleh kendaraan operasional dan mesin produksi yaitu 70% dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Aset tetap PT XY diperoleh dengan cara pembelian kepada pihak lain dan membuat sendiri. Aset tetap berupa inventaris, kendaraan operasional, dan mesin produksi diperoleh melalui pembelian kepada pihak lain. Sedangkan aset tetap berupa bangunan diperoleh dengan cara membangun/membuat sendiri. Baik perolehan aset tetap dengan membeli dari pihak lain ataupun membuat sendiri tentunya memerlukan dana yang cukup besar. Oleh sebab itu, PT XY membuat kebijakan khusus dalam perolehan aset tetap untuk menjaga keseimbangan arus kas perusahaan.

Kebijakan khusus tersebut adalah kebijakan terkait sumber pembiayaan untuk memperoleh aset tetap. Aset tetap dengan harga perolehan kurang dari Rp 100.000.000 diperoleh melalui pembelian tunai dengan kas perusahaan.

Sedangkan, pembiayaan untuk memperoleh aset tetap dengan harga Rp 100.000.000 atau lebih dilakukan melalui kredit Panin Bank, dengan ketentuan umum sebagai berikut:

- a) Aset tetap dengan masa manfaat minimal 3 tahun sampai dengan 10 tahun menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 5 tahun.
- b) Aset tetap dengan masa manfaat lebih dari 10 tahun menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 10 tahun.

Pihak Panin Bank membayar lunas aset tetap PT XY yang mendapat persetujuan fasilitas kredit kepada pihak penjual. Aset tetap PT XY yang biasanya memperoleh fasilitas kredit adalah mesin produksi, kendaraan operasional, bangunan pabrik dan kantor serta gudang. Selanjutnya, PT XY berkewajiban membayar angsuran pokok fasilitas kredit beserta bunganya setiap bulan selama jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian pemberian fasilitas kredit Panin Bank. Bunga rata-rata per tahun untuk setiap fasilitas kredit adalah 8,5%. Pada saat masa manfaat aset tetap habis maka perusahaan akan mengajukan fasilitas kredit kembali untuk pengadaan aset tetap perusahaan. Oleh sebab itu, dana perusahaan untuk biaya penyusutan dialokasikan untuk pembayaran angsuran pokok dan bunga atas fasilitas kredit aset tetap. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi angsuran kredit kepada Panin Bank maka jaminan yang diberikan adalah aset tetap yang bersangkutan.

Jangka waktu pelunasan fasilitas kredit rata-rata lebih cepat daripada masa manfaat aset tetap. Untuk aset tetap kelompok 2 (masa manfaat 8 tahun) jangka waktu pelunasan kreditnya adalah 5 tahun sedangkan aset tetap berupa bangunan

permanen (masa manfaat 20 tahun) dan bangunan tidak permanen (masa manfaat 10 tahun) jangka waktu pelunasan kreditnya adalah 10 tahun. Berikut ini adalah contoh alokasi biaya penyusutan untuk pembayaran angsuran fasilitas kredit mesin garam:

Tabel 10 Perhitungan Ketersediaan Dana Untuk Pelunasan Fasilitas Kredit Mesin Garam Untuk Jangka Waktu 5 Tahun

| Periode | Metode Garis Lurus | | Metode Saldo Menurun | |
|--------------|--|----------------------|--|-----------------------|
| | Perhitungan | Biaya Penyusutan | Perhitungan | Biaya Penyusutan |
| 4 Bulan | $4/12 \times 12,5\% \times 15.634.463.590$ | 651.435.983 | $4/12 \times 25\% \times 15.634.463.590$ | 1.302.871.966 |
| 2 | $12,5\% \times 15.634.463.590$ | 1.954.307.949 | $25\% \times 14.331.591.624$ | 3.582.897.906 |
| 3 | $12,5\% \times 15.634.463.590$ | 1.954.307.949 | $25\% \times 10.748.693.718$ | 2.687.173.430 |
| 4 | $12,5\% \times 15.634.463.590$ | 1.954.307.949 | $25\% \times 8.061.520.289$ | 2.015.380.072 |
| 5 | $12,5\% \times 15.634.463.590$ | 1.954.307.949 | $25\% \times 6.046.140.216$ | 1.511.535.054 |
| 8 Bulan | $8/12 \times 12,5\% \times 15.634.463.590$ | 1.302.871.966 | $8/12 \times 25\% \times 4.534.605.162$ | 755.767.527 |
| Total | | 9.771.539.745 | | 11.855.625.955 |

Sumber: PT XY, data diolah 2017

Mesin garam merupakan aset tetap yang termasuk ke dalam kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Harga perolehan mesin garam adalah sebesar Rp 15.634.463.590. Tarif penyusutan untuk mesin garam adalah 12,5% per tahun (metode garis lurus) dan 25% per tahun (metode saldo menurun). Angsuran atas fasilitas kredit mesin garam harus dilunasi dalam jangka waktu 5 tahun. PT XY menetapkan kebijakan bahwa biaya penyusutan mesin garam dialokasikan untuk pembayaran fasilitas kredit aset tetap yang bersangkutan. Berdasarkan tabel 10, dalam jangka waktu 5 tahun, dana yang tersedia apabila perusahaan menerapkan

metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetap adalah Rp 9.771.539.745. Apabila perusahaan menerapkan metode saldo menurun maka dana yang tersedia untuk pembayaran angsuran fasilitas kredit adalah Rp 11.855.625.955. Apabila perusahaan menerapkan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan maka dana yang tersedia untuk membayar fasilitas kredit mesin garam lebih besar yaitu Rp 2.084.086.210 dibandingkan metode garis lurus. Kekurangan dana dalam rangka pembayaran fasilitas kredit dilunasi dari kas perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan yang dialokasikan untuk pembayaran fasilitas kredit maka dapat menjaga keseimbangan arus kas perusahaan.

b. Daftar Rincian Aset Tetap PT XY

Informasi yang tercantum dalam rincian aset tetap PT XY meliputi jenis aset tetap, tahun perolehan, harga perolehan, dan masa manfaat aset tetap. Informasi tersebut berguna dalam hal perhitungan besarnya biaya penyusutan aset tetap perusahaan. Pihak yang menetapkan masa manfaat aset tetap adalah kepala bagian keuangan. Masa manfaat aset tetap ditentukan berdasarkan perkiraan seberapa lama aset tetap tersebut masih produktif dan efisien digunakan. Ketika aset tetap sudah tidak produktif atau tidak efisien digunakan maka masa manfaatnya dianggap sudah berakhir.

Dalam praktik di lapangan, beberapa aset tetap PT XY sudah tidak efisien digunakan sebelum masa manfaatnya habis. Misalkan aset tetap berupa printer dan scan yang menurut ketentuan perusahaan memiliki masa manfaat 2 tahun, tetapi dalam prakteknya hanya dapat bekerja produktif selama 1 tahun. Dan masih

banyak lagi aset tetap PT XY yang sudah tidak produktif meskipun masa manfaatnya belum habis, antara lain kendaraan operasional, komputer dan inventaris kantor lainnya. Oleh sebab itu, aset tetap tersebut terpaksa diganti tanpa menunggu masa manfaatnya habis untuk mengantisipasi adanya penurunan produktifitas kerja. Aset tetap PT XY yang sudah tidak produktif lagi dijual kepada karyawan dengan harga yang sangat murah sebagai salah satu bentuk penghargaan untuk kinerja mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Gudianto selaku Kepala Bagian Keuangan PT XY:

“.....Misalnya printer, scan gitu setahun sudah ngga produktif soalnya tiap hari kita gunakan non stop buat pekerjaan kantor. Jadi setahun udah ganti karena udah ngga efisien lagi padahal saya biasanya tetapkan umur ekonomisnya 2 taun. Nunggu 2 taun ya ngga kerja mbak. Hahahaha. Yang gampang aus lagi itu kursi kerja itu mbak, meskipun kuat dari besi tapi gampang tepos jadi ngga nyaman dipakai kerja, 2 taun paling ganti mbak padahal umurnya haruse 4 taun, kendaraan, komputer juga gt. Rata-rata aset kita udah ngga produktif sebelum masa manfaatnya habis, ada yg lebih cepet 1 bahkan sampe 3 taun mbak. Barang-barang yang kayak gini biasanya kita jual murah ke karyawan sebagai *reward* juga buat mereka, siapa cepat dia dapat aja mbak. Kalau kursi kita beli satunya 2 juta paling dijual 25 ribu ke karyawan, printer juga gitu murah-murah aja, aset yang lain juga ada kadang komputer kadang sepeda motor. Beneran dijual murah karena bagi perusahaan sudah tidak ngasi manfaat mbak. Kita sering banget jual ke karyawan dan jumlahnya ya banyak” (wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, pukul 10.16 di *Financial Room* PT XY Surabaya)

Aset tetap yang sudah tidak produktif sebelum masa manfaatnya habis akan merugikan PT XY karena perusahaan belum mengakui seluruh biaya penyusutan atas aset tersebut. Selain itu, penjualan aset tetap kepada karyawan dengan harga yang murah akan merugikan perusahaan dalam jangka pendek karena perusahaan tidak mendapatkan harga sesuai dengan harga pasar dari aset tetap tersebut. Namun, dampak positif yang timbul adalah meningkatkan antusias

karyawan dalam bekerja. Untuk meminimalisir kerugian akibat adanya aset tetap yang sudah tidak produktif sebelum masa manfaatnya habis maka perusahaan perlu mempertimbangkan secara matang keputusan dalam penetapan masa manfaat aset tetap.

Penetapan masa manfaat aset tetap harus sesuai dengan pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan harus menetapkan masa manfaat aset tetap sesuai kondisi di lapangan bukan sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan.

Permasalahan lain yang timbul terkait dengan masa manfaat aset tetap adalah adanya perbedaan ketentuan dalam aturan pajak dan akuntansi komersial. Akuntansi komersial menetapkan masa manfaat aset tetap berdasarkan pertimbangan efisiensi penggunaan akan tetapi ketentuan perpajakan menetapkan masa manfaat aset tetap berdasarkan kelompok aset tetap. Sebagai contoh, dalam ketentuan perpajakan aset tetap berupa printer, scan dan sejenisnya termasuk ke dalam kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun, padahal dalam prakteknya aset tetap tersebut hanya bertahan selama 1 tahun. Selanjutnya, kendaraan operasional seperti sepeda motor dan truk memiliki masa manfaat selama 8 tahun, tetapi dalam prakteknya aset tetap tersebut produktif dalam jangka waktu 3 sampai 4 tahun karena digunakan terus menerus dalam kegiatan operasional. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penetapan masa manfaat baik oleh pihak perusahaan maupun otoritas pajak belum menggambarkan efisiensi kinerja aset tetap yang sesuai kondisi praktek.

c. Daftar Perhitungan Penyusutan dalam SPT 1771 Tahun Pajak 2015

Informasi yang dibutuhkan untuk menghitung besarnya biaya penyusutan berdasarkan ketentuan perpajakan yaitu jenis, masa manfaat, tahun perolehan, harga perolehan, dan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap. Jenis aset tetap dan masa manfaat berguna untuk menentukan aset tetap tersebut termasuk ke dalam kelompok mana, apakah termasuk kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, kelompok bangunan permanen ataukah kelompok bangunan tidak permanen. Pengelompokan aset tetap dan metode penyusutan yang digunakan akan menjadi dasar penetapan besarnya tarif penyusutan aset tetap. Selanjutnya tahun perolehan berguna untuk menentukan saat dimulai dan berakhirnya penyusutan suatu aset tetap.

Dalam proses perhitungan penyusutan aset tetap PT XY yang tercantum dalam lampiran khusus SPT 1771 tahun 2015 terdapat beberapa kesalahan dalam hal penentuan kelompok aset tetap dan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap. Kesalahan tersebut akan mempengaruhi jumlah biaya penyusutan yang diakui pada tahun 2015. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesalahan tersebut maka dapat dilihat pada tabel 11 dan tabel 12.

Tabel 11 Analisis Kesalahan Dalam Pengelompokan Aset Tetap PT XY

| No | Jenis Aset | Berdasarkan SPT 1771 | Yang Seharusnya | Dasar Hukum |
|----|--------------------------|----------------------|-----------------|--|
| 1 | Truk Mitsubishi | Kelompok 1 | Kelompok 2 | Lampiran Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/ PMK.03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta |
| 2 | Mobil Suzuki Ertiga 2013 | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 3 | Mobil Grand Livina | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 4 | Mobil Suzuki Ertiga 2014 | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 5 | AC 1 PK 818 | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 6 | AC 2 PK 1818 | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 7 | Timbangan | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 8 | Konveyor | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |

| No | Jenis Aset | Berdasarkan SPT 1771 | Yang Seharusnya | Dasar Hukum |
|----|-------------------|----------------------|-----------------|---|
| 9 | Mesin Cuci Garam | Kelompok 1 | Kelompok 2 | Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan (PMK 96/2009). Lihat BAB II halaman: 28. |
| 10 | Mesin Garam | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 11 | Mesin Cetak Gandu | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 12 | Mesin Giling | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 13 | Mesin Packing | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 14 | Mesin Yodisasi | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |
| 15 | Cerobong Asap | Kelompok 1 | Kelompok 2 | |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam pengelompokan beberapa aset tetap PT XY yang berupa Truk Mitsubhisi, Mobil Suzuki Ertiga 2013, Mobil Grand Livina, Mobil Suzuki Ertiga 2014, AC 1 PK 818, AC 2 PK 1818, timbangan, konveyor, mesin cuci garam, mesin garam, mesin cetak gndu, mesin giling, mesin packing, mesin yodisasi, dan cerobong asap. PT XY mengelompokkan aset tersebut ke dalam kelompok 1 yang berarti bahwa masa manfaat aset tersebut adalah 4 tahun. Berdasarkan Lampiran PMK 96/2009, aset tetap yang tercantum dalam tabel 11 termasuk ke dalam kelompok 2 yang berarti bahwa masa manfaat aset tersebut 8 tahun.

Pengelompokan aset tetap berguna sebagai dasar penetapan tarif penyusutan dan masa manfaat. PT XY menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan secara fiskal sehingga tarif penyusutan untuk aset tetap yang termasuk kelompok 1 adalah sebesar 25% sedangkan untuk kelompok 2 sebesar 12,5%. Apabila ada kesalahan dalam pengelompokan aset tetap maka secara otomatis besarnya biaya penyusutan yang diakui atas aset tetap yang bersangkutan juga salah. Berikut ini adalah ilustrasinya:

Berdasarkan tabel 11, aset tetap berupa AC PK 1818 yang diperoleh dengan harga Rp 3.750.000,00 termasuk ke dalam kelompok 1 sehingga masa manfaat atas aset

tetap tersebut menurut ketentuan perpajakan diakui selama 4 tahun. Karena metode penyusutan yang digunakan adalah garis lurus maka tarif penyusutan yang berlaku untuk aset tetap kelompok 1 adalah sebesar 25%. Sehingga besarnya penyusutan per tahunnya adalah $(25\% \times \text{Rp } 3.750.000) = \text{Rp } 937.500$. Hal tersebut tidak sesuai dengan Lampiran PMK 96/2009 yang menyatakan bahwa AC termasuk kedalam aset tetap kelompok 2, sehingga pengakuan atas masa manfaat yang tepat adalah 8 tahun dengan tarif penyusutan sebesar 12,5% per tahun. Hal tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap besarnya biaya penyusutan per tahun yang boleh diakui sebagai pengurang penghasilan bruto. Karena AC termasuk aset tetap kelompok 2 maka biaya penyusutan per tahun yang tepat adalah 12,5% dari Rp 3.750.000 yaitu sebesar Rp 468.750.

Tabel 12 Analisis Kesalahan Dalam Penentuan Waktu Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap PT XY

| Jenis Aset | Kelompok Aset | Masa Manfaat | Tahun Perolehan | Tahun Berakhir Penyusutan | Biaya Penyusutan (Rp) | |
|-----------------------|---------------|--------------|-----------------|---------------------------|-----------------------|------------|
| | | | | | SPT 1771 2015 | Seharusnya |
| Mobil | Kelompok 2 | 8 Tahun | Juni 2002 | Mei 2010 | 6.601.823 | Habis |
| Printer Canon | Kelompok 1 | 4 Tahun | Februari 2007 | Januari 2011 | 18.542 | Habis |
| Printer Canon IP 1700 | Kelompok 1 | 4 Tahun | Maret 2007 | Februari 2011 | 13.906 | Habis |
| Mesin Packing | Kelompok 2 | 8 Tahun | Juni 2002 | Mei 2010 | 2.937.500 | Habis |
| Mesin Fotocopi | Kelompok 1 | 4 Tahun | Juni 2003 | Mei 2007 | 2.651.250 | Habis |
| Komputer | Kelompok 1 | 4 Tahun | Juni 2005 | Mei 2009 | 1.640.625 | Habis |
| Komputer | Kelompok 1 | 4 Tahun | Juni 2006 | Mei 2010 | 723.063 | Habis |
| Truk L8005ME | Kelompok 2 | 8 tahun | Maret 2007 | Februari 2015 | Habis | 1.093.750 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap harus dihitung secara tepat dan akurat. Apabila perusahaan salah dalam menetapkan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap maka akan berdampak pada kesalahan dalam penentuan besarnya biaya penyusutan per tahun. Setelah menganalisis perhitungan biaya penyusutan pada lampiran khusus SPT 1771 PT XY tahun 2015 ditemukan beberapa kesalahan dalam penentuan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap seperti yang tergambar pada tabel 12. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa aset tetap PT XY yang masa manfaatnya sudah habis sebelum tahun 2015 tetapi pada akhir tahun 2015 masih diperhitungkan adanya biaya penyusutan atas aset tetap yang bersangkutan.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam penentuan waktu berakhirnya masa manfaat untuk aset tetap PT XY yang berupa Inventaris 2002, Printer Canon, Printer Canon IP 1700, Mesin Kantor 2002, Inventaris 2003, Inventaris Tambahan 2005, Inventaris Tambahan 2006, dan Truk L8005ME. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:

Aset tetap berupa Printer Canon yang diperoleh pada bulan Februari 2007 dan termasuk kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun. Jangka waktu 4 tahun dihitung mulai dari bulan perolehan aset tetap tersebut yaitu Februari 2007. Masa manfaat Printer Canon berakhir pada Januari 2011. Karena masa manfaat Printer Canon telah berakhir pada tahun 2011 maka biaya penyusutan yang dapat diperhitungkan atas aset tetap tersebut juga berakhir di tahun 2011. Namun PT XY masih mengakui biaya penyusutan sebesar Rp 18.542 pada tahun 2015. Sebaliknya, PT XY tidak memperhitungkan biaya penyusutan atas Truk

L8005ME pada tahun 2015 padahal aset tetap tersebut masih memiliki masa manfaat. Truk L8005ME yang diperoleh pada bulan Maret 2007 memiliki masa manfaat 8 tahun (kelompok 2 dengan tarif penyusutan per tahun 12,5%). Masa manfaat aset tetap tersebut berakhir pada bulan Februari 2015. Harga perolehan Truk L8005ME adalah Rp 52.500.000. Oleh sebab itu, besarnya biaya penyusutan yang harus diakui pada tahun 2015 atas aset tersebut adalah $(2/12 \times 12,5\% \times \text{Rp } 52.500.000) = \text{Rp } 1.093.750$.

d. Laporan Laba Rugi PT XY Tahun 2015

Secara umum, memperoleh laba atau keuntungan merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari laporan laba rugi selama satu periode pembukuan. Berdasarkan laporan laba rugi fiskal tahun 2015 diketahui bahwa jumlah laba yang diperoleh PT XY adalah sebesar Rp 755.367.752. Laba perusahaan tersebut merupakan dasar perhitungan pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka semakin tinggi pula beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Berikut adalah perhitungan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh PT XY berdasarkan SPT 1771 tahun 2015 :

Tabel 13 Pajak Penghasilan PT XY

| | |
|---|----------------|
| Laba Fiskal (Pembulatan) | Rp 755.367.000 |
| Pajak Penghasilan (PPH) Badan: PT XY tidak mendapat fasilitas $25\% \times \text{Rp } 5.508.638.000$ | Rp 188.841.750 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa laba fiskal PT XY pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 755.367.000 (hasil pembulatan). Laba fiskal tersebut dikenakan tarif PPh Badan sebesar 25%. Jumlah PPh Badan yang harus dibayar oleh PT XY adalah Rp 188.841.750. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil perkalian tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% dengan besarnya laba fiskal PT XY.

2. Alternatif Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Setelah diketahui informasi terkait aset tetap PT XY maka langkah selanjutnya adalah membuat alternatif perhitungan penyusutan aset tetap PT XY. Alternatif tersebut disajikan dengan membandingkan dua metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang diperbolehkan menurut ketentuan perpajakan yaitu metode garis lurus dan saldo menurun. Baik metode garis ataupun saldo menurun pada akhir masa manfaat aset tetap akan menghasilkan akumulasi beban penyusutan yang sama jumlahnya secara nominal. Namun, apabila perusahaan melakukan analisis *time value of money* pada kedua metode tersebut maka besarnya nilai mendatang (*future value*) yang dihasilkan oleh setiap metode akan berbeda.

Informasi penting yang berguna dalam perhitungan besarnya *future value* adalah tingkat suku bunga Bank (dilambangkan dengan “*i*”). Suku bunga yang digunakan adalah bunga rata-rata tiap tahun dari data Bank Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan suku bunga acuan bagi suku bunga deposito dan kredit Bank. Berikut

adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) periode 2007 sampai dengan 2017 :

Tabel 14 Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) Periode 2013 – 2017

| Periode | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Januari | 5,75% | 7,50% | 7,75% | 7,25% | 6,00% |
| Februari | 5,75% | 7,50% | 7,50% | 7,00% | 6,00% |
| Maret | 5,75% | 7,50% | 7,50% | 6,75% | - |
| April | 5,75% | 7,50% | 7,50% | 6,75% | - |
| Mei | 5,75% | 7,50% | 7,50% | 6,75% | - |
| Juni | 6,00% | 7,50% | 7,50% | 6,50% | - |
| Juli | 6,50% | 7,50% | 7,50% | 6,50% | - |
| Agustus | 6,75% | 7,50% | 7,50% | 5,25% | - |
| September | 7,25% | 7,50% | 7,50% | 5,00% | - |
| Oktober | 7,25% | 7,50% | 7,50% | 4,75% | - |
| November | 7,50% | 7,75% | 7,50% | 4,75% | - |
| Desember | 7,50% | 7,75% | 7,50% | 4,75% | - |
| Total Rata-Rata | 6,46% | 7,54% | 7,52% | 6,00% | 6,00% |

Sumber: *Bank Indonesia* (<http://www.bi.go.id/>), 2017

Tabel 14 memaparkan besarnya suku bunga yang akan digunakan dalam menghitung besarnya *future value* atas biaya penyusutan aset tetap berdasarkan metode garis lurus dan saldo menurun. Suku bunga rata-rata pertahun untuk tahun 2013 adalah sebesar 6,46%, tahun 2014 sebesar 7,54%, tahun 2015 sebesar 7,52%, tahun 2016 sebesar 6,00%, dan tahun 2017 sebesar 6,00%. Aset tetap yang masa manfaatnya berakhir pada tahun 2018 ke atas maka *future value* dihitung dengan menggunakan acuan suku bunga yang berlaku pada tahun 2017. Pertimbangannya adalah Bank Indonesia belum menetapkan suku bunga yang berlaku setelah tahun 2017, sehingga untuk menggambarkan besarnya suku bunga pada tahun 2018 dan seterusnya digunakan besaran suku bunga sesuai dengan

kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu kebijakan tingkat suku bunga di tahun 2017.

PT XY Surabaya memiliki banyak aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang berupa kendaraan operasional, mesin produksi, inventaris/peralatan kantor, bangunan pabrik dan kantor, serta gudang. Berdasarkan ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan, aset tetap berupa bangunan hanya boleh disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus sedangkan untuk aset tetap selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus ataupun saldo menurun. Peneliti mengambil beberapa aset tetap selain bangunan yang berpengaruh cukup signifikan dalam perhitungan kewajiban pajak dan memiliki nilai perolehan yang cukup besar sehingga dapat menggambarkan tingkat penghematan pajak yang dihasilkan oleh metode garis lurus dan saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan.

Aset tetap bukan bangunan dengan harga perolehan tertinggi antara lain Truk Mitsubishi, Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013, Mobil Grand Livina, Mobil Suzuki Ertiga Tahun 2014, Mesin Garam, dan Cerobong Asap. Besarnya biaya penyusutan atas aset tetap tersebut akan dihitung berdasarkan metode garis lurus dan saldo menurun. Dalam metode garis lurus, biaya penyusutan dialokasikan dalam jumlah yang sama untuk setiap periode selama masa manfaat aset tetap tersebut. Sedangkan dalam metode saldo menurun, besarnya biaya penyusutan semakin lama menjadi lebih kecil dari tahun ke tahun dengan dasar pemikiran bahwa kapasitas kinerja aset tetap dari tahun ke tahun semakin menurun, dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku dan pada kahir masa

manfaat maka nilai sisa buku disusutkan sekaligus. Berikut adalah alternatif perhitungan penyusutan aset tetap PT XY:

a. Truk Mitsubishi

Truk Mitsubishi termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan April tahun 2013 dengan harga perolehan sebesar Rp 6.116.000.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk Truk Mitsubishi:

Tabel 15 Perhitungan Penyusutan Truk Mitsubishi dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|--------------|----------------------|----------------------|---------------|----------------------|--------------------|-----------------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | (1+i) ⁿ | <i>Future Value</i> (D x E) |
| 9 Bulan | 573.375.000 | 1.146.750.000 | 573.375.000 | 143.343.750 | 1,566 | 224.533.650 |
| 2 | 764.500.000 | 1.242.312.500 | 477.812.500 | 119.453.125 | 1,549 | 185.140.398 |
| 3 | 764.500.000 | 931.734.375 | 167.234.375 | 41.808.594 | 1,547 | 64.665.352 |
| 4 | 764.500.000 | 698.800.781 | (65.699.219) | (16.424.805) | 1,437 | (23.600.802) |
| 5 | 764.500.000 | 524.100.586 | (240.399.414) | (60.099.854) | 1,263 | (75.876.065) |
| 6 | 764.500.000 | 393.075.439 | (371.424.561) | (92.856.140) | 1,191 | (110.591.663) |
| 7 | 764.500.000 | 294.806.580 | (469.693.420) | (117.423.355) | 1,124 | (131.936.882) |
| 8 | 764.500.000 | 221.104.935 | (543.395.065) | (135.848.766) | 1,060 | (143.999.692) |
| 3 Bulan | 191.125.000 | 663.314.804 | 472.189.804 | 118.047.451 | 1,000 | 118.047.451 |
| Total | 6.116.000.000 | 6.116.000.000 | | | | 106.381.747 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa pada tahun ke-1 periode penyusutannya tidak satu tahun penuh akan tetapi 9 bulan, perhitungan penyusutan tahun ke-1 dengan menggunakan metode garis lurus menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp 573.375.000 sedangkan metode saldo menurun menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp 1.146.750.000. Pada tahun pertama, perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun

menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar dibandingkan dengan metode garis lurus, terdapat selisih sebesar Rp 573.375.000. Tarif pajak penghasilan badan yang berlaku adalah 25% sehingga atas selisih tersebut terdapat penghematan pajak (*tax saving*) sebesar $(25\% \times \text{Rp } 573.375.000) = \text{Rp } 143.343.750$. Apabila besarnya penghematan pajak ditahun pertama tersebut dihitung nilai mendatangnya (*future value*) maka pada akhir masa manfaat Truk Mitsubishi nilainya akan menjadi Rp 224.533.650.

Perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun masih menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar pada tahun ke-2 dan tahun ke-3 jika dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus. Besarnya penghematan pajak yang dihasilkan pada tahun ke-2 dan tahun ke-3 bila menggunakan metode saldo menurun adalah sebesar Rp 119.453.125 dan Rp 41.808.594. Penghematan pajak pada tahun ke-2 dan tahun ke-3 memiliki nilai mendatangnya (*future value*) pada akhir masa manfaat Truk Mitsubishi sebesar Rp 185.140.398 dan Rp 64.665.352.

Pada tahun ke-4 sampai dengan tahun ke-8 biaya penyusutan yang dihasilkan oleh metode garis lurus lebih besar dibandingkan dengan metode saldo menurun. Sehingga besarnya penghematan pajak yang dihasilkan dengan menggunakan metode garis lurus pada tahun ke-4 sebesar Rp 16.424.805, tahun ke-5 sebesar Rp 60.099.854, tahun ke-6 sebesar Rp 92.856.140, tahun ke-7 sebesar Rp 117.423.355, dan tahun ke-8 sebesar Rp 135.848.766. *Future value* pada akhir masa manfaat aset tetap yang dihasilkan atas penghematan pajak pada

tahun ke-4 sampai dengan tahun ke-8 berturut-turut adalah sebesar Rp 23.600.802, Rp 75.876.065, Rp 110.591.663, Rp 131.936.882, dan Rp 143.999.692.

Periode penyusutan untuk tahun ke-9 adalah 3 bulan. Jumlah biaya penyusutan yang dihasilkan oleh metode saldo menurun pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan metode garis lurus. Penghematan pajak yang dihasilkan sebesar Rp 118.047.451 dengan *future value* yang sama besarnya dengan jumlah penghematan pajak. Setiap metode baik saldo menurun maupun garis lurus sama-sama menghasilkan penghematan pajak, yang membedakan adalah besarnya penghematan pajak, periode terjadinya penghematan pajak, dan besarnya *future value* atas penghematan pajak tersebut.

Jumlah akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat Truk Mitsubishi baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 6.116.000.000. Namun, *future value* atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 486.005.104 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 592.386.851. Dengan demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan Truk Mitsubishi dapat menghasilkan penghematan pajak sebesar $(Rp\ 592.386.851 - Rp\ 486.005.104) = Rp\ 106.381.747$ dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

a. Mobil Suzuki Ertiga Tahun 2013

Mobil Suzuki Ertiga termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan Oktober tahun

2013 dengan harga perolehan sebesar Rp 164.000.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk Mobil Suzuki Ertiga:

Tabel 16 Perhitungan Penyusutan Mobil Suzuki Ertiga dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|--------------|--------------------|--------------------|---------------|----------------------|-----------|-----------------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | $(1+i)^n$ | <i>Future Value</i> (D x E) |
| 3 Bulan | 5.125.000 | 10.250.000 | 5.125.000 | 1.281.250 | 1,566 | 2.006.950 |
| 2 | 20.500.000 | 38.437.500 | 17.937.500 | 4.484.375 | 1,549 | 6.950.333 |
| 3 | 20.500.000 | 28.828.125 | 8.328.125 | 2.082.031 | 1,547 | 3.220.278 |
| 4 | 20.500.000 | 21.621.094 | 1.121.094 | 280.273 | 1,437 | 402.725 |
| 5 | 20.500.000 | 16.215.820 | (4.284.180) | (1.071.045) | 1,263 | (1.352.194) |
| 6 | 20.500.000 | 12.161.865 | (8.338.135) | (2.084.534) | 1,191 | (2.482.680) |
| 7 | 20.500.000 | 9.121.399 | (11.378.601) | (2.844.650) | 1,124 | (3.196.249) |
| 8 | 20.500.000 | 6.841.049 | (13.658.951) | (3.414.738) | 1,060 | (3.619.622) |
| 9 Bulan | 15.375.000 | 20.523.148 | 5.148.148 | 1.287.037 | 1,000 | 1.287.037 |
| Total | 164.000.000 | 164.000.000 | | | | 3.216.578 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013 baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 164.000.000. Namun, *future value* atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 10.650.745 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 13.867.322. Dengan demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013 dapat menghasilkan penghematan pajak sebesar $(Rp\ 13.867.322 - Rp\ 10.650.745) = Rp\ 3.216.578$ dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

b. Mobil Grand Livina

Mobil Grand Livina termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan Mei tahun 2014 dengan harga perolehan sebesar Rp 196.450.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk Mobil Grand Livina:

Tabel 17 Perhitungan Penyusutan Mobil Grand Livina dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|--------------|--------------------|--------------------|---------------|----------------------|-----------|-----------------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | $(1+i)^n$ | <i>Future Value</i> (D x E) |
| 8 Bulan | 16.370.833 | 32.741.667 | 16.370.834 | 4.092.708 | 1,789 | 7.321.037 |
| 2 | 24.556.250 | 40.927.083 | 16.370.833 | 4.092.708 | 1,661 | 6.798.807 |
| 3 | 24.556.250 | 30.695.313 | 6.139.063 | 1.534.766 | 1,419 | 2.177.065 |
| 4 | 24.556.250 | 23.021.484 | (1.534.766) | (383.691) | 1,338 | (513.456) |
| 5 | 24.556.250 | 17.266.113 | (7.290.137) | (1.822.534) | 1,263 | (2.300.949) |
| 6 | 24.556.250 | 12.949.585 | (11.606.665) | (2.901.666) | 1,191 | (3.455.885) |
| 7 | 24.556.250 | 9.712.189 | (14.844.061) | (3.711.015) | 1,124 | (4.169.697) |
| 8 | 24.556.250 | 7.284.142 | (17.272.108) | (4.318.027) | 1,060 | (4.577.109) |
| 4 Bulan | 8.185.417 | 21.852.425 | 13.667.008 | 3.416.752 | 1,000 | 3.416.752 |
| Total | 196.450.000 | 196.450.000 | | | | 4.696.566 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat Mobil Grand Livina baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 196.450.000. Namun, *future value* atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 15.017.095 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 19.713.661. Dengan demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan Mobil Grand Livina dapat menghasilkan

penghematan pajak sebesar (Rp 19.713.661 – Rp 15.017.095) = Rp 4.696.566 dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

c. Mobil Suzuki Ertiga Tahun 2014

Mobil Suzuki Ertiga termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan November tahun 2014 dengan harga perolehan sebesar Rp 170.000.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk Mobil Suzuki Ertiga:

Tabel 18 Perhitungan Penyusutan Mobil Suzuki Ertiga dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|--------------|--------------------|--------------------|---------------|----------------------|--------------------|-----------------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | (1+i) ⁿ | <i>Future Value</i> (D x E) |
| 2 Bulan | 3.541.667 | 7.083.333 | 3.541.667 | 885.417 | 1,789 | 1.583.833 |
| 2 | 21.250.000 | 40.729.167 | 19.479.167 | 4.869.792 | 1,661 | 8.089.698 |
| 3 | 21.250.000 | 30.546.875 | 9.296.875 | 2.324.219 | 1,419 | 3.296.904 |
| 4 | 21.250.000 | 22.910.156 | 1.660.156 | 415.039 | 1,338 | 555.405 |
| 5 | 21.250.000 | 17.182.617 | (4.067.383) | (1.016.846) | 1,263 | (1.283.768) |
| 6 | 21.250.000 | 12.886.963 | (8.363.037) | (2.090.759) | 1,191 | (2.490.094) |
| 7 | 21.250.000 | 9.665.222 | (11.584.778) | (2.896.194) | 1,124 | (3.254.164) |
| 8 | 21.250.000 | 7.248.917 | (14.001.083) | (3.500.271) | 1,060 | (3.710.287) |
| 10 Bulan | 17.708.333 | 21.746.750 | 4.038.417 | 1.009.604 | 1,000 | 1.009.604 |
| Total | 170.000.000 | 170.000.000 | | | | 3.797.132 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat Mobil Suzuki Ertiga tahun 2014 baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 170.000.000. Namun, *future value* atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 10.738.313 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 14.535.445. Dengan

demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan Mobil Suzuki Ertiga tahun 2014 dapat menghasilkan penghematan pajak sebesar $(Rp\ 14.535.445 - Rp\ 10.738.313) = Rp\ 3.797.132$ dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

d. Mesin Garam

Mesin garam termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan September tahun 2013 dengan harga perolehan sebesar Rp 15.634.463.590. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk mesin garam:

Tabel 19 Perhitungan Penyusutan Mesin Garam dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|---------|-----------------------|-----------------------|-----------------|----------------------|-----------|----------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | $(1+i)^n$ | Future Value (D x E) |
| 4 Bulan | 651.435.983 | 1.302.871.966 | 651.435.983 | 162.858.996 | 1,566 | 255.102.331 |
| 2 | 1.954.307.949 | 3.582.897.906 | 1.628.589.957 | 407.147.489 | 1,549 | 631.037.894 |
| 3 | 1.954.307.949 | 2.687.173.430 | 732.865.481 | 183.216.370 | 1,547 | 283.380.760 |
| 4 | 1.954.307.949 | 2.015.380.072 | 61.072.123 | 15.268.031 | 1,437 | 21.938.633 |
| 5 | 1.954.307.949 | 1.511.535.054 | (442.772.895) | (110.693.224) | 1,263 | (139.750.195) |
| 6 | 1.954.307.949 | 1.133.651.291 | (820.656.658) | (205.164.165) | 1,191 | (244.350.520) |
| 7 | 1.954.307.949 | 850.238.468 | (1.104.069.481) | (276.017.370) | 1,124 | (310.133.117) |
| 8 | 1.954.307.949 | 637.678.851 | (1.316.629.098) | (329.157.275) | 1,060 | (348.906.711) |
| 8 Bulan | 1.302.871.966 | 1.913.036.553 | 610.164.587 | 152.541.147 | 1,000 | 152.541.147 |
| Total | 15.634.463.590 | 15.634.463.590 | | | | 300.860.221 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat mesin garam baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 15.634.463.590. Namun, *future value* atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing

metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 1.043.140.543 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 1.344.000.764. Dengan demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan mesin garam dapat menghasilkan penghematan pajak sebesar $(Rp\ 1.344.000.764 - Rp\ 1.043.140.543) = Rp\ 300.860.221$ dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

e. Cerobong Asap

Cerobong asap termasuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun. Aset tetap tersebut diperoleh pada bulan Februari tahun 2014 dengan harga perolehan sebesar Rp 373.988.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan penyusutan untuk cerobong asap:

Tabel 20 Perhitungan Penyusutan Cerobong Asap dan *Future Value* (Dalam Rupiah)

| Periode | A | B | C | D | E | F |
|--------------|--------------------|--------------------|---------------|----------------------|-----------|----------------------|
| | Garis Lurus | Saldo Menurun | Selisih (B-A) | Tax Saving (25% x C) | $(1+i)^n$ | Future Value (D x E) |
| 10 Bulan | 42.852.792 | 85.705.583 | 42.852.792 | 10.713.198 | 1,780 | 19.162.697 |
| 2 | 46.748.500 | 72.070.604 | 25.322.104 | 6.330.526 | 1,661 | 10.516.270 |
| 3 | 46.748.500 | 54.052.953 | 7.304.453 | 1.826.113 | 1,419 | 2.590.342 |
| 4 | 46.748.500 | 40.539.715 | (6.208.785) | (1.552.196) | 1,338 | (2.077.149) |
| 5 | 46.748.500 | 30.404.786 | (16.343.714) | (4.085.928) | 1,263 | (5.158.485) |
| 6 | 46.748.500 | 22.803.590 | (23.944.910) | (5.986.228) | 1,191 | (7.129.597) |
| 7 | 46.748.500 | 17.102.692 | (29.645.808) | (7.411.452) | 1,124 | (8.327.507) |
| 8 | 46.748.500 | 12.827.019 | (33.921.481) | (8.480.370) | 1,060 | (8.989.192) |
| 2 Bulan | 3.895.708 | 38.481.057 | 34.585.349 | 8.646.337 | 1,000 | 8.646.337 |
| Total | 373.988.000 | 373.988.000 | | | | 9.233.715 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan pada akhir masa manfaat cerobong asap baik dengan menggunakan metode garis lurus maupun saldo menurun besarnya sama yaitu Rp 373.988.000. Namun, *future*

value atas jumlah penghematan pajak yang dihasilkan masing-masing metode berbeda, untuk metode garis lurus sebesar Rp 31.681.931 sedangkan saldo menurun sebesar Rp 40.915.646. Dengan demikian, penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan cerobong asap dapat menghasilkan penghematan pajak sebesar $(Rp\ 40.915.646 - Rp\ 31.681.931) = Rp\ 9.233.715$ dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

3. Evaluasi atas Penerapan Metode dalam Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Pajak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi keuangan perusahaan karena pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Pihak manajemen perusahaan tentunya ingin menikmati hasil usahanya seoptimal mungkin. Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi atas alternatif perencanaan pajak yang telah dibuat. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang meliputi metode garis lurus dan saldo menurun. Hasil evaluasi diharapkan dapat menunjang proses pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan mengenai pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang paling menguntungkan dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Berikut ini adalah hasil evaluasi atas penerapan alternatif perhitungan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus dan saldo menurun:

a. Penghematan Pajak

Pemilihan alternatif perencanaan pajak yang paling menguntungkan bagi perusahaan dapat dilihat dari metode mana yang menghasilkan beban pajak paling efisien atau metode yang dapat memberikan penghematan pajak (*tax saving*) paling optimal. Pada pembahasan sebelumnya telah disajikan alternatif perhitungan dalam penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun serta perbandingan penghematan pajak yang dihasilkan oleh masing-masing metode. Aset tetap yang dimaksud berupa Truk Mitsubishi, Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013, Mobil Grand Livina, Mobil Suzuki Ertiga tahun 2014, mesin garam, dan cerobong asap. Besarnya penghematan pajak selama masa manfaat 8 tahun pada masing-masing aset tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 21 Hasil Pemilihan Metode (Dalam Rupiah)

| No | Aset Tetap | Penghematan Pajak | | Selisih |
|----|--------------------------------|----------------------|----------------------|--------------------|
| | | Garis Lurus | Saldo Menurun | |
| 1 | Truk Mitsubishi | 486.005.104 | 592.386.851 | 106.381.747 |
| 2 | Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013 | 10.650.745 | 13.867.322 | 3.216.578 |
| 3 | Mobil Grand Livina | 15.017.095 | 19.713.661 | 4.696.566 |
| 4 | Mobil Suzuki Ertiga tahun 2014 | 10.738.313 | 14.535.445 | 3.797.132 |
| 5 | Mesin Garam | 1.043.140.543 | 1.344.000.764 | 300.860.221 |
| 6 | Cerobong Asap | 31.681.931 | 40.915.646 | 9.233.715 |
| | Total | 1.597.233.731 | 2.025.419.690 | 428.185.959 |

Sumber: PT XY, Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan menghasilkan penghematan pajak yang lebih besar yaitu Rp 428.185.959 dibandingkan dengan metode garis lurus.

b. Pertimbangan Dalam Pemilihan Metode Penyusutan

Apabila PT XY lebih menekankan pada segi kemudahan implementasi maka penggunaan metode garis lurus sudah tepat. Sistem aplikasi yang tersedia di perusahaan mendukung diterapkannya metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan fiskal. Apabila perusahaan menerapkan metode saldo menurun maka perlu mendesain sistem baru yang sesuai dengan mekanisme perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun. Namun, apabila PT XY lebih menekankan pada segi kesesuaian penerapan metode penyusutan dengan aset tetap perusahaan maka penggunaan metode saldo menurun akan lebih tepat. Alasannya adalah sebagian besar aset tetap PT XY berupa mesin produksi dan kendaraan operasional, yang mana kapasitas kinerja dari aset tetap tersebut umumnya dari tahun ke tahun semakin menurun. Oleh sebab itu, agar biaya penyusutan yang diakui mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan melalui kinerja aset tetap maka penggunaan metode saldo menurun lebih sesuai.

c. Alokasi Biaya Penyusutan Perusahaan

Aset tetap perusahaan dengan harga perolehan Rp 100.000.000 atau lebih diperoleh melalui pembiayaan fasilitas kredit Panin Bank. Berdasarkan kebijakan PT XY, aset tetap dengan masa manfaat lebih dari 3 tahun sampai 10 tahun menurut ketentuan akuntansi komersial PT XY menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 5 tahun, sedangkan aset tetap dengan masa manfaat lebih dari 10 tahun menggunakan fasilitas kredit dengan jangka waktu 10 tahun. Angsuran pokok pinjaman dan bunganya dibayarkan setiap bulan selama jangka

waktu yang telah ditentukan. Pada saat masa manfaat aset tetap habis maka perusahaan akan mengajukan fasilitas kredit kembali untuk pengadaan aset tetap perusahaan. Oleh sebab itu, dana perusahaan untuk biaya penyusutan dialokasikan untuk pembayaran angsuran pokok dan bunga atas fasilitas kredit aset tetap.

Jangka waktu pelunasan fasilitas kredit rata-rata lebih cepat daripada masa manfaat aset tetap. Untuk aset tetap kelompok 2 (masa manfaat 8 tahun) jangka waktu pelunasan kreditnya adalah 5 tahun sedangkan aset tetap berupa bangunan permanen (masa manfaat 20 tahun) dan bangunan tidak permanen (masa manfaat 10 tahun) jangka waktu pelunasan kreditnya adalah 10 tahun. Dalam kondisi seperti ini penggunaan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap akan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan metode garis lurus yang biaya penyusutannya diakui secara konstan atau sama untuk setiap periode. Dalam metode saldo menurun, pengakuan biaya penyusutan lebih besar pada periode-periode awal sehingga perusahaan akan memiliki cukup dana untuk memenuhi angsuran pokok dan bunga atas fasilitas kredit aset tetap meskipun masa manfaat aset tetap tersebut belum habis.

d. Pola Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan adalah dengan mempertimbangkan kemungkinan biaya reparasi dan pemeliharaan. Pertimbangan mengenai pola biaya reparasi dan pemeliharaan dalam memilih metode penyusutan aset tetap (Hendriksen, 2002: 90) adalah:

- 1) Apabila biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap fungsi penggunaan maka lebih tepat menggunakan metode beban variabel;

- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode garis lurus;
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat menurun sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban meningkat;
- 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat meningkat sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban menurun atau saldo menurun.

Pengeluaran untuk biaya reparasi dan pemeliharaan biasanya digunakan untuk aset tetap berupa mesin produksi, kendaraan, dan peralatan kantor. Besarnya biaya reparasi dan pemeliharaan PT XY dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 22 Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Produksi dan Kendaraan Kantor Periode 2013 – 2015 (Dalam Rupiah)

| No | Periode | Jumlah |
|----|---------|-------------|
| 1 | 2013 | 84.315.500 |
| 2 | 2014 | 142.960.700 |
| 3 | 2015 | 204.600.965 |

Sumber: *Laporan Laba Rugi PT XY, Data Diolah 2017*

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa besarnya biaya reparasi aset tetap selain bangunan mulai tahun 2013 hingga 2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 biaya reparasi dan pemeliharaan aset tetap selain bangunan meningkat sebesar Rp 58.645.200 dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 61.640.265. Oleh sebab itu, berdasarkan pertimbangan pola biaya reparasi dan pemeliharaan atas aset tetap PT XY (selain bangunan) maka metode penyusutan yang tepat digunakan adalah

metode saldo menurun karena besarnya biaya reparasi dan pemeliharaan aset tetap mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya.

Aset tetap berupa bangunan baik itu bangunan permanen maupun non permanen menurut ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan harus disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Pertimbangannya adalah biaya reparasi dan perawatan untuk bangunan relatif konstan, efisiensi operasi serta kontribusi kegunaan bangunan terhadap pendapatan juga relatif konstan. Hal ini terjadi karena bangunan bukan merupakan aset yang digunakan secara langsung dalam proses operasional perusahaan baik pada tahap pengolahan ataupun distribusi produk, berbeda dengan mesin dan kendaraan. Oleh sebab itu penurunan kemampuan fungsional bangunan untuk setiap tahunnya relatif sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode saldo menurun lebih tepat digunakan dalam perhitungan penyusutan aset tetap selain bangunan sedangkan metode garis lurus yang selama ini digunakan oleh PT XY sudah tepat diterapkan dalam perhitungan penyusutan aset tetap berupa bangunan.

e. Kontribusi Aset Tetap terhadap Pendapatan Selama Masa Manfaat Aset Tetap

Dalam memilih metode penyusutan yang tepat maka perusahaan perlu mempertimbangkan kontribusi aset tetap terhadap pendapatan/laba perusahaan selama masa manfaat aset tetap. Laba perusahaan akan meningkat apabila jumlah penjualan produk meningkat. Peningkatan penjualan produk harus diimbangi oleh kemampuan aset tetap dalam menghasilkan produk. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai laba yang optimal ditunjang oleh beberapa faktor,

salah satu faktor pentingnya adalah kontribusi aset tetap dalam aktifitas operasional perusahaan. Pertimbangan mengenai kontribusi aset tetap terhadap pendapatan selama masa manfaat aset tetap (Hendriksen, 2002: 90) adalah:

- 1) Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban variabel;
- 2) Pendapatan relatif konstan sepanjang masa manfaat aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode garis lurus;
- 3) Pendapatan bersifat meningkat sepanjang usia aset tetap maka lebih tepat menggunakan metode beban meningkat;
- 4) Pendapatan menurun atau adanya ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun terakhir pada masa manfaat maka lebih tepat menggunakan metode saldo menurun.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan melalui aset tetap adalah dengan cara memilih metode penyusutan yang dapat memberikan keuntungan optimal dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Salah satu pertimbangan dalam memilih metode penyusutan yang tepat adalah dengan melihat seberapa besar kontribusi aset tetap terhadap pendapatan/laba perusahaan.

Besarnya laba PT XY dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21 Laba PT XY Periode 2013 – 2015 (Dalam Rupiah)

| No | Periode | Jumlah |
|----|---------|---------------|
| 1 | 2013 | 6.700.500.860 |
| 2 | 2014 | 6.413.703.590 |
| 3 | 2015 | 755.367.752 |

Sumber: *Laporan Laba Rugi PT XY, Data Diolah 2017*

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa laba perusahaan dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2014 terdapat penurunan laba sebesar Rp 286.797.270 dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2015 terdapat penurunan laba yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar Rp 5.658.335.838. Laba yang relatif menurun akan diiringi pula oleh penurunan kontribusi penggunaan aset tetap perusahaan. Dalam kondisi seperti ini PT XY lebih tepat menggunakan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetapnya maka besarnya biaya penyusutan yang diakui tidak mencerminkan kontribusi penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan.

4. Dampak Penerapan Perencanaan Pajak atas Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Pajak Penghasilan PT XY Surabaya dan Aspek Perpajakan Lain Yang Tekait

Perencanaan pajak dilakukan terhadap aset tetap yang berpengaruh cukup signifikan dalam perhitungan kewajiban pajak dan memiliki nilai perolehan yang cukup besar sehingga dapat menggambarkan tingkat penghematan pajak yang dihasilkan oleh metode garis lurus dan saldo menurun dalam perhitungan

penyusutan aset tetap perusahaan. Aset tetap yang dimaksud meliputi Truk Mitsubishi, Mobil Suzuki Ertiga tahun 2013, Mobil Grand Livina, Mobil Suzuki Ertiga tahun 2014, mesin garam, dan cerobong asap. Seluruh aset tetap tersebut merupakan aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun menurut ketentuan perpajakan. Berdasarkan perencanaan pajak yang telah dibuat, dapat diketahui bahwa metode dalam perhitungan penyusutan yang memberikan penghematan pajak yang optimal dan sesuai dengan kondisi perusahaan adalah metode saldo menurun.

Penghematan pajak yang dihasilkan apabila menerapkan metode saldo menurun adalah sebesar Rp 428.185.959 selama 8 tahun atau dengan kata lain terdapat penghematan pajak sebesar Rp 53.523.245 per tahun. Pajak penghasilan badan yang terutang oleh PT XY pada tahun 2015 adalah Rp 188.841.750. Apabila PT XY menggunakan metode saldo menurun maka terdapat penghematan pajak sebesar $(Rp 53.523.245 : Rp 188.841.750 \times 100\%) = 28\%$ pada tahun 2015.

PT XY sebelumnya menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetapnya. Apabila perusahaan ingin beralih untuk menerapkan metode saldo menurun maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh PT XY. Berikut ini adalah syarat bagi Wajib Pajak yang akan melakukan perubahan metode pembukuan berdasarkan Surat Edaran Nomor SE-40/PJ.42/1998:

- 1) Wajib Pajak harus menyampaikan surat permohonan perubahan metode pembukuan/tahun buku kepada kepala kantor pelayanan pajak dimana wajib pajak terdaftar. Surat yang disampaikan harus menyebutkan:

- a. Identitas Wajib Pajak
 - b. Perubahan metode pembukuan dan/atau tahun buku yang keberapa
 - c. Alasan permohonan dan tujuan perubahan.
- 2) Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) tahun terakhir telah dilaporkan.
 - 3) Telah melunasi semua utang pajak.
 - 4) Permohonan harus dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung yang membuktikan semua syarat-syarat pengajuan permohonan telah dipenuhi, seperti:
 - a. Fotokopi SPT Tahunan tahun terakhir
 - b. Surat pernyataan dari pengurus/pemegang saham
 - c. Akta rapat pemegang saham tentang perubahan tahun buku atau metode pembukuan.

Beberapa persyaratan dalam rangka perubahan metode pembukuan sudah dipenuhi oleh PT XY. PT XY telah melaporkan SPT 1771 Tahun Pajak 2015 dan juga telah melunasi seluruh pajak yang terutang, baik untuk pajak pusat maupun pajak daerah. Kondisi neraca PT XY menunjukkan bahwa tidak terdapat utang pajak sampai dengan 31 Desember 2015. Berikut ini adalah neraca PT XY untuk periode 31 Desember 2015:

| ASET | | LIABILITAS DAN EKUITAS | |
|---------------------------------|------------------------|---|------------------------|
| ASET LANCAR | | LIABILITAS LANCAR | |
| Kas dan Setara Kas | 21.286.781.299 | Hutang Usaha | 35.233.000.164 |
| Piutang Dagang | 16.680.215.782 | Hutang Bank | 1.487.666.667 |
| Piutang Karyawan | 16.938.192.000 | Uang Muka Pelanggan | 310.772.250 |
| Pajak Dibayar Dimuka | 449.951.843 | JUMLAH LIABILITAS LANCAR | 37.031.439.081 |
| Persediaan | 10.064.273.368 | LIABILITAS JANGKA PANJANG | |
| Biaya Dibayar Dimuka | 9.847.493.000 | Hutang Bank Jangka Panjang | 20.672.811.100 |
| JUMLAH ASET LANCAR | 75.266.907.292 | JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG | 20.672.811.100 |
| ASET TIDAK LANCAR | | JUMLAH LIABILITAS | |
| Aset Tetap - Harga Perolehan | 47.292.324.804 | | 57.704.250.181 |
| Akumulasi Penyusutan Aset Tetap | (6.707.506.288) | EKUITAS | |
| JUMLAH ASET TIDAK LANCAR | 40.584.818.516 | Modal Saham | 10.000.000.000 |
| | | Laba Ditahan | 48.666.125.420 |
| | | Laba Tahun Berjalan | (518.649.793) |
| | | JUMLAH EKUITAS | 58.147.475.627 |
| JUMLAH ASET | 115.851.725.808 | JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS | 115.851.725.808 |

Gambar 3 Neraca PT XY Surabaya Periode 31 Desember 2015

Sumber: *Neraca PT XY Surabaya, 2017*

Apabila PT XY dapat memenuhi semua dokumen atau persyaratan yang diperlukan dalam rangka perubahan metode pembukuan maka peluang untuk mendapat persetujuan Direktur Jenderal Pajak atas perubahan metode penyusutan yang semula garis lurus menjadi saldo menurun akan lebih besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis yang telah dilakukan mengenai perencanaan pajak melalui pemilihan metode dalam perhitungan penyusutan aset tetap PT XY Surabaya, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penetapan masa manfaat baik oleh pihak perusahaan maupun otoritas pajak belum menggambarkan efisiensi kinerja aset tetap yang sesuai kondisi praktik.
2. Rincian perhitungan penyusutan aset tetap PT XY yang tercantum dalam lampiran khusus SPT 1771 tahun 2015 terdapat beberapa kesalahan dalam hal penentuan kelompok aset tetap dan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap. Aset tetap berupa Truk Mitsubishi, Mobil Suzuki Ertiga 2013, Mobil Grand Livina, Mobil Suzuki Ertiga 2014, AC 1 PK 818, AC 2 PK 1818, timbangan, konveyor, mesin cuci garam, mesin garam, mesin cetak gndu, mesin giling, mesin packing, mesin yodisasi, dan cerobong asap seharusnya masuk ke dalam aset tetap kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun tetapi PT XY mengelompokkan aset tetap tersebut ke dalam kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun. Apabila terdapat kesalahan dalam penentuan kelompok dan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap maka jumlah biaya penyusutan yang diakui pada tahun 2015 juga salah.

3. Setiap metode baik saldo menurun maupun garis lurus sama-sama menghasilkan penghematan pajak, yang membedakan adalah besarnya penghematan pajak, periode terjadinya penghematan pajak, dan besarnya *future value* atas penghematan pajak tersebut. Penghematan pajak yang dihasilkan apabila menerapkan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetap adalah Rp 1.597.233.731 sedangkan apabila PT XY menggunakan saldo menurun maka terdapat penghematan pajak sebesar Rp 2.025.419.690.
4. Apabila perusahaan lebih menekankan pada segi kemudahan implementasi maka penggunaan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetap sudah tepat. Namun, apabila perusahaan menekankan pada kesesuaian penerapan metode penyusutan dengan aset tetap perusahaan maka penerapan metode saldo menurun lebih tepat.
5. Kebijakan yang diterapkan PT XY sudah tepat terkait penggunaan metode garis lurus dalam perhitungan penyusutan aset tetap berupa bangunan dengan alasan aset tetap berupa bangunan baik itu bangunan permanen maupun non permanen menurut ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan harus disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Namun, untuk perhitungan penyusutan aset tetap selain bangunan maka penggunaan metode saldo menurun akan lebih menguntungkan dan sesuai dengan kondisi PT XY. Penggunaan metode saldo menurun akan menghasilkan penghematan pajak yang lebih besar yaitu Rp 428.185.959 dibandingkan dengan metode garis lurus. Berdasarkan pertimbangan alokasi biaya penyusutan untuk pembayaran

fasilitas kredit aset tetap, biaya reparasi dan perawatan aset tetap selain bangunan yang semakin meningkat setiap tahunnya, dan perolehan laba perusahaan yang semakin menurun dalam 3 tahun terakhir maka penggunaan metode saldo menurun akan lebih tepat dengan kondisi perusahaan yang demikian.

6. Berdasarkan alternatif perencanaan pajak yang telah dibuat dan hasil evaluasi maka alternatif yang dipilih adalah menggunakan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap selain bangunan. Besarnya penghematan pajak atas alternatif tersebut adalah Rp 428.185.959 selama 8 tahun atau dengan kata lain terdapat penghematan pajak sebesar Rp 53.523.245 per tahun. Pajak penghasilan badan yang terutang oleh PT XY pada tahun 2015 adalah Rp 188.841.750. Apabila PT XY menggunakan metode saldo menurun maka terdapat penghematan pajak sebesar 28% pada tahun 2015.
7. Apabila PT XY mengubah metode penyusutan yang semula garis lurus menjadi saldo menurun maka PT XY harus melengkapi seluruh persyaratan dalam rangka perubahan metode pembukuan sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Nomor SE-40/PJ.42/1998.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait. Saran yang diberikan oleh Peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk PT XY:

- a. Perusahaan harus menetapkan masa manfaat aset tetap sesuai kondisi di lapangan bukan sesuai dengan target yang diharapkan oleh perusahaan sehingga dapat mencerminkan efisiensi kinerja aset tetap yang sesuai kondisi praktik.
- b. PT XY Surabaya sebaiknya meninjau kembali apakah aset tetap telah dikelompokkan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan. Selain itu, perhitungan mengenai kapan dimulai dan berakhirnya masa manfaat aset tetap juga harus dilakukan secara akurat dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Apabila terdapat kesalahan dalam penentuan kelompok dan waktu berakhirnya masa manfaat aset tetap maka jumlah biaya penyusutan yang diakui pada tahun 2015 juga salah. Kesalahan tersebut akan berdampak pada dilakukannya koreksi fiskal oleh pihak petugas pajak sehingga akan memperbesar peluang perusahaan untuk dilakukan pemeriksaan pajak.
- c. Berdasarkan pada motif atau alasan bisnis, maka PT XY Surabaya sebaiknya melakukan perhitungan penyusutan aset tetap selain bangunan dengan menggunakan metode saldo menurun karena metode tersebut dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Penerapan metode saldo menurun akan menghasilkan penghematan pajak sebesar Rp 428.185.959 selama masa manfaat aset tetap. Kemudian ditinjau dari

pertimbangan alokasi biaya penyusutan untuk pembayaran fasilitas kredit aset tetap, biaya reparasi dan perawatan aset tetap selain bangunan yang semakin meningkat setiap tahunnya, dan perolehan laba perusahaan yang semakin menurun dalam 3 tahun terakhir maka penggunaan metode saldo menurun akan lebih tepat dengan kondisi perusahaan.

- d. Apabila PT XY menerapkan metode saldo menurun dalam perhitungan penyusutan aset tetap selain bangunannya maka pihak manajemen harus memenuhi beberapa persyaratan agar perubahan metode pembukuan yang dilakukan dapat disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak. Secara umum persyaratan serta dokumen yang dibutuhkan sudah dimiliki oleh PT XY sehingga peluang PT XY untuk mendapat persetujuan atas perubahan metode perhitungan penyusutan yang semula garis lurus menjadi saldo menurun akan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharaimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghony, M.D dan Almanshur, F. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Hanafi, Mahmud M. 2013. *Manajemen Keuangan Edisi 1 Cetakan Ke 6*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori Akuntansi Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljono, Djoko. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulya, Hadri. 2013. *Memahami Akuntansi Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan Teori dan Konsep Hukum Pajak*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosdiana, Haula. 2012. *Pengantar Ilmu Pajak Kebijakan dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Sambodo, Agus. 2014. *Pajak Dalam Entitas Bisnis*. Malang: Salemba Empat.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2008. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsan, Thomas. 2012. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta: Indeks.
- Todaro, Michael P. 2009. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Waluyo. 2009. *Akuntansi Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2014. *Akuntansi Pajak Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Lee. 2012. *Time Value Of Money*. The Ohio State University: Dept. of Agricultural, Enviromental, and Development Economics.
- Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

- Kartini, Popi Surita. 2014. *Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Dan Penghematan Pajak Pada PT Kukar Mandiri Shipyard*. Samarinda: Universitas 17 Agustus.
- Mairuhu, Samuel dan Tinangon, Jantje J. 2014. *Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Ratag, Giantino A. 2013. *Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap Untuk Menghitung PPh Badan Pada PT Bank Sulut*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Silitonga, Laorens. 2013. Penerapan *Tax Planning* Atas Pajak Penghasilan Badan Pada CV. Andi Offset Cabang Manado. *Jurnal EMBA* 2013. 1(3): 829-839.

Peraturan Perundang-Undangan:

Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2016.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Tentang Aset Tetap Tahun 2011.

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.03/2013 Tentang Tata Cara Pemeriksaan dan SE-28/PJ/2013 Tentang Kebijakan Pemeriksaan.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 Tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan.

Surat Edaran Nomor SE-14/PJ.313/191 Tentang Petunjuk Penerbitan Persetujuan/Penolakan Permohonan Perubahan Tahun Buku/Tahun Pajak dari Wajib Pajak.

Surat Edaran Nomor SE-40/PJ.42/1998 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-208/PJ./1998 Yang Berisi Tentang Pelimpahan Kewenangan Kepada Kepala Kantor Wilayah Untuk Memberikan Persetujuan Atau Penolakan Atas Permohonan Wajib Pajak Mengenai Perubahan Metode Pembukuan Dan/Atau Perubahan Tahun Buku Yang Kedua Dan Seterusnya.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

Lain-Lain:

OECD Development Center. 2013. *“Economic Outlook For Suttotheast Asia, China and India”* diakses pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 14.00 WIB dari www.oecd.org/site/seao.

Ramdani. 2009. *“Kasus Dugaan Kecurangan Pajak Asian Agri”* diakses pada tanggal 1 Desember 2016 Pukul 14.00 WIB dari www.tempo.co/read/news/2009/03/18/087165394/kasus-dugaan-kecurangan-pajak-asian-agri-digelar-bulan-ini.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Terkait Kebijakan Keuangan PT XY Surabaya

BERITA ACARA
RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM

Hari/ tanggal : Senin / 2 Nopember 2015

Tempat : [REDACTED]

Pukul : 10.00 – selesai

Hadir dalam Rapat:

1. tuan [REDACTED]
lahir di Mojokerto,
pada tanggal 26 Juni 1965 (dua puluh enam Juni seribu sembilan ratus enam puluh lima),
swasta,
Warga Negara Indonesia,
bertempat tinggal di J[REDACTED]
pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor [REDACTED], yang dikeluarkan pada
tanggal 6 Juli 2015 (enam Juli dua ribu lima belas),
dalam hal ini bertindak dalam kedudukannya sebagai :
 - a. Direktur [REDACTED]
 - b. Pemilik 31,43% (tiga puluh satu koma empat puluh tiga persen) saham dalam [REDACTED]

 2. tuan T. [REDACTED]
lahir di Surabaya,
pada tanggal 4 Januari 1967 (empat Januari seribu sembilan ratus enam puluh tujuh),
swasta,
Warga Negara Indonesia,
bertempat tinggal di J[REDACTED]
pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor [REDACTED] yang dikeluarkan pada
tanggal 2 Juli 2012 (dua Juli dua ribu dua belas),
dalam hal ini bertindak dalam kedudukannya sebagai :
 - a. Direktur Utama [REDACTED]
 - b. Pemilik 22,86% (dua puluh dua koma delapan puluh enam persen) saham dalam [REDACTED]
- Tuan [REDACTED] dalam kedudukannya sebagai Direktur Utama dari Perseroan tersebut membuka rapat ini sebagai Ketuanya sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan tersebut dan menyatakan:

Lanjutan Berita Acara RUPS Terkait Kebijakan Keuangan PT XY Surabaya

- a. bahwa oleh Perseroan sampai saat ini telah dikeluarkan 10.000 (sepuluh ribu) saham, tiap-tiap saham tersebut besarnya Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) nominal;
- b. bahwa saham yang telah dikeluarkan tersebut di atas hadir dalam rapat ini;
- c. bahwa dengan demikian untuk mengadakan rapat tersebut tidak diperlukan panggilan terlebih dahulu;
- d. bahwa rapat itu sah susunannya dan berhak mengambil keputusan yang sah dan mengikat tentang segala hal yang akan diajukan.

-- Selanjutnya Ketua menerangkan bahwa acara rapat telah diberitahukan kepada para pemegang saham Perseroan yaitu sebagai berikut :

1. Pembukaan;
2. Persetujuan mengenai kepemilikan aset tetap untuk tujuan amnesty pajak, kebijakan keuangan mengenai aset tetap dan persediaan, dan penunjukan kuasa pajak;
3. Lain-lain;
4. Penutup.

-- Setelah kata pembukaan oleh Ketua rapat, maka dilanjutkan dengan acara yang kedua.

-- Beralih pada acara yang kedua.

Rapat dengan suara bulat mengambil keputusan sebagai berikut:

Menyatakan bahwa :

1. Sampai dengan akhir tahun 2015 aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

| No | Nama Aset | Tahun Perolehan | Masa Manfaat | Harga Perolehan (Rupiah) |
|----|-----------------------|-----------------|--------------|--------------------------|
| 1 | Mesin Cetak Gandu | Jun-00 | 9 Tahun | 58.000.000 |
| 2 | Komputer | Jun-01 | 3 Tahun | 12.315.000 |
| 3 | Mesin Yodisasi | Jun-02 | 9 Tahun | 59.069.900 |
| 4 | Mobil | Jun-02 | 5 Tahun | 132.036.462 |
| 5 | Mesin Garam | Jun-02 | 9 Tahun | 222.611.404 |
| 6 | Komputer | Jun-03 | 3 Tahun | 7.016.000 |
| 7 | Furniture | Jun-05 | 3 Tahun | 25.021.000 |
| 8 | Furniture | Jun-06 | 3 Tahun | 15.266.000 |
| 9 | Printer Canon | Feb-07 | 2 Tahun | 890.000 |
| 10 | AC 1 PK 818 | Feb-07 | 5 Tahun | 1.700.000 |
| 11 | AC 2 PK 1818 | Feb-07 | 5 Tahun | 3.750.000 |
| 12 | Printer Canon IP 1700 | Mar-07 | 2 Tahun | 445.000 |
| 13 | Timbangan | Jan-13 | 8 Tahun | 34.700.000 |
| 14 | Truk Mitsubishi | Apr-13 | 4 Tahun | 6.116.000.000 |
| 15 | Mobil Suzuki Ertiga | Okt-13 | 5 Tahun | 164.000.000 |

Lanjutan Berita Acara RUPS Terkait Kebijakan Keuangan PT XY
Surabaya

| No | Nama Aset | Tahun Perolehan | Masa Manfaat | Harga Perolehan (Rupiah) |
|----|--------------------------|-----------------|--------------|--------------------------|
| 16 | Mobil Grand Livina | Mei-14 | 5 Tahun | 196.450.000 |
| 17 | Mobil Suzuki Ertiga | Nov-14 | 5 Tahun | 170.000.000 |
| 18 | Mesin Packing | Jun-02 | 9 Tahun | 47.000.000 |
| 19 | Mesin Yodisasi | Jun-02 | 9 Tahun | 67.225.452 |
| 20 | Mesin Fotocopy | Jun-03 | 3 Tahun | 42.420.000 |
| 21 | Komputer | Jun-05 | 3 Tahun | 26.250.000 |
| 22 | Komputer | Jun-06 | 3 Tahun | 11.569.000 |
| 23 | Konveyor | Jul-09 | 9 Tahun | 45.267.500 |
| 24 | Mesin Cuci Garam | Agu-10 | 9 Tahun | 51.639.800 |
| 25 | Mesin Cuci Garam | Jan-11 | 9 Tahun | 28.084.800 |
| 26 | Mesin Packing | Mar-11 | 9 Tahun | 25.000.000 |
| 27 | Mesin Cetak Gandu | Mei-11 | 9 Tahun | 35.000.000 |
| 28 | Mesin Konveyor | Jun-11 | 9 Tahun | 21.854.900 |
| 29 | Mesin Konveyor | Jun-11 | 9 Tahun | 80.000.000 |
| 30 | Mesin Giling | Sep-11 | 9 Tahun | 70.609.170 |
| 31 | Mesin Giling | Nov-11 | 9 Tahun | 99.564.242 |
| 32 | Mesin Cuci Garam | Mar-12 | 9 Tahun | 56.492.350 |
| 33 | Mesin Cuci Garam | Mei-12 | 9 Tahun | 61.943.000 |
| 34 | Mesin Yodisasi | Jun-12 | 9 Tahun | 30.322.400 |
| 35 | Mesin Konveyor | Agu-12 | 9 Tahun | 23.235.000 |
| 36 | Mesin Cuci Garam | Jan-13 | 9 Tahun | 32.758.000 |
| 37 | Mesin Garam | Sep-13 | 9 Tahun | 15.634.463.590 |
| 38 | Cerobong Asap | Feb-14 | 9 Tahun | 373.988.000 |
| 39 | Mesin Giling | Jun-02 | 9 Tahun | 53.360.000 |
| 40 | Mesin Yodisasi | Jun-03 | 9 Tahun | 36.400.000 |
| 41 | Mesin Cuci Garam | Jun-05 | 9 Tahun | 34.750.000 |
| 42 | Sepeda Motor | Jun-06 | 4 Tahun | 14.350.000 |
| 43 | Sepeda Motor Honda Supra | Feb-07 | 4 Tahun | 11.450.000 |
| 44 | Mobil | Jun-02 | 5 Tahun | 208.067.456 |
| 45 | Truk L8005ME | Mar-07 | 4 Tahun | 52.500.000 |
| 46 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 25 Tahun | 5.150.000 |
| 47 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 25 Tahun | 81.600.000 |
| 48 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 25 Tahun | 173.320.000 |
| 49 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 178.337.600 |
| 50 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 209.400.000 |
| 51 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 223.095.500 |
| 52 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 270.014.000 |
| 53 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 301.615.000 |
| 54 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 25 Tahun | 1.219.280.000 |
| 55 | Tanah | Jun-03 | - | 291.802.405 |
| 56 | Tanah | Jul-14 | - | 2.767.050.000 |
| 57 | Tanah | Jul-14 | - | 14.957.371.750 |
| 58 | Tanah | Jul-15 | - | 1.262.000.000 |
| 59 | Gudang | Jun-03 | 12 Tahun | 182.031.600 |

Lanjutan Berita Acara RUPS Terkait Kebijakan Keuangan PT XY Surabaya

-- Selanjutnya oleh karena tidak ada lagi hal-hal lainnya yang perlu dibicarakan, maka Ketua Rapat menutup rapat ini pada pukul 15.00 WIB.

1. 


2. 




2. Daftar Aset Tetap PT XY Surabaya

**RINCIAN ASET TETAP PERUSAHAAN
PERIODE 31 DESEMBER 2015
(DALAM RUPIAH)**

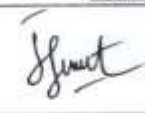
| No | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Masa Manfaat |
|----|-----------------------|-----------------|-----------------|--------------|
| 1 | Mesin Cetak Gandu | Jun-00 | 58.000.000 | 9 Tahun |
| 2 | Komputer | Jun-01 | 12.315.000 | 3 Tahun |
| 3 | Mesin Yodisasi | Jun-02 | 59.069.900 | 9 Tahun |
| 4 | Mobil | Jun-02 | 132.036.462 | 5 Tahun |
| 5 | Mesin Garam | Jun-02 | 222.611.404 | 5 Tahun |
| 6 | Komputer | Jun-03 | 7.016.000 | 5 Tahun |
| 7 | Furniture | Jun-05 | 25.021.000 | 3 Tahun |
| 8 | Furniture | Jun-06 | 15.266.000 | 3 Tahun |
| 9 | Printer Canon | Feb-07 | 890.000 | 2 Tahun |
| 10 | AC 1 PK 818 | Feb-07 | 1.700.000 | 5 Tahun |
| 11 | AC 2 PK 1818 | Feb-07 | 3.750.000 | 5 Tahun |
| 12 | Printer Canon IP 1700 | Mar-07 | 445.000 | 2 Tahun |
| 13 | Timbangan | Jan-13 | 34.700.000 | 8 Tahun |
| 14 | Truk Mitsubishi | Apr-13 | 6.116.000.000 | 4 Tahun |
| 15 | Mobil Suzuki Ertiga | Okt-13 | 164.000.000 | 9 Tahun |
| 16 | Mobil Grand Livina | Mei-14 | 196.450.000 | 9 Tahun |
| 17 | Mobil Suzuki Ertiga | Nov-14 | 170.000.000 | 9 Tahun |
| 18 | Mesin Packing | Jun-02 | 47.000.000 | 9 Tahun |
| 19 | Mesin Yodisasi | Jun-02 | 67.225.452 | 9 Tahun |
| 20 | Mesin Fotocopy | Jun-03 | 42.420.000 | 3 Tahun |
| 21 | Komputer | Jun-05 | 26.250.000 | 3 Tahun |
| 22 | Komputer | Jun-06 | 11.569.000 | 3 Tahun |
| 23 | Konveyor | Jul-09 | 45.267.500 | 9 Tahun |
| 24 | Mesin Cuci Garam | Agu-10 | 51.639.800 | 9 Tahun |
| 25 | Mesin Cuci Garam | Jan-11 | 28.084.800 | 9 Tahun |
| 26 | Mesin Packing | Mar-11 | 25.000.000 | 9 Tahun |
| 27 | Mesin Cetak Gandu | Mei-11 | 35.000.000 | 9 Tahun |
| 28 | Mesin Konveyor | Jun-11 | 21.854.900 | 9 Tahun |
| 29 | Mesin Konveyor | Jun-11 | 80.000.000 | 9 Tahun |
| 30 | Mesin Giling | Sep-11 | 70.609.170 | 9 Tahun |
| 31 | Mesin Giling | Nov-11 | 99.564.242 | 9 Tahun |
| 32 | Mesin Cuci Garam | Mar-12 | 56.492.350 | 9 Tahun |
| 33 | Mesin Cuci Garam | Mei-12 | 61.943.000 | 9 Tahun |
| 34 | Mesin Yodisasi | Jun-12 | 30.322.400 | 9 Tahun |
| 35 | Mesin Konveyor | Agu-12 | 23.235.000 | 9 Tahun |
| 36 | Mesin Cuci Garam | Jan-13 | 32.758.000 | 9 Tahun |
| 37 | Mesin Garam | Sep-13 | 15.634.463.590 | 9 Tahun |

Lanjutan Daftar Aset Tetap PT XY Surabaya

**RINCIAN ASET TETAP PERUSAHAAN
PERIODE 31 DESEMBER 2015
(DALAM RUPIAH)**

| No | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Perolehan | Masa Manfaat |
|----|--------------------------|-----------------|-----------------|--------------|
| 38 | Cerobong Asap | Feb-14 | 373.988.000 | 9 Tahun |
| 39 | Mesin Giling | Jun-02 | 53.360.000 | 9 Tahun |
| 40 | Mesin Yodisasi | Jun-03 | 36.400.000 | 9 Tahun |
| 41 | Mesin Cuci Garam | Jun-05 | 34.750.000 | 9 Tahun |
| 42 | Sepeda Motor | Jun-06 | 14.350.000 | 4 Tahun |
| 43 | Sepeda Motor Honda Supra | Feb-07 | 11.450.000 | 4 Tahun |
| 44 | Mobil | Jun-02 | 208.067.456 | 5 Tahun |
| 45 | Truk L8005ME | Mar-07 | 52.500.000 | 4 Tahun |
| 46 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 5.150.000 | 25 Tahun |
| 47 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 81.600.000 | 25 Tahun |
| 48 | Bangunan Kantor | Jul-14 | 173.320.000 | 25 Tahun |
| 49 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 178.337.600 | 25 Tahun |
| 50 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 209.400.000 | 25 Tahun |
| 51 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 223.095.500 | 25 Tahun |
| 52 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 270.014.000 | 25 Tahun |
| 53 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 301.615.000 | 25 Tahun |
| 54 | Bangunan Pabrik | Jul-14 | 1.219.280.000 | 25 Tahun |
| 55 | Tanah | Jun-03 | 291.802.405 | - |
| 56 | Tanah | Jul-14 | 2.767.050.000 | - |
| 57 | Tanah | Jul-14 | 14.957.371.750 | - |
| 58 | Tanah | Jul-15 | 1.262.000.000 | - |
| 59 | Gudang | Jun-03 | 182.031.600 | 12 Tahun |
| 60 | Gudang | Jun-03 | 213.500.000 | 12 Tahun |
| 61 | Gudang | Jun-05 | 115.517.200 | 12 Tahun |

Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

| Formulir 1771 | | Halaman 2 | | |
|--|---|---|--------------------------------|-----------------|
| (1) | (2) | Rupiah *) | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | |
| E. ANGSURAN PPh PASAL 25 TAHUN BERJALAN | 14 a PENGHASILAN YANG MENJADI DASAR PENGHITUNGAN ANGSURAN | 14a | 755.367.752 | |
| | b KOMPENSASI KERUGIAN : (Diisi dari Lampiran Khusus 2A Jumlah Kolom 9) | 14b | 0 | |
| | c PENGHASILAN KENA PAJAK (14a - 14b) | 14c | 755.367.000 | |
| | d PPh YANG TERUTANG (Tarif PPh dari Bagian B Nomor 4 X 14c) | 14d | 188.841.750 | |
| | e KREDIT PAJAK TAHUN PAJAK YANG LALU ATAS PENGHASILAN YANG TERMASUK DALAM HURUF YANG DIPOTONG / DIPUNGUT OLEH PIHAK LAIN | 14e | 57.242.390 | |
| | f PPh YANG HARUS DIBAYAR SENDIRI (14d - 14e) | 14f | 131.599.360 | |
| | g PPh PASAL 25 : (1/12 X 14 f) | 14g | 10.966.613 | |
| | F. PPh PASAL 25 TAHUN BERJALAN (DIBAYAR MELAKUKAN PEMBAYARAN) | 15 a PPh FINAL : (Diisi dari Formulir 1771-IV Jumlah Bagian A Kolom 5) | 15a | 829.275 |
| | | b PENGHASILAN YANG TIDAK TERMASUK OBJEK PAJAK PENGHASILAN BRUTO (Diisi dari Formulir 1771-IV Jumlah Bagian B Kolom 3) | 15b | 0 |
| G. PERHITUNGAN PAJAK (MELAKUKAN PEMBAYARAN) | 16 a <input type="checkbox"/> Ada Transaksi Dalam Hubungan Istimewa dan/atau Transaksi dengan Pihak Yang Mempunyai Penduduk Negara Tax Heaven Country (Wajib Melampirkan Lampiran Khusus 3A, 3A-1 dan 3A-2 Buku Petunjuk Pengisian SPT) | | | |
| | b <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada Transaksi Dalam Hubungan Istimewa dan/atau Transaksi dengan Pihak Yang Mempunyai Penduduk Negara Tax Heaven Country | | | |
| G. LAMPIRAN | 17 SELAIN LAMPIRAN-LAMPIRAN 1771-4, 1771-B, 1771-BL, 1771-IV, 1771-V, DAN 1771-VI BERSAMA INI DILAMPIRKAN PULA : | | | |
| | a <input checked="" type="checkbox"/> SURAT SETORAN PAJAK LEMBAR KE-3 PPh PASAL 29 | | | |
| | b <input checked="" type="checkbox"/> LAPORAN KEUANGAN | | | |
| | c <input checked="" type="checkbox"/> TRANSKRIP KUTIPAN ELEMEN-ELEMEN DARI LAPORAN KEUANGAN (Lampiran Khusus 6A-1 / 6A-2 / 6A-3 / 6A-4 / 6A-5 / 6A-6)* | | | |
| | d <input checked="" type="checkbox"/> DAFTAR PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL (Lampiran Khusus 1A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | e <input checked="" type="checkbox"/> PERHITUNGAN KOMPENSASI KERUGIAN FISKAL (Lampiran Khusus 2A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | f <input type="checkbox"/> DAFTAR FASILITAS PENANAMAN MODAL (Lampiran Khusus 4A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | g <input type="checkbox"/> DAFTAR CABANG UTAMA PERUSAHAAN (Lampiran Khusus 5A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | h <input type="checkbox"/> SURAT SETORAN PAJAK LEMBAR KE-3 PPh PASAL 25 AYAT (4) (Khusus bagi BUT) | | | |
| | i <input type="checkbox"/> PERHITUNGAN PPh PASAL 25 AYAT (4) (Khusus BUT) (Lampiran Khusus 6A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | j <input type="checkbox"/> KREDIT PAJAK LUAR NEGERI (Lampiran Khusus 7A Buku Petunjuk Pengisian SPT)* | | | |
| | k <input type="checkbox"/> SURAT KUASA KHUSUS (Bila Dikuasakan) | | | |
| | l <input checked="" type="checkbox"/> COPY SPT 1771-Y TAHUN 2015 | | | |
| m <input checked="" type="checkbox"/> PERHITUNGAN PPh PASAL 25 TAHUN 2016 | | | | |
| n <input type="checkbox"/> _____ | | | | |
| * Wajib Pajak dapat langsung mengunduh dari situs Direktorat Jenderal Pajak dengan alamat http://www.pajak.go.id atau mengambil di KPP/KP2KP terdekat. | | | | |
| PERNYATAAN | | | | |
| Dengan menyatakan sepenuhnya akan segala akibatnya termasuk sanksi - sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, saya menyatakan bahwa apa yang telah saya beritahukan di atas beserta lampiran-lampirannya adalah benar, lengkap dan jelas. | | | | |
| a | <input checked="" type="checkbox"/> WAJIB PAJAK | b | <input type="checkbox"/> KUASA | |
| c | SURABAYA | | d | 2 4 0 6 2 0 1 6 |
| TANDA TANGAN DAN CAP PERUSAHAAN : | | | | |
|  | | | | |
| NAMA LENGKAP | | | | |
| PENGURUS / KUASA : | | | | |
| NPWP : | | | | |



Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

| | | | |
|--|---|---|-----------------------------------|
| FORMULIR | 1771 - I | LAMPIRAN - I SPT TAHUNAN PAJAK PENGHASILAN WAJIB PAJAK BADAN | TAHUN PAJAK 2015 |
| KEMENTERIAN KEUANGAN RI DIREKTORAT JENDERAL PAJAK | | PENGHITUNGAN PENGHASILAN NETO FISKAL | |
| IDENTITAS | NPWP : <input type="text" value="011003010000000000"/> NAMA WAJIB PAJAK : <input type="text" value="PT. BRAWIJAYA UNIVERSTAS BRAWIJAYA"/> PERIODE PEMBUKUAN : <input type="text" value="01215"/> s.d. <input type="text" value="1215"/> | | |
| NO. (1) | URAIAN (2) | RUPIAH (3) | |
| 1. | PENGHASILAN NETO KOMERSIAL DALAM NEGERI : | | |
| | a. PEREDARAN USAHA | 1a | 150.856.218.267 |
| | b. HARGA POKOK PENJUALAN | 1b | 140.064.186.276 |
| | c. BIAYA USAHA LAINNYA | 1c | 10.866.138.169 |
| | d. PENGHASILAN NETO DARI USAHA (1a - 1b - 1c) | 1d | (294.108.048) |
| | e. PENGHASILAN DARI LUAR USAHA | 1e | 3.317.100 |
| | f. BIAYA DARI LUAR USAHA | 1f | 35.017.095 |
| | g. PENGHASILAN NETO DARI LUAR USAHA (1e - 1f) | 1g | (25.699.995) |
| | h. JUMLAH (1d + 1g) : | 1h | (329.808.043) |
| 2. | PENGHASILAN NETO KOMERSIAL LUAR NEGERI (Ditel dari lampiran Khusus 7A Kolom 4) | 2 | 0 |
| 3. | JUMLAH PENGHASILAN NETO KOMERSIAL (1h + 2) | 3 | (329.808.043) |
| 4. | PENGHASILAN YANG DIKENAKAN PPh FINAL DAN YANG TIDAK TERMASUK OBJEK PAJAK | 4 | 3.317,100 |
| 5. | PENYESUAIAN FISKAL POSITIF : | | |
| | a. BIAYA YANG DIBEBANKAN / DIKELUARKAN UNTUK KEPENTINGAN PEMEGANG SAHAM, SEKUTU, ATAU ANGGOTA | 5a | 0 |
| | b. PEMBENTUKAN ATAU PEMUPUKAN DANA CADANGAN | 5b | 0 |
| | c. PENGGANTIAN ATAU IMBALAN PEKERJAAN ATAU JASA DALAM BENTUK NATURA DAN KENIKMATAN | 5c | 13.754.246 |
| | d. JUMLAH YANG MELEBIHI KEWAJIBAN YANG DIBAYARKAN KEPADA PEMEGANG SAHAM / PIHAK YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN ISTIMEWA SEHUBUNGAN DENGAN PEKERJAAN | 5d | 0 |
| | e. HARTA YANG DIHABISKAN, BANTUAN ATAU SUMBANGAN | 5e | 0 |
| | f. PAJAK PENGHASILAN | 5f | 1.085.785.323 |
| | g. GAJI YANG DIBAYARKAN KEPADA ANGGOTA PERSEKUTUAN, FIRMA ATAU CV YANG MODALNYA TIDAK TERBAGI ATAS SAHAM | 5g | 0 |
| | h. SANKSI ADMINISTRASI | 5h | 0 |
| | i. SELISIH PENYUSUTAN KOMERSIAL DI ATAS PENYUSUTAN FISKAL | 5i | 0 |
| | j. SELISIH AMORTISASI KOMERSIAL DI ATAS AMORTISASI FISKAL | 5j | 0 |
| | k. BIAYA YANG DITANGGURKAN PENGAKUANNYA | 5k | 0 |
| | l. PENYESUAIAN FISKAL POSITIF LAINNYA | 5l | 0 |
| | m. JUMLAH 5a s.d. 5l : | 5m | 1.085.785.323 |
| 6. | PENYESUAIAN FISKAL NEGATIF : | | |
| | a. SELISIH PENYUSUTAN KOMERSIAL DI BAWAH PENYUSUTAN FISKAL | 6a | 11.026.674 |
| | b. SELISIH AMORTISASI KOMERSIAL DI BAWAH AMORTISASI FISKAL | 6b | 0 |
| | c. PENGHASILAN YANG DITANGGURKAN PENGAKUANNYA | 6c | 0 |
| | d. PENYESUAIAN FISKAL NEGATIF LAINNYA | 6d | 0 |
| | e. JUMLAH 6a s.d. 6d | 6e | 11.026.674 |
| 7. | FASILITAS PENANAMAN MODAL BERUPA PENGURANGAN PENGHASILAN NETO : TAHUN KE <input type="text" value="7a"/> 0 (Ditel dari Lampiran Khusus 4A Angka 5b) | 7b | 0 |
| 8. | PENGHASILAN NETO FISKAL (3 - 4 + 5m - 6e - 7b) | 8 | 755.367.752 |

CATATAN: Pindahkan jumlah Angka 8 ke Formulir 1771 Huruf A Angka 1.

D.1.1.32.31



Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

LAMPIRAN KHUSUS
SPT TAHUNAN PAJAK PENGHASILAN WP BADAN
TAHUN PAJAK : 2015
DAFTAR PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL

| N.P.W.P. : 011485372631000 | KELompok / Jenis harta | Bulan / Tahun Perolehan | Marga Perolehan (Rp/RpR) | Nilai sisa buku fiskal awal tahun (Rp/RpR) | Metode Penyusutan / Amortisasi | | Perusahaan / Amortisasi Fiskal Tahun (Rp/RpR) | Catatan |
|----------------------------|------------------------|-------------------------|--------------------------|--|--------------------------------|-------------|---|------------------------|
| | | | | | Komersial | Fiskal | | |
| KATS BRAWIJAYA MERCUALI | | 6/1995 | 18.000.000 | | | DL | | 12-berdiri |
| | | 6/1996 | 83.185.265 | | | DL | | 13-berdiri |
| | | 6/2000 | 38.800.000 | | | DL | | 12-berdiri |
| | | 6/2001 | 11.115.000 | | | DL | | 11-berdiri |
| | | 6/2002 | 55.095.966 | | | DL | | 12-berdiri |
| | | 6/2002 | 132.078.482 | 6.611.594 | | DL | 6.531.823 | 41-berdiri |
| | | 6/2002 | 122.811.494 | | | DL | | 42-berdiri |
| | | 6/2003 | 7.554.000 | | | DL | | 13-berdiri |
| | | 6/2005 | 25.031.000 | | | DL | | 14-berdiri Tambahan |
| | | 6/2006 | 15.398.000 | | | DL | | 15-berdiri Tambahan |
| | | 3/2007 | 890.000 | 18.540 | | DL | 18.540 | 16-berdiri Cawan |
| | | 2/2007 | 1.700.000 | 35.517 | | DL | 35.517 | 21-AC 1 IN 818 |
| | | 2/2007 | 3.790.000 | 78.125 | | DL | 78.125 | 22-AC 2 IN 1818 |
| | | 3/2007 | 440.000 | 13.506 | | DL | 13.506 | 23-berdiri Cawan # 150 |
| | | 3/2013 | 34.700.000 | 28.398.498 | | DL | 4.337.527 | 47-berdiri |
| | 4/2013 | 8.184.000.000 | 4.841.833.333 | | DL | 194.500.000 | 17-Tipe HTS/BERSEK | |
| | 10/2013 | 164.000.000 | 146.383.333 | | DL | 25.500.000 | 18-Petal Suka Enga | |
| | 5/2014 | 196.490.000 | 180.125.021 | | DL | 24.556.756 | 20-Musi Grand Juna | |
| | 11/2014 | 170.000.000 | 170.000.000 | | DL | 21.250.000 | 19-Petal Suka Enga | |
| | 6/2002 | 47.000.000 | 8.812.500 | | DL | 2.937.500 | 25-berdiri | |

Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

LAMPIRAN KHUSUS
SPT TAHUNAN PAJAK PENGHASILAN WP BADAN

TAHUN PAJAK : 2 0 1 5

DAFTAR PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL

| KELOMPOK / JENIS HARTA | NAMA / TAHUN REBOLEHAN | HARGA REBOLEHAN (RUPYAH) | NILAI SISA BUKU FISKAL AWAL TAHUN (RUPYAH) | METODE | | PERYUSUTAN / AMORTISASI FISKAL (RUPYAH) | CATATAN |
|------------------------|------------------------|--------------------------|--|----------|-------------------|---|--------------------------|
| | | | | AGRESIAL | AMORTISASI FISKAL | | |
| | | | | 0 | | | |
| Mesin kantor | 6/2002 | 67.222.452 | | | GL | 0 | 24 Inventaris |
| Mesin kantor | 6/2003 | 42.142.000 | 10.883.000 | | GL | 2.851.250 | 28 Inventaris |
| Mesin kantor | 6/2003 | 16.331.202 | 31.494.375 | | GL | 1.948.625 | 27 Inventaris Tambahan |
| Mesin kantor | 6/2006 | 11.599.000 | 5.051.441 | | GL | 723.000 | 18 Inventaris Tambahan |
| Mesin kantor | 7/2009 | 41.807.500 | 29.942.000 | | GL | 2.829.210 | 29 Inventaris |
| Mesin kantor | 8/2010 | 11.619.800 | 37.634.221 | | GL | 3.227.480 | 30 Mesin Cetak |
| Mesin kantor | 2/2011 | 20.984.800 | 21.029.675 | | GL | 1.793.300 | 31 Mesin Cetak |
| Mesin kantor | 3/2011 | 25.302.000 | 19.140.625 | | GL | 1.562.500 | 32 Mesin Packing |
| Mesin kantor | 5/2011 | 16.000.000 | 27.161.408 | | GL | 2.187.500 | 33 Mesin Cetak Ganda |
| Mesin kantor | 6/2011 | 11.854.900 | 17.674.241 | | GL | 1.365.931 | 35 Mesin Konverter |
| Mesin kantor | 6/2011 | 36.000.000 | 62.000.000 | | GL | 3.000.000 | 34 Mesin Konverter |
| Mesin kantor | 9/2011 | 71.606.170 | 56.266.682 | | GL | 4.413.671 | 34 Mesin Giling |
| Mesin kantor | 11/2011 | 96.594.340 | 80.377.380 | | GL | 8.227.985 | 37 Mesin Giling |
| Mesin kantor | 3/2012 | 56.482.350 | 46.182.727 | | GL | 3.530.772 | 38 Mesin Cetak |
| Mesin kantor | 5/2012 | 61.943.000 | 51.943.796 | | GL | 3.871.616 | 38 Mesin Cetak Konverter |
| Mesin kantor | 6/2012 | 71.221.400 | 25.994.525 | | GL | 1.495.150 | 40 Mesin Yotobes |
| Mesin kantor | 8/2012 | 23.235.000 | 20.230.625 | | GL | 1.452.180 | 41 Mesin Konverter |
| Mesin kantor | 1/2013 | 31.728.000 | 28.833.865 | | GL | 2.840.375 | 42 Mesin Cetak |
| Mesin kantor | 6/2013 | 15.634.463.590 | 14.331.098.191 | | GL | 977.103.914 | 43 Mesin Cetak |
| Mesin kantor | 2/2014 | 171.988.000 | 254.008.498 | | GL | 23.314.250 | 44 Cembong Ajar |
| Spesial mesin | 6/2002 | 51.360.200 | 0 | | GL | 0 | 2 Inventaris |



Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

LAMPIRAN KHUSUS
SPT TAHUNAN PAJAK PENGHASILAN WP BADAN

TAHUN PAJAK : 2015

DAFTAR PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL

| N P W P : 0 1 1 4 8 5 3 7 2 6 3 1 0 0 0 | KELOMPOK / JENIS HARTA | BLANJA / TAHUN PEROLEHAN | NAMA WAJIB PAJAK : P T G A R I N D O S E J A H T E R A A B A D I | HARGA PEROLEHAN (RUPIAH) | NILAI SISA BUKU FISKAL AWAL TAHUN (RUPIAH) | METODE PENYUSUTAN / AMORTISASI FISKAL | | CATATAN |
|---|------------------------|--------------------------|--|--------------------------|--|---------------------------------------|--------|-----------------------|
| | | | | | | KOMERSIAL | FISKAL | |
| | Sewa mobil | 6/2003 | | 14.400.000 | 0 | 0 | 0 | 1. Overlain |
| | Sewa mobil | 6/2005 | | 14.750.000 | 0 | 0 | 0 | 4. Overlain Tersebut |
| | Sewa mobil | 6/2006 | | 14.350.000 | 0 | 0 | 0 | 5. Overlain Tersebut |
| | Sewa mobil | 2/2007 | | 11.400.000 | 0 | 0 | 0 | 6. 500 cc motor Supra |
| | GARUDA L.L. | 6/2002 | | 200.000.450 | 0 | 0 | 0 | 1. Overlain |
| | Mobil | 3/2007 | | 51.500.000 | 0 | 0 | 0 | 7. Toyota (2005H) |
| | GARUDA L.L. | | | | | | | |
| | GARUDA L.L. | | | | | | | |
| | REKREASI BANGUNAN | | | | | | | |
| | Bangunan | 7/2014 | | 5.150.000 | 5.107.000 | 0 | 0 | 23. Bangunan Cendek |
| | Bangunan | 7/2014 | | 82.800.000 | 82.240.000 | 0 | 0 | 4.200.000 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 171.300.000 | 166.800.000 | 0 | 0 | 8.666.000 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 178.337.000 | 174.827.223 | 0 | 0 | 8.516.800 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 108.400.000 | 103.280.000 | 0 | 0 | 10.470.000 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 221.895.500 | 220.308.866 | 0 | 0 | 11.134.775 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 270.214.000 | 263.263.000 | 0 | 0 | 11.500.700 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 301.615.000 | 301.615.000 | 0 | 0 | 15.080.750 |
| | Bangunan | 7/2014 | | 1.215.288.000 | 1.163.398.323 | 0 | 0 | 60.994.000 |
| | Tanah | 6/2003 | | 261.802.405 | 261.802.405 | 0 | 0 | 48. Tanah di Bumirot |
| | Tanah | 7/2014 | | 2.767.666.000 | 2.767.666.000 | 0 | 0 | 50. Tanah di Cendek |
| | Tanah | 7/2014 | | 14.957.371.750 | 14.957.371.750 | 0 | 0 | 46. Tanah di Cendek |
| | Tanah | 8/2015 | | 1.402.000.000 | 0 | 0 | 0 | 51. Tanah di Cendek |



Lanjutan Surat Pemberitahuan (SPT) 1771 Tahun Pajak 2015

1A

LAMPIRAN KHUSUS
SPT TAHUNAN PAJAK PENGHASILAN WP BADAN

TAHUN PAJAK : 2 0 1 5

DAFTAR PENYUSUTAN DAN AMORTISASI FISKAL

| N P W P : 0 1 1 4 8 5 3 7 2 6 3 1 0 0 0 | KELOMPOK / JENIS HARTA | BULAN / TAHUN PEROLEHAN | HARGA PEROLEHAN (RUPIAH) | NILAI SISA BUKU FISKAL AWAL TAHUN (RUPIAH) | METODE PENYUSUTAN / AMORTISASI | | PENYUSUTAN / AMORTISASI FISKAL TAHUN INI (RUPIAH) | CATATAN |
|--|------------------------|-------------------------|--------------------------|--|--------------------------------|--------|---|----------------------|
| | | | | | KOMERSIAL | FISKAL | | |
| | Bangunan | 6/2015 | 65.943.798 | 0 | DL | DL | 0 | 64.Bangunan |
| | Bangunan | 6/2016 | 8.101.136 | 0 | DL | DL | 0 | 65.Bangunan |
| | Bangunan | 6/2013 | 148.811.160 | 0 | DL | DL | 0 | 52.Bangunan.kategori |
| | Bangunan | 6/2013 | 211.500.000 | 0 | DL | DL | 0 | 53.Bangunan |
| | Bangunan | 6/2015 | 115.517.200 | 11.551.728 | DL | DL | 11.551.720 | 54.Bangunan |
| JUMLAH PENYUSUTAN FISKAL | | | | | | | 2.036.375.347 | |
| JUMLAH PENYUSUTAN KOMERSIAL | | | | | | | 2.036.375.347 | |
| SELISIH PENYUSUTAN (PENGHASILAN KE FORMULIR 1771-1 ANGGKA 5 HURUF 4 ATAU ANGGKA 5 HURUF 6) | | | | | | | 11.026.678 | |
| HARTA, ITEM, BERMUTUO | | | | | | | | |
| Kategori 1.1 | | | | | | | 0 | |
| Kategori 2.1 | | | | | | | 0 | |
| Kategori 3.1 | | | | | | | 0 | |
| Kategori 4.1 | | | | | | | 0 | |
| Kategori lain-lain.1 | | | | | | | 0 | |
| JUMLAH AMORTISASI FISKAL | | | | | | | 0 | |
| JUMLAH AMORTISASI KOMERSIAL | | | | | | | 0 | |
| SELISIH AMORTISASI (PENGHASILAN KE FORMULIR 1771-1 ANGGKA 3 HURUF 1 ATAU ANGGKA 6 HURUF 1) | | | | | | | 0 | |

SURABAYA , 2 4 0 6 1 6
WAJIB PAJAK

4. Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2015

LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2015
(DALAM RUPIAH)

| Keterangan | Komersial | Koreksi Fiskal | | Fiskal |
|--|-----------------------|----------------|--------------|-----------------------|
| | | Beda Tetap | Beda Waktu | |
| Penjualan | 150.656.218.397 | | | 150.656.218.397 |
| Beban Pokok Penjualan | 139.021.341.737 | | | 139.021.341.737 |
| Laba (Rugi) Bruto | 11.634.876.660 | | | 11.634.876.660 |
| Beban Usaha : | | | | |
| Beban Penjualan | | | | |
| Ongkos Truk Keluar Gudang | 709.699.194 | | | 709.699.194 |
| Biaya Perijinan | 250.722.715 | | | 250.722.715 |
| Asuransi Pengangkutan | 81.300.862 | | | 81.300.862 |
| Biaya Transportasi | 49.172.250 | | | 49.172.250 |
| Jumlah Beban Penjualan | 1.090.895.021 | | | 1.090.895.021 |
| Beban Administrasi dan Umum | | | | |
| Biaya Gaji & THR | 5.173.237.368 | | | 5.173.237.368 |
| Biaya Pajak Penghasilan | 1.085.765.323 | 1.085.765.323 | | - |
| Biaya Penyusutan Aktiva | 2.025.348.573 | | (11.026.674) | 2.036.375.247 |
| Biaya Perjalanan Dinas dan Umum | 808.523.839 | | | 808.523.839 |
| Biaya Administrasi Lainnya | 406.967.617 | | | 406.967.617 |
| Biaya Kebersihan dan Keamanan | 281.682.500 | | | 281.682.500 |
| Biaya Utilitas | 271.482.913 | | | 271.482.913 |
| Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi | 159.314.565 | | | 159.314.565 |
| Biaya Pos dan Materai | 121.871.920 | | | 121.871.920 |
| Biaya PBB dan IMB | 96.972.743 | | | 96.972.743 |
| Biaya Pemeliharaan . ndaraan Kantor | 45.286.400 | | | 45.286.400 |
| Biaya Sewa Gudang | 26.801.639 | | | 26.801.639 |
| Biaya Konsumsi dan Pengobatan | 9.722.396 | 9.722.396 | | - |
| Biaya Lain-Lain | 321.080.041 | | | 321.080.041 |
| Jumlah Beban Umum dan Administrasi | 10.834.057.837 | | | 9.749.596.792 |
| Jumlah Beban Usaha | 11.924.952.858 | | | 10.840.491.813 |
| Laba (Rugi) Usaha | (290.076.198) | | | 794.384.847 |
| Pendapatan (Beban) Lain-Lain | | | | |
| Pendapatan Bunga Bank | 3.317.100 | (3.317.100) | | - |
| Selisih Kurs | (39.017.095) | | | (39.017.095) |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain | (35.699.995) | | | (39.017.095) |
| Laba (Rugi) Sebelum Pajak | (325.776.193) | 1.092.170.619 | (11.026.674) | 766.367.762 |

SURABAYA, 24 JUNI 2016


TJINTERA DJOHAN
DIREKTUR UTAMA

5. Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2014

~~PT XY SURABAYA~~
LAPORAN LABA RUGI FISKAL
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2014
(DALAM RUPIAH)

| | |
|--|-----------------------|
| Penjualan | 105.850.860.342 |
| Beban Pokok Penjualan | <u>88.002.429.789</u> |
| Laba (Rugi) Bruto | 17.848.430.553 |
| Beban Usaha : | |
| Beban Penjualan | |
| Ongkos Truk Keluar Gudang | 710.854.274 |
| Biaya Perijinan | 250.722.715 |
| Asuransi Pengangkutan | 81.300.862 |
| Biaya Transportasi | <u>49.172.250</u> |
| Jumlah Beban Penjualan | 1.091.850.101 |
| Beban Administrasi dan Umum | |
| Biaya Gaji & THR | 5.173.237.368 |
| Biaya Pajak Penghasilan | - |
| Biaya Penyusutan Aktiva | 2.691.133.346 |
| Biaya Perjalanan Dinas dan Umum | 808.523.839 |
| Biaya Administrasi Lainnya | 406.987.617 |
| Biaya Kebersihan dan Keamanan | 279.772.340 |
| Biaya Utilitas | 271.482.913 |
| Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi | 107.674.300 |
| Biaya Pos dan Materai | 121.871.920 |
| Biaya PBB dan IMB | 96.972.743 |
| Biaya Pemeliharaan Kendaraan Kantor | 35.286.400 |
| Biaya Sewa Gudang | 26.801.639 |
| Biaya Konsumsi dan Pengobatan | 9.722.396 |
| Biaya Lain-Lain | <u>321.080.041</u> |
| Jumlah Beban Umum dan Administrasi | 10.350.526.862 |
| Jumlah Beban Usaha | 11.442.376.963 |
| Laba (Rugi) Usaha | 6.406.053.590 |
| Pendapatan (Beban) Lain-Lain | |
| Pendapatan Sewa Truk | <u>7.650.000</u> |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain | 7.650.000 |
| Laba (Rugi) Sebelum Pajak | 6.413.703.590 |

6. Laporan Laba Rugi PT XY Surabaya Tahun 2013

LAPORAN LABA RUGI FISKAL
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2013
(DALAM RUPIAH)

| | |
|--|-----------------------|
| Penjualan | 104.850.900.000 |
| Beban Pokok Penjualan | <u>86.312.169.517</u> |
| Laba (Rugi) Bruto | 18.538.730.483 |
| Beban Usaha : | |
| Beban Penjualan | |
| Ongkos Truk Keluar Gudang | 710.654.274 |
| Biaya Perijinan | 250.722.715 |
| Asuransi Pengangkutan | 81.300.862 |
| Biaya Transportasi | <u>49.172.250</u> |
| Jumlah Beban Penjualan | 1.091.850.101 |
| Beban Administrasi dan Umum | |
| Biaya Gaji & THR | 5.150.237.300 |
| Biaya Pajak Penghasilan | - |
| Biaya Penyusutan Aktiva | 2.592.003.500 |
| Biaya Perjalanan Dinas dan Umum | 1.308.523.839 |
| Biaya Administrasi Lainnya | 406.967.617 |
| Biaya Kebersihan dan Keamanan | 279.772.340 |
| Biaya Utilitas | 271.482.913 |
| Biaya Pemeliharaan Mesin Produksi | 64.029.100 |
| Biaya Pos dan Materai | 100.871.920 |
| Biaya PBB dan IMB | 96.972.743 |
| Biaya Pemeliharaan Kendaraan Kantor | 20.286.400 |
| Biaya Sewa Gudang | 25.000.000 |
| Biaya Konsumsi dan Pengobatan | 7.721.500 |
| Biaya Lain-Lain | <u>435.768.000</u> |
| Jumlah Beban Umum dan Administrasi | 10.769.637.172 |
| Jumlah Beban Usaha | 11.851.487.273 |
| Laba (Rugi) Usaha | 6.687.243.210 |
| Pendapatan (Beban) Lain-Lain | |
| Pendapatan Sewa Truk | <u>13.257.650</u> |
| Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain | 13.257.650 |
| Laba (Rugi) Sebelum Pajak | 6.700.500.860 |

7. Neraca PT XY Surabaya Tahun 2015

~~PT XY SURABAYA~~
LAPORAN POSISI KEUANGAN
PER 31 DESEMBER 2015
 (DALAM RUPIAH)

| ASET | | LIABILITAS DAN EKUITAS | |
|---------------------------------|------------------------|---|------------------------|
| ASET LANCAR | | LIABILITAS LANCAR | |
| Kas dan Setara Kas | 21.286.781.299 | Utang Usaha | 35.233.000.164 |
| Prutang Dagang | 16.680.215.782 | Utang Bank | 1.487.666.667 |
| Prutang Karyawan | 16.938.192.000 | Utang Muka Pelanggan | 310.772.250 |
| Pajak Dibayar Dimuka | 449.951.843 | JUMLAH LIABILITAS LANCAR | 37.031.439.081 |
| Persediaan | 10.064.273.368 | | |
| Biaya Dibayar Dimuka | 9.847.493.000 | LIABILITAS JANGKA PANJANG | |
| JUMLAH ASET LANCAR | 75.266.907.292 | Utang Bank Jangka Panjang | 20.672.811.100 |
| | | JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG | 20.672.811.100 |
| ASET TIDAK LANCAR | | JUMLAH LIABILITAS | 57.704.250.181 |
| Aset Tetap - Harga Perolehan | 47.292.324.804 | | |
| Akumulasi Penyusutan Aset Tetap | (6.707.506.288) | EKUITAS | |
| JUMLAH ASET TIDAK LANCAR | 40.584.818.516 | Modal Saham | 10.000.000.000 |
| | | Laba Ditahan | 48.666.125.420 |
| | | Laba Tahun Berjalan | (518.649.793) |
| | | JUMLAH EKUITAS | 58.147.475.627 |
| JUMLAH ASET | 115.851.725.808 | JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS | 115.851.725.808 |

SURABAYA, 24 JUNI 2016



TJINTERA DJOCHAN
 DIREKTUR UTAMA

8. Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Gudianto (Kepala Bagian Keuangan PT XY)

Interviewer : Lilis Kurniaty

Tanggal dan Waktu : Kamis, 5 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

Tempat : *Financial Room* PT XY Surabaya

Inisial : Lilis Kurniaty (I), Bapak Gudianto (N)

I : Selamat pagi pak, saya Lilis Kurniaty dari Universitas Brawijaya yang kemarin sudah buat janji untuk wawancara terkait kebijakan keuangan PT XY Pak.

N : Ya...ya pagi juga ya. Saya Gudianto. Kemaren saya juga dikontak Taxand katanya ada yang mau diskusi begitu. Ya saya jawab saja okelah.

I : Terimakasih banyak pak atas kesempatannya. Ini bisa langsung dimulai pak wawancaranya?

N : Boleh-boleh silahkan.

I : Secara garis besar aset tetap PT XY ini berupa apa saja ya pak?

N : Kalau secara akuntansi ya ada 3 mbak. Ada aset selain bangunan, trus bangunan sama tanah. Kalau yang selain bangunan ini ya secara garis besar ada kendaraan, mesin sama peralatan kantor.

I : Untuk proporsinya sendiri bagaimana pak? Apakah lebih dominan yang aset selain bangunan, atau bangunan, atau malah yang tanah pak?

N : Ya yang kita punya ini lebih banyak aset selain bangunan. Tanah yang paling dikit mbak. Kalau dipersentase aset selain bangunan ini kira-kira 70% lah, trus bangunan sekitaran 25%, tanahnya paling 5% an.

I : Metode apa yang digunakan oleh PT XY dalam menghitung besarnya biaya penyusutan aset pak? Kemudian pertimbangan apa yang mendasari dipilihnya metode tersebut?

N : Untuk aset ini, hmmm...kalau komersial kan kita dari awal pakai angka tahun, sudah konsisten begitu mbak. Tapi kalau pajak ngga boleh itu, nah akhirnya kita pakai garis lurus untuk yang pajak ya alasannya sistem mudah aja sih sebenarnya daripada kalau pakai yang menurun karena bangunan kan wajib garis lurus, nah aset yang lain kita samain saja metodenya biar buat sistem perhitungan mudah jadi satu sekalian gitu.

I : Apakah perusahaan melakukan perencanaan pajak dalam memilih metode penyusutan tersebut pak?

N : Saya rasa tidak ada mbak. Pokoknya sesuai pajak gitu aja. Kebetulan garis lurus itu kan mudah ya, dan cocok sama sistem komputer kami jadi ya dipakai gitu aja.

I : Begitu ya pak. Kemudian, untuk perolehan atau pembelian aset tetap ini pembiayaannya darimana ya pak?

N : Jadi aset kita itu ada yang dapetnya dari beli ada yang bangun sendiri. Kalau mesin, kendaraan operasional, inventaris gitu ya dapetnya dari beli tapi kalau gedung, gudang ya kita buat sendiri. Kalau beli-beli aset kan butuh dana ya. Kalau dana darimana ya macem-macam sih. Biasanya dalam setaun kita beli asetnya kan banyak jumlahnya, jenisnya macem-macam juga jadi dalam setaun biasanya keluar dana banyak gitu di perusahaan, semisal semua kita talangin pakai kas perusahaan ya berat juga kan keperluan lain banyak ngga cuma beli aset saja. Jadinya biar arus kas perusahaan juga seimbang kita ada kebijakan sendiri buat aset tetap ini. Pengadaan aset yang kurang dari 100 juta itu kita pakai tunai kas langsung, mulai dari 100 juta keatas kita pakai pembiayaan fasilitas kredit Bank Panin, ini berlaku untuk aset yang masa manfaatnya lebih dari 3 taun. Masa manfaat yang kita tetapkan mbak ini yang komersial. Jadi asetnya dibayar full lunas sama Bank Panin trus nanti kita bayar angsuran pokok sama bunga per

bulan. Rata-rata bunganya 8,5% per taun. Yang jadi jaminan atas fasilitas ini ya asetnya itu. Biasanya yang pakai fasilitas ini ya mesin, kendaraan sama bangunan mbak, soalnya harga kan juga besar itu. Trus untuk pelunasan kreditnya biasanya ya alokasi biaya penyusutan itu kita pakai, kalau masih kurang ya terpaksa ambil sama kas, kalau masa manfaat habis kan kredit lagi.

I : Ooo...jadi biaya penyusutan itu dialokasikan untuk pembayaran fasilitas kredit ya pak?

N : Iya mbak kayak yang saya bilang tadi. Karena kalau aset sudah aus kan kita kredit lagi jadi ngga masalah kalau dialokasikan buat bayar kredit itu.

I : Kalau boleh tau, yang menentukan masa manfaat aset tetap perusahaan ini siapa ya pak? Kemudian, pertimbangannya apa saja dalam penentuan masa manfaat tersebut?

N : Ya yang menentukan umur ekonomis atau masa manfaat itu saya karena kan saya kabag keuangan disini. Salah satu kewenangan saya itu. Umur ekonomis ini ditetapkan berdasarkan perkiraan kapan ya aset itu akan berhenti produktif atau kapan aset itu sudah tidak efisien lagi digunakan. Kita biasanya ganti aset tetap ngga nunggu rusak total mbak, setidaknya sudah sering bermasalah, mulai lambat kerja gitu kita ganti. Misalnya printer, scan gitu setahun sudah ngga produktif soalnya tiap hari kita gunakan non stop buat pekerjaan kantor. Jadi setahun udah ganti karena udah ngga efisien lagi padahal saya biasanya tetapkan umur ekonomisnya 2 taun. Nunggu 2 taun ya ngga kerja mbak. Hahahaha. Yang gampang aus lagi itu kursi kerja itu mbak, meskipun kuat dari besi tapi gampang tepos jadi ngga nyaman dipakai kerja, 2 taun paling ganti mbak padahal umurnya haruse 4 taun, kendaraan juga gt. Rata-rata aset kita udah ngga produktif sebelum masa manfaatnya habis, ada yg lebih cepet 1 bahkan sampe 3 taun mbak. Barang-barang yang kayak gini biasanya kita jual murah ke karyawan sebagai *reward* juga buat mereka, siapa cepat dia dapat aja mbak. Kalau kursi kita beli satunya 2 juta paling dijual 25 ribu ke karyawan, printer juga gitu murah-murah aja, aset yang lain juga ada kadang komputer kadang sepeda motor. Beneran dijual murah

karena bagi perusahaan sudah tidak ngasi manfaat mbak. Kita sering banget jual ke karyawan dan jumlahnya ya banyak.

I : Penjualan aset tetap ke karyawan itu berapa taun sekali ya pak?

N : Wah...tiap taun ada mbak. Ya printer, scan, mesin untuk ngopi itu, kursi, kadang ya kendaraan motor gitu, komputer, macem-macemlah. Tiap taun jenisnya ngga sama tapi tergantung mana yang udah aus.

I : Terkait dengan pajak penghasilan badan pak, sampai dengan tahun 2016 apakah masih ada tunggakan atau bagaimana pak?

N : Seluruh pajak sudah kita bayar mbak, entah itu pajak yang kita potong dari karyawan atau pihak ketiga maupun pajak penghasilan perusahaan sendiri.

I : Terimakasih banyak pak atas waktunya, untuk sementara ini dulu yang saya tanyakan. Nanti misalkan ada yang kurang saya mohon izin wawancara lagi boleh ya pak?

N : Sama-sama mbak. Boleh-boleh saja kok. Nanti kabari dulu ya. Lewat Taxand aja gapapa ya biar disampaikan ke saya nanti.

I : Baik pak.

Narasumber : Kuasa pajak PT XY yang terdiri dari Ibu Natalia Kartika (*Supervisor*), Bapak Santoso Suando (*Senior Tax Consultant*)

Interviewer : Lilis Kurniaty

Tanggal dan Waktu : Jumat, 6 Januari 2017 pukul 13.00 WIB

Tempat : Kantor Konsultan Pajak PB Taxand Surabaya

Inisial : Lilis Kurniaty (I), Bapak Natalia Kartika (N1), Bapak Santoso Suando (N2)

I : Secara garis besar aset tetap PT XY ini berupa apa saja ya ce?

N1 : Ada tanah, bangunan, sama aset tetap selain bangunan. Bangunannya itu lengkap, ada yang permanen ada juga yang ngga permanen. Trus kalo yang selain bangunan ini kayak mesin, kendaraan gitu-gitulah ntar liaten sendiri di rinciannya ya.

N2 : Kalau dari jumlahnya secara keseluruhan itu dominan yang aset selain bangunan lis. Selain bangunan itu banyak kan, kayak tadi udah disebutin ce nat ada kendaraan, mesin sama peralatan kantor. Nah, yang paling mendominasi di PT XY ini mesin sama kendaraan kantor, banyak banget. Buat yang peralatan, bangunan sama tanah ya cuma sebagian kecil aja.

I : Trus ce, Metode apa yang digunakan oleh PT XY dalam menghitung besarnya biaya penyusutan aset? Trus pertimbangan apa yang mendasari dipilihnya metode tersebut?

N1 : Perusahaan ini kan jadi klien kita ngga dari awal berdiri sih. Baru *join* di tahun 2015. Sebelum-sebelumnya yang lapor SPT ya mereka sendiri, dihitung sendiri juga. Mereka penyusutan fiskalnya pakai garis lurus jadi untuk SPT 2015 ya kita lanjutin dari sistem mereka yang sebelumnya. Semisal perusahaan ini *join* sama kita dari awal kita bisa kasih masukan terkait mau pakai garis lurus atau

saldo menurun buat perhitungan penyusutan asetnya. Biasanya perusahaan pakai garis lurus kan karena lebih *simple*. Kalau dilihat dari asetnya perusahaan ini punya macam-macam sih, ada *furniture*, kendaraan, bangunan, mesin dan sejenisnya itu. Nah, kalau buat *furniture* sama bangunan emang lebih cocok pakai garis lurus soalnya sumbangan kinerja tiap tahun kan sama aja, stabil lah. Tapi kalau buat yang mesin sama kendaraan lebih cocok pakai saldo menurun karena kinerja tiap taunnya beda, dan makin kesini makin rendah kan ada penurunan fungsional yang drastis. Ya pertimbangannya kita lihat komposisi asetnya aja sih, proporsi asetnya dominan yang jenis apa.

I : Trus ce, untuk perolehan atau pembelian aset tetap ini pembiayaannya darimana?

N1 : Kalau dari dokumen yang diserahkan ke kita sih ada yang tunai ada yang kerjasama sama Bank. Jadi kayak pakai fasilitas kredit gitu. Kalau yang harganya relatif murah sih langsung tunai ya kalau yang mahal baru pake fasilitas kredit. Kalau semua dibayar tunai pasti ngga sehat di arus kas keluar perusahaan soale kan hampir tiap taun ada pembelian aset macam-macam ada bayar gaji ada beli bahan baku, banyak pengeluaranlah intinya.

I : Trus masa manfaat aset tetap di PT XY ini ditentukan siapa ce?

N1 : Kalau untuk yang pembukuan akuntansi dari sana, kalau pajaknya sementara juga dari sana karena klien baru. Jadi mereka sebelumnya udah lapor SPT kan, nah databasenya kita lanjutkan.

N2 : Nambahin ya ce, jadi gini lis kan kita ini sambil jalan perbaiki pembukuan si PT XY. Jujur pembukuannya agak berantakan memang. Nanti kalau semua udah beres rencananya kita ajukan SPT Pembetulan buat revisi yang salah-salah semisale ada daripada nunggu diperiksa kantor pajak.

I : Oalah oke ko. Trus terkait dengan pajak penghasilan badan pak, sampai dengan tahun 2016 apakah masih ada tunggakan atau gimana ko?

N2 : PT XY sih udah ngga punya tunggakan pajak ya. Seluruh utang pajak udah dilunasi, baik itu pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai. Pajak daerah kayak PBB gitu juga udah kok. Soalnya kita pasti selalu ingetin dan konfirmasi ke pihak PT XY buat bayar pajak maksimal tanggal sekian biar ngga kena denda. Setelah itu kita lapor ke kantor pajak. Tiap bulan kita juga cek ke bagian seksi penagihan kantor pajak sukomanunggal, tanya utang pajak PT XY, mungkin saja ada yang terlewat. Tapi sejauh ini udah lunas semua kok.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

